

REYOG GEMBLUG SANGGAR CONDROMOWO KABUPATEN TULUNGAGUNG

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari



diajukan oleh

Eri Kisworo
NIM 10134125

**Kepada
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2014**

PENGESAHAN

Skripsi

REYOG GEMBLUG SANGGAR CONDROMOWO KABUPATEN TULUNGAGUNG

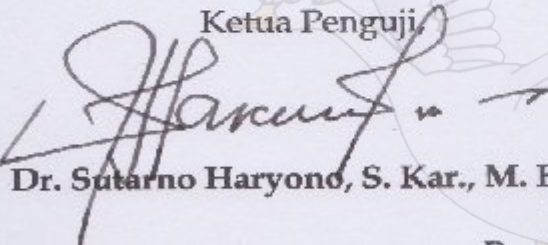
dipersiapkan dan disusun oleh

Eri Kisworo
NIM 10134125

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 20 Juni 2014

Susunan Dewan Penguji

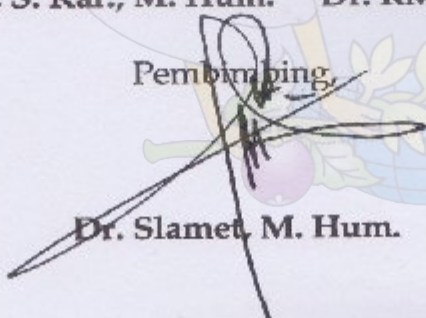
Ketua Penguji,


Dr. Sutarno Haryono, S. Kar., M. Hum.

Penguji Utama,

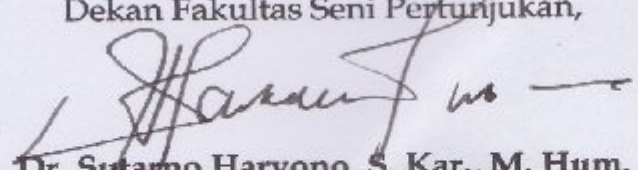

Dr. RM. Pramutomo, M. Hum.

Pembimbing,


Dr. Slamet, M. Hum.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 23 Juni 2014
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sutarno Haryono, S. Kar., M. Hum.
NIP 195508181981031006

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Eri Kisworo
Tempat, Tgl. Lahir : Blitar, 6 Desember 1991
NIM : 10134125
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Jln. Tandjung Gg. 1 No. 17 RT 01 RW 08,
Sukorejo, Blitar

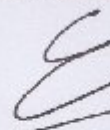
Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul: "Reyog Gemblug Sanggar Condromowo Kabupaten Tulungagung" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 13 Juni 2014

Peneliti,



Eri Kisworo



ABSTRAK

REYOG GEMBLUG SANGGAR CONDROMOWO KABUPATEN TULUNGAGUNG (ERI KISWORO, 2014), Skripsi Program Studi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Reyog Gemblug Sanggar Condromowo merupakan kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di wilayah Kabupaten Tulungagung, khususnya di desa Sanggar Condromowo berada yaitu di dusun Pasir, Desa Junjung, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan *Reyog Gemblug* yang mencakup asal usul *Reyog Gemblug* di Tulungagung dengan dua macam versi cerita yang dianggap sebagai asal usul *Reyog Gemblug*. Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui unsur-unsur koreografi yang terdiri dari: (1) deskripsi tari; (2) judul tari; (3) tema tari; (4) gerak tari yang terdiri dari motif variasi gerak, gerak pengulangan, gerak perpindahan (transisi); (5) musik tari; (6) mode penyajian; (7) penari (jumlah dan jenis kelamin); (8) tata cahaya; (9) rias dan kostum tari; (10) properti dan perlengkapan. Penelitian skripsi ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif yaitu yang memberikan gambaran dengan melukiskan dan memaparkan data yang diperoleh tentang asal usul *Reyog Gemblug*, bentuk sajian *Reyog Gemblug*, koreografi dan faktor-faktor yang mempengaruhi *Reyog Gemblug*, serta sistem produksi dan transmisi *Reyog Gemblug* Sanggar Condromowo. Hasil penelitian yang diperoleh mengetahui asal usul *Reyog Gemblug*, koreografi *Reyog Gemblug* Sanggar Condromowo dan faktor-faktor yang mempengaruhi koreografinya, sistem produksi dan transmisi *Reyog Gemblug* Sanggar Condromowo.

Kata Kunci : *Reyog Gemblug*, Condromowo, Koreografi, Internal, Eksternal.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penelitian skripsi yang berjudul “*Reyog Gemblug Sanggar Condromowo Kabupaten Tulungagung*” dapat peneliti selesaikan. Penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh derajat sarjana S-1 Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Prof. Dr. Hj. Sri Rochana Widyastutieningrum, S. Kar., M. Hum. selaku Rektor ISI Surakarta. Dr. Sutarno Haryono, S. Kar., M. Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. I Nyoman Putra Adnyana, S. Kar., M. Hum. selaku Ketua Program Studi Seni Tari ISI Surakarta. Dr. Slamet, M. Hum. selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, koreksi, dan perbaikan dalam penyempurnaan tulisan ini, dan Joko Aswoyo, S. Kar., M. Hum. selaku pembimbing akademik.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Sri Utami selaku pemilik Sanggar Condromowo, Ki Bopo Sutrisno, Lingga Purba Krisna, Wardoyo, S. Sn, Sri Wahyuni, BA, Bimo Wijayanto, S. Sn. yang telah

memberikan informasi mengenai kehidupan *Reyog Gemblug* Sanggar Condromowo. Para anggota Sanggar Condromowo, selaku informan yang telah memberikan keterangan tentang berbagai informasi yang diperlukan. Orang tua yang selalu memberikan dukungan doa dan dorongan baik materiil maupun spirituil dalam penyusunan skripsi ini. Tidak lupa kepada semua sahabat-sahabat peneliti dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mewujudkan tulisan ini.

Semoga bimbingan, bantuan, dorongan, serta doa restu yang telah diberikan akan mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna, maka kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan tulisan ini. Peneliti berharap mudah-mudahan tulisan yang singkat dan sederhana ini dapat menjadi acuan demi kelangsungan hidup kesenian *Reyog Gemblug* Sanggar Condromowo dan bermanfaat bagi semua pihak yang bersimpati terhadap kesenian rakyat, khususnya *Reyog Gemblug* Sanggar Condromowo di dusun Pasir, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung.

Surakarta, 13 Juni 2014

Eri Kisworo

PERSEMBAHAN

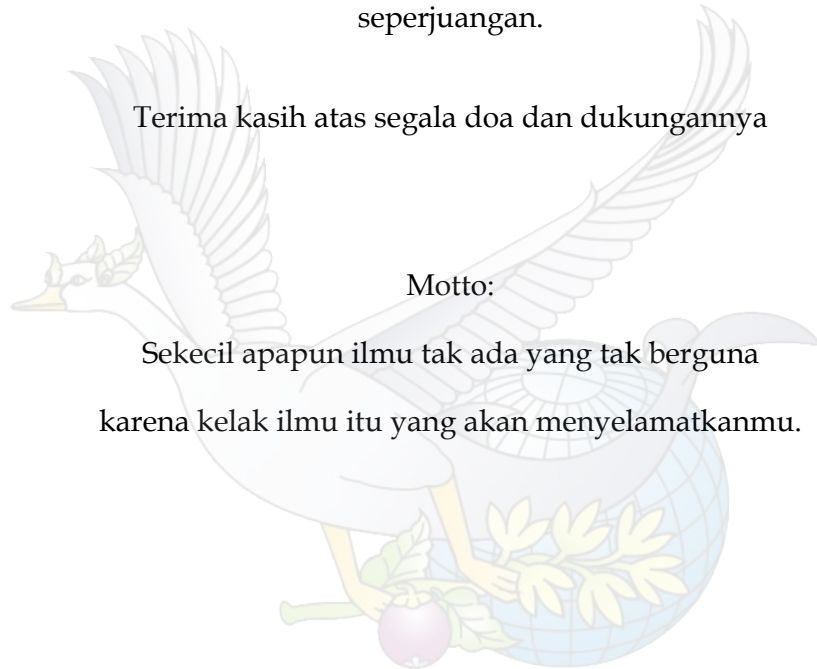
Karya ilmiah ini kupersembahkan kepada:

Ayahku drs. Suyono, untuk ibuku Tamiasriati, dan kakak-kakakku yang selalu memberikan doa, semangat, dan motivasinya demi kelancaran skripsi ini. Serta kepada sahabat-sahabatku dan rekan-rekan seperjuangan.

Terima kasih atas segala doa dan dukungannya

Motto:

Sekecil apapun ilmu tak ada yang tak berguna
karena kelak ilmu itu yang akan menyelamatkanmu.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	8
G. Metode Penelitian	12
1. Teknik Pengumpulan Data	13
2. Analisis Data	18
3. Penyusunan Laporan	18
H. Sistematika Penelitian	19
BAB II POLA PERKEMBANGAN REYOG GEMBLUG	21
A. Asal-Usul Reyog Gemblug di Tulungagung	21
B. Pola Perkembangan Reyog Gemblug di Tulungagung	28
1. Versi Cerita Jathasura dan Kilisuci	29
2. Reyog Gemblug-Tulungagung-Kendang-Dhodhog-Tulungagung	37
C. Fungsi Reyog Gemblug di Tulungagung	39
1. Fungsi Ritual	40
2. Fungsi Hiburan	41
3. Presentasi Estetis	42

BAB III	KOREOGRAFI REYOG GEMBLUG	44
	A. Deskripsi Sajian Reyog Gemblug	44
	B. Koreografi Reyog Gemblug	61
	1. Deskripsi Tari	62
	2. Judul Tari	64
	3. Tema Tari	65
	4. Gerak Tari	65
	5. Musik Tari	86
	6. Mode Penyajian	98
	7. Penari	99
	8. Tata Cahaya	101
	9. Rias dan kostum tari	101
	10. Properti dan Perlengkapan	109
	C. Faktor-Faktor Pendukung	111
	1. Faktor Internal	111
	2. Faktor Eksternal	113
BAB IV	REYOG GEMBLUG DI SANGGAR CONDROMOWO	115
	A. Asal-Usul Sanggar Condromowo	115
	1. Latar Belakang Sanggar Condromowo	115
	2. Susunan Pengurus	119
	3. Logo Organisasi	120
	B. Sistem Produksi dan Transmisi Reyog Gemblug di Sanggar Condromowo	121
	1. Sistem Produksi Reyog Gemblug di Sanggar Condromowo	121
	2. Transmisi Reyog Gemblug di Sanggar Condromowo	129
BAB V	PENUTUP	136
	A. Simpulan	136
	B. Saran	137
	DAFTAR PUSTAKA	138
	DAFTAR NARASUMBER	140
	DAFTAR DISKOGRAFI	141
	GLOSARI	142
	LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Faktor Internal dan eksternal.	10
Gambar 2. Notasi laban.	11
Gambar 3. Simbol segmen tubuh pada notasi laban.	12
Gambar 4. Gong yang digantung di gayornya.	23
Gambar 5. Slompret.	24
Gambar 6. Kenong.	24
Gambar 7. Guling atau iker.	25
Gambar 8. Properti sekaligus alat musik tari Reyog Gemblug sejumlah enam buah.	25
Gambar 9. Gongseng.	26
Gambar 10. Pola lantai V arah ke depan (penari <i>Kerep</i> dan penari <i>Arang jengkeng</i>).	45
Gambar 11. Pola lantai posisi V arah ke depan (penari <i>kerep jengkeng</i>).	46
Gambar 12. Pola lantai posisi V arah ke samping kiri.	47
Gambar 13. Pola lantai posisi V arah ke depan.	47
Gambar 14. Pola lantai dua baris ke arah depan.	48
Gambar 15. Pola lantai posisi V arah ke depan.	49
Gambar 16. Pola lantai <i>untu walang</i> .	49
Gambar 17. Pola lantai <i>pajupat lima pancer</i> .	50
Gambar 18. Pola lantai baris ke samping.	51
Gambar 19. Pola lantai baris ke samping arah ke depan.	51
Gambar 20. Pola lantai baris ke samping arah ke depan (penari <i>Kerep</i> dan <i>Trinthing jengkeng</i>).	52
Gambar 21. Pola lantai baris ke samping arah ke depan (penari <i>Imbal 1 jengkeng</i>).	52
Gambar 22. Pola lantai baris ke samping arah ke depan (penari baris belakang <i>jengkeng</i>).	53
Gambar 23. Pola lantai berhadapan 3 Pasang.	53
Gambar 24. Pola lantai <i>jejer wayang</i> .	54
Gambar 25. Pola lantai <i>jejer wayang</i> (penari <i>Keplak</i> dan <i>Arang</i> hadap kanan).	54
Gambar 26. Pola lantai <i>jejer wayang</i> arah ke depan.	55
Gambar 27. Pola lantai <i>jejer wayang</i> arah ke kiri.	55
Gambar 28. Pola lantai <i>jejer wayang</i> (3 penari hadap kanan dan kiri).	56
Gambar 29. Pola lantai <i>jejer wayang</i> arah ke depan.	57
Gambar 30. Pola lantai <i>jejer wayang</i> arah ke kiri.	58
Gambar 31. Pola lantai <i>jejer wayang</i> arah ke depan.	58
Gambar 32. Pola lantai <i>ropat</i> arah ke kanan.	59
Gambar 33. Pola lantai <i>ropat</i> arah ke kiri.	60
Gambar 34. Pola lantai <i>ropat</i> arah ke depan.	60

Gambar 35. Pola lantai <i>jejer wayang</i> arah ke depan.	61
Gambar 36. Notasi laban gerak Sundangan.	74
Gambar 37. Penari dengan gerak Sundangan.	74
Gambar 38. Notasi laban gerak Menthokan.	75
Gambar 39. Penari dengan gerak Menthokan.	75
Gambar 40. Notasi laban gerak Gejoh Bumi.	76
Gambar 41. Penari dengan gerak Gejoh Bumi.	76
Gambar 42. Notasi laban gerak Ongak Sumur.	77
Gambar 43. Penari dengan gerak Ongak Sumur.	77
Gambar 44. Notasi laban gerak Andul.	78
Gambar 45. Penari dengan gerak Andul.	78
Gambar 46. Notasi laban gerak Midak Kecil.	79
Gambar 47. Penari dengan gerak Midak Kecil.	79
Gambar 48. Notasi laban gerak Lilingan.	80
Gambar 49. Penari dengan gerak Lilingan.	80
Gambar 50. Notasi laban gerak Gembyangan.	81
Gambar 51. Penari dengan gerak Gembyangan.	81
Gambar 52. Notasi laban gerak Jinjit.	82
Gambar 53. Penari dengan gerak Jinjit.	82
Gambar 54. Notasi laban gerak Mendak.	83
Gambar 55. Penari dengan gerak Mendak.	83
Gambar 56. Notasi laban gerak Penghormatan.	84
Gambar 57. Penari dengan gerak Penghormatan.	84
Gambar 58. Notasi laban gerak Baris.	85
Gambar 59. Penari dengan gerak Baris.	85
Gambar 60. Alat musik Gong dan Kenong.	86
Gambar 61. Alat musik Slompret.	87
Gambar 62. Tahap-tahap pewarnaan Gemblug.	90
Gambar 63. Gemblug dan Trunthung.	91
Gambar 64. Pertunjukan <i>Reyog Gemblug</i> dalam panggung Proscenium.	98
Gambar 65. <i>Reyog Gemblug</i> dalam pertunjukan arak-arakan.	98
Gambar 66. Penari <i>Reyog Gemblug</i> sedang melakukan aksinya di atas panggung.	100
Gambar 67. Penari <i>Reyog Gemblug</i> sedang dirias.	103
Gambar 68. Rias wajah penari <i>Reyog Gemblug</i> .	103
Gambar 69. Kostum penari <i>Reyog Gemblug</i> (tampak depan).	104
Gambar 70. Kostum penari <i>Reyog Gemblug</i> Sanggar Condromowo.	106
Gambar 71. Keris.	108
Gambar 72. Logo Sanggar Condromowo.	120
Gambar 73. Penonton sedang menyaksikan pertunjukan <i>Reyog Gemblug</i> Sanggar Condromowo.	128
Gambar 74. Irah-irahan atau ikat kepala <i>Reyog Gemblug</i> Sanggar Condromowo.	132

Gambar 75. Udheng/ikat kepala <i>Reyog Gemblug</i> pada umumnya.	132
Gambar 76. <i>Gemblug</i> Sanggar Condromowo.	133
Gambar 77. <i>Gemblug</i> pada umumnya.	134



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata *Reyog* sudah tidak asing lagi didengar. Bila mendengar kata *Reyog* masyarakat langsung tertuju pada *Reyog Ponorogo*. Hal ini dapat dimengerti karena *Reyog* identik dengan pertunjukan *Reyog Ponorogo*. Namun demikian banyak *Reyog-Reyog* yang lain yang tidak terkait dengan *Reyog Ponorogo* seperti halnya *Reyog Gemblug*.

Tari *Reyog Gemblug* atau *Reyog Kendang* merupakan tari rakyat di daerah Tulungagung yang penyajiannya ditarikan secara kelompok. Tarian ini ditarikan oleh enam orang penari atau kelipatannya yang menggunakan kendang sebagai properti sekaligus untuk alat musik dan *ater* atau tanda perpindahan gerak. Kendang sebagai properti tari ini digendong dengan sampur yang melilit pada kendang tersebut.

Masyarakat Tulungagung memberikan perhatian cukup besar terhadap kesenian ini. Pihak pemerintah Kabupaten Tulungagung sangat mendukung kesenian ini yang diwujudkan dengan mengadakan festival-festival *Reyog Gemblug*, sehingga *Reyog Gemblug* berkembang pesat di Tulungagung. Hal ini yang menjadikan *Reyog Gemblug* sebagai ikon atau identitas seni Kabupaten Tulungagung (Endin Didik Handoko, Suprayitno, dan Sri Wahyuni, 2009: ii-2).

Reyog pada umumnya lebih dikenal sebagai tarian yang memakai barongan atau *Dadak Merak*. Namun dalam struktur pertunjukan *Reyog Gemblug* jauh berbeda dengan struktur pertunjukan *Reyog* pada umumnya yang memakai *Dadak Merak*. *Reyog* di Tulungagung ini merupakan sejenis tarian keprajuritan yang menggunakan properti kendang. Tarian ini menggunakan kata *Reyog* karena suara ramai dari bunyi kendang yang ditabuh atau gerakan-gerakan tarinya yang diidentikkan dengan gerak kaki kuda atau penggambaran dari prajurit penunggang kuda. Sejalan dengan pendapat Slamet bahwa “tarian jaranan dalam barongan dinamakan *Reyogan*” (Slamet, 2012: 138). Selain itu menurut Soetaryo dan Poerwowijoyo dikatakan bahwa kata “*Reyog*” atau “*Reog*” adalah “berasal dari kata “*riyet*” atau kondisi bangunan yang hampir rubuh, dan suara gamelan *Reyog* yang bergemuruh itulah yang diidentikkan dengan suara *bata rubuh*” (Fauzannafi, 2005: 15).

Pernyataan-pernyataan di atas dapat dimengerti bahwa kata *Reyog* tidak selalu terkait dengan barongan seperti yang ada di Ponorogo dan di Blora. *Reyog* di Blora lebih menunjuk pada tarian jaranan yang ada pada pertunjukan barongan. Jadi, penggunaan *Reyog* lebih terkait pada pertunjukan tari jaranan atau *Reyogan*. Maka, dapat dimengerti *Reyog Gemblug* yang penyajiannya tidak menggunakan properti kuda melainkan penggunaan kata *Reyog* pada *Reyog Gemblug* menunjuk pada gerak kaki yang menggambarkan prajurit berkuda dan suara ramai yang

ditimbulkan dari tabuhan kendang merupakan penggambaran suara kaki kuda.

Sejalan dengan pendapat di atas tentang *Reyog*, Untung Muljono mengatakan bahwa *Reyog* merupakan sebuah seni pertunjukan *arak-arakan* yang melibatkan banyak orang. Hal ini juga sesuai dengan pertunjukan *Reyog* di masa lampau yang merupakan pertunjukan yang dilakukan dengan arak-arakan yang ada pada acara perkawinan maupun acara ritual lainnya karena terkait dengan suara-suara ramai yang ditimbulkannya sehingga berkesan gemuruh, *riyeg*, *reyot*. Sehingga pertunjukan tersebut dinamakan *Reyog* (wawancara Untung Muljono, 19 November 2013).

Di Tulungagung *Reyog Gemblug* mulai dikenal sebagai *Reyog Dhodhog* pada tahun 1982 yang diperkenalkan oleh Untung Muljono yang pada saat itu menata tari *Reyog Dhodhog* sebagai ujian dalam tingkat sarjana muda. Perkembangan selanjutnya *Reyog Gemblug* mulai dikenal oleh masyarakat terutama kalangan perguruan tinggi seni di Indonesia pada perhelatan Festival Kesenian Indonesia yang pertama pada tahun 1983 dengan menggunakan panggung proscenium (wawancara Untung Muljono, 19 November 2013).

Reyog Gemblug sebagai sebuah koreografi kelompok tari rakyat sajiannya menggunakan gerak-gerak variasi kaki. Sajian ini lebih menarik dengan pola tabuhan kendang yang memberikan ritme pada setiap variasi gerakannya. Pertunjukan yang pada awalnya sebagai sebuah pertunjukan

arak-arakan dengan sajiannya lebih menonjolkan tabuhan kendang yang kemudian diikuti gerakan-gerakan kaki. Perkembangan selanjutnya tarian ini menjadi pertunjukan panggung. Pada tahun 1983 *Reyog Kendang* atau *Gemblug* digarap menjadi sebuah pertunjukan panggung. Sajiannya berbeda dengan *Reyog Gemblug* pada *arak-arakan*. Sajian *Reyog Gemblug* panggung telah memiliki variasi gerak mencakup ruang gerak dan ruang waktu. Ruang gerak menjadikan tampilan variasi gerak atau keragaman motif gerak, sedangkan ruang waktu menyajikan dinamika dan durasi. Hal ini dapat dipahami penggarapan tari rakyat ke dalam pertunjukan panggung tentu telah menerapkan aspek-aspek koreografi. *Reyog Gemblug* yang berkembang di Tulungagung pada saat ini banyak terpengaruh oleh garapan *Reyog Dhodhog* Untung Muljono yang bersumber pada *Reyog Gemblug*. Namun telah digarap dengan menerapkan unsur-unsur koreografi tari kelompok.

Reyog Gemblug di Sanggar Condromowo yang terletak di Dusun Pasir, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung ini menjadi lebih tertata dalam sajiannya karena penggarapan *Reyog Gemblug* juga telah menerapkan penggarapan gerak dan variasi tabuhan kendang sehingga menjadikan tampilan *Reyog Gemblug* di Sanggar Condromowo lebih menarik. Kenyataan ini dibuktikan Sanggar Condromowo banyak menerima tawaran pentas. Potensi-potensi dalam *Reyog Gemblug* di Sanggar Condromowo tertarik untuk ditelusuri lebih mendalam secara

koreografinya sehingga peneliti menjadikan *Reyog Gemblug* sebagai objek penelitian.

Penelusuran lebih dalam tentang koreografi dan perubahan sajiannya menimbulkan pertanyaan bagaimana koreografi *Reyog Gemblug* dan faktor-faktor apa yang menjadikan perubahan koreografi.

B. Rumusan Masalah

Penelitian dengan objek tari *Reyog Gemblug* di Sanggar Condromowo, Kabupaten Tulungagung ini berawal dari ketertarikan permasalahan dan identifikasi terhadap masalah yang timbul. Penelitian ini mengambil beberapa rumusan dalam upaya meringkas permasalahan yang ada. Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana koreografi *Reyog Gemblug* di Sanggar Condromowo, Kabupaten Tulungagung?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan koreografi *Reyog Gemblug* di Sanggar Condromowo, Kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana sistem produksi dan transmisi *Reyog Gemblug* di Sanggar Condromowo, Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan koreografi *Reyog Gemblug* di Sanggar Condromowo, Kabupaten Tulungagung.

2. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan koreografi *Reyog Gemblug* di Sanggar Condromowo, Kabupaten Tulungagung.
3. Mendeskripsikan sistem produksi dan transmisi *Reyog Gemblug* di Sanggar Condromowo, Kabupaten Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan dan wawasan kepada pembaca tentang tari *Reyog Gemblug* di Sanggar Condromowo, Kabupaten Tulungagung.
2. Memberikan informasi tentang keberadaan seni tari rakyat *Reyog Gemblug* untuk dapat digunakan dalam memperkaya pengkajian seni khususnya seni pertunjukan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang *Reyog Gemblug* ini menggunakan beberapa buku acuan yang hampir serupa dengan penelitian ini. Adapun acuan-acuan yang diambil adalah sebagai berikut :

Buku *Reog di Jawa Timur*. Soenarto Timoer (1978/79). Di dalam buku ini mendeskripsikan beberapa *Reyog* di Jawa Timur antara *Reyog Ponorogo*, *Reyog Tulungagung*, dan *Reyog Kediri*. Ketiga daerah ini sama-sama menggunakan nama *Reyog* namun memiliki unsur dan sajian yang berbeda. Selain itu dalam buku ini juga dijelaskan tentang asal-usul *Reyog Tulungagung (Gemblug)*.

Buku *Reyog Tulungagung Kesenian Tradisional Khas Tulungagung*. Mugianto, So'iran, dan Sri Wahyuni (2008). Buku ini menjelaskan tentang asal-usul *Reyog Tulungagung (Gemblug)* yang merujuk pada buku *Reog Di Jawa Timur*. Di dalam buku ini juga didapat informasi mengenai sajian pertunjukan *Reyog Tulungagung (Gemblug)* pada umumnya, sehingga menempatkan penelitian *Reyog Gemblug* di Sanggar Condromowo ini masih orisinil.

Buku *Reyog Tulungagung Reyog Icon Budaya Tulungagung*. Endin Didik Handoko, Suprayitno, dan Sri Wahyuni (2009). Buku ini merupakan buku yang diterbitkan oleh Paguyuban Jaranan dan *Reyog Setulungagung Watara Agung Saguru*. Informasi yang didapatkan dari buku ini adalah mengenai gerak-gerak yang digunakan dalam *Reyog Gemblug* serta sejarah maupun kostum dan iringan yang digunakan.

Buku *Reyog Ponorogo (Untuk Perguruan Tinggi)*. Hartono (1980). Sesuai dengan judulnya, buku ini lebih mengarah tentang deskripsi *Reyog Ponorogo* dan pertunjukannya, atau tidak membahas tentang *Reyog Gemblug*. Dari buku ini didapat pengertian kata *Reyog* sebagai dasar acuan dalam penelitian *Reyog Gemblug*. Sehingga menempatkan model penelitian pada *Reyog Gemblug* masih orisinil.

"Perubahan Gerak Pada Tari *Reyog Kendang Tulungagung*," oleh Wardoyo skripsi mahasiswa jurusan tari STSI tahun 1995. Di dalam skripsi ini lebih memfokuskan pada perubahan gerak pada tari *Reyog*

Kendang di Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Perbedaan dengan penelitian *Reyog Gemblug* terletak pada motif-motif gerak dan teknik tabuhan kendang. Perbedaan yang mencolok dalam pertunjukannya terletak pada teknik garap gerak, tabuhan, serta durasi.

Penelitian *Reyog Gemblug* lebih mengarah pada pendeskripsian teknik gerak, motif gerak, serta bentuk sajian. Peninjaun tentang skripsi ini sangat perlu untuk mendapatkan orisinalitas sehingga tidak terjadi duplikasi. Bila ada pengambilan atau kutipan yang digunakan dalam penelitian ini akan dimasukkan sumber referensinya.

Pustaka-pustaka di atas belum ada yang menyebutkan tentang keberadaan tari *Reyog Gemblug* di Sanggar Condromowo yang terletak di Dusun Pasir, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Maka penelitian yang berjudul *Reyog Gemblug* di Sanggar Condromowo Kabupaten Tulungagung merupakan sebuah penelitian yang bersifat orisinal.

F. Landasan Teori

Menjawab tentang bentuk koreografi *Reyog Gemblug* digunakan konsep koreografi Y. Sumandiyo Hadi tentang koreografi kelompok. *Reyog Gemblug* merupakan tarian rakyat yang dikelompokkan sebagai bentuk koreografi kelompok, maka konsep koreografi kelompok Y. Sumandiyo Hadi dipandang cocok sebagai model analisis pada *Reyog*

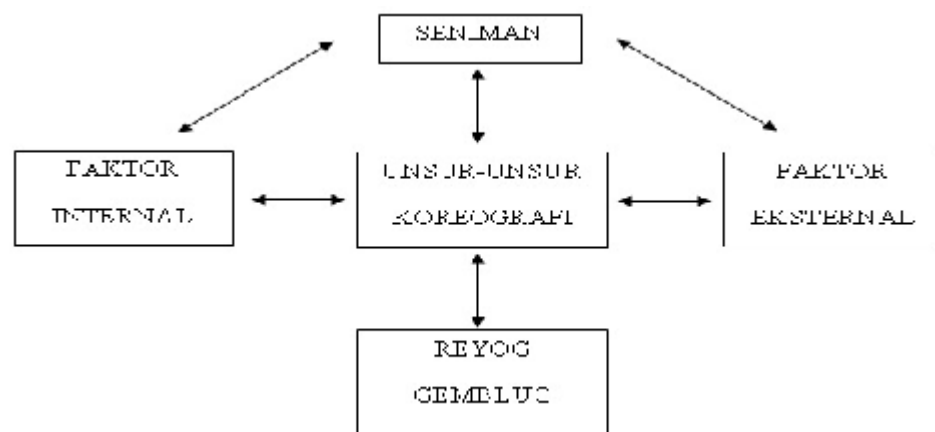
Gemblug. Adapun aspek koreografi menurut Y. Sumandiyo Hadi meliputi: (1) deskripsi tari; (2) judul tari; (3) tema tari; (4) gerak tari yang terdiri dari motif variasi gerak, gerak pengulangan, gerak perpindahan (transisi); (5) musik tari (tipe, jenis, sifat, fungsi); (6) mode penyajian; (7) penari (jumlah dan jenis kelamin); (8) tata cahaya; (9) rias dan kostum tari; (10) properti dan perlengkapan. Selanjutnya Y. Sumandiyo Hadi menjelaskan tentang aspek ruang dan waktu yang dijelaskan secara rinci. Ruang meliputi tempat pentas dan ruang gerak, sedangkan waktu meliputi dinamika dan musik tari (Sumandiyo Hadi, 2003: 23-95).

Sanggar Condromowo sebagai sebuah organisasi kesenian menerapkan sistem produksi. Sistem produksi yang digunakan ini untuk mengorganisir kesenian *Reyog Gemblug* di Sanggra tersebut serta meningkatkan kualitas dari kesenian itu (Slamet, 2012: 194). Perkembangan koreografi *Reyog Gemblug* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Mendasari pendeskripsian tentang faktor internal dan eksternal disebutkan bahwa secara internal koreografi *Reyog Gemblug* dipengaruhi oleh kreativitas dan aktivitas senimannya. Menurut pendapat Slamet dalam buku *Barongan Blora Menari di Atas Politik dan Terpaan Zaman* tahun 2012 dikatakan sebagai berikut.

seniman atau para pendukung kesenian merupakan kekuatan dari dalam menjadi faktor yang dominan sebagai penyebab perkembangan seni yaitu terjadinya perkembangan pola pikir, kebiasaan, pandangan hidup, serta berbagai kepentingan kelompok manusia di dalam wadah komunitas masyarakat yang menjadi

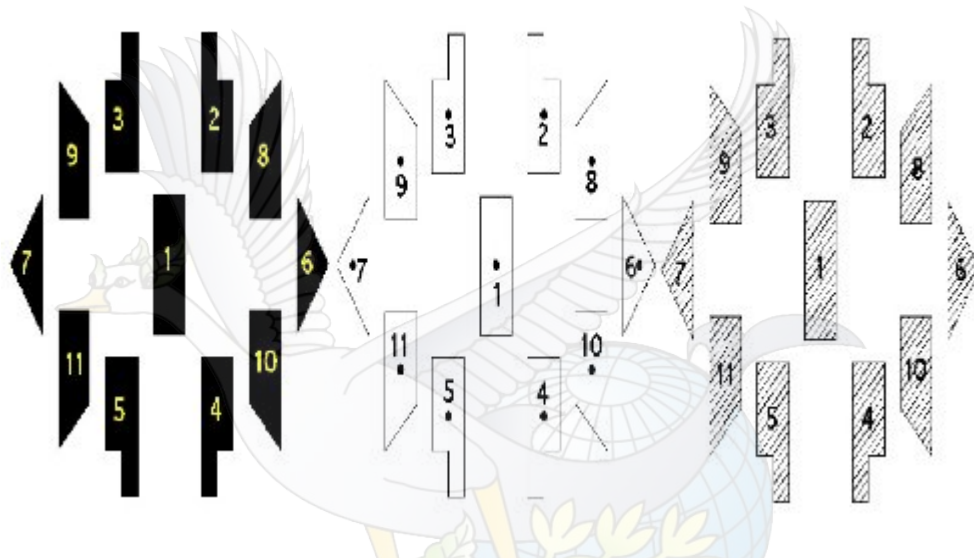
pendukungnya. Konsep ini digunakan untuk mendeskripsikan perkembangan koreografi *Reyog Gemblug* secara internal. Sedangkan secara eksternal adalah kekuatan dari luar di luar budayanya yang mempengaruhi pola pikir dan aktivitas seniman atau pendukungnya (Slamet, 2012: 21).

Konsep-konsep ataupun pendapat yang diutarakan di atas memberi landasan teoritis sebagai konsep berpikir dalam memecahkan permasalahan penelitian ini. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah corak dan bentuk *Reyog Gemblug* serta faktor-faktor yang mempengaruhi koreografi. Bentuk analisis dari satuan-satuan masalah yang tercakup dalam penelitian ini dinamakan koreografi atau unsur-unsur pembentuk tari *Reyog Gemblug* serta faktor-faktor yang mempengaruhi koreografi. Unsur-unsur koreografi dalam pembentukan tari *Reyog Gemblug* dipengaruhi oleh faktor internal (kreativitas dan aktivitas seniman), dan faktor eksternal (pengaruh budaya luar komunitas) sehingga terwujud *Reyog Gemblug* saat ini secara teoritis dapat digambarkan seperti model di bawah ini.



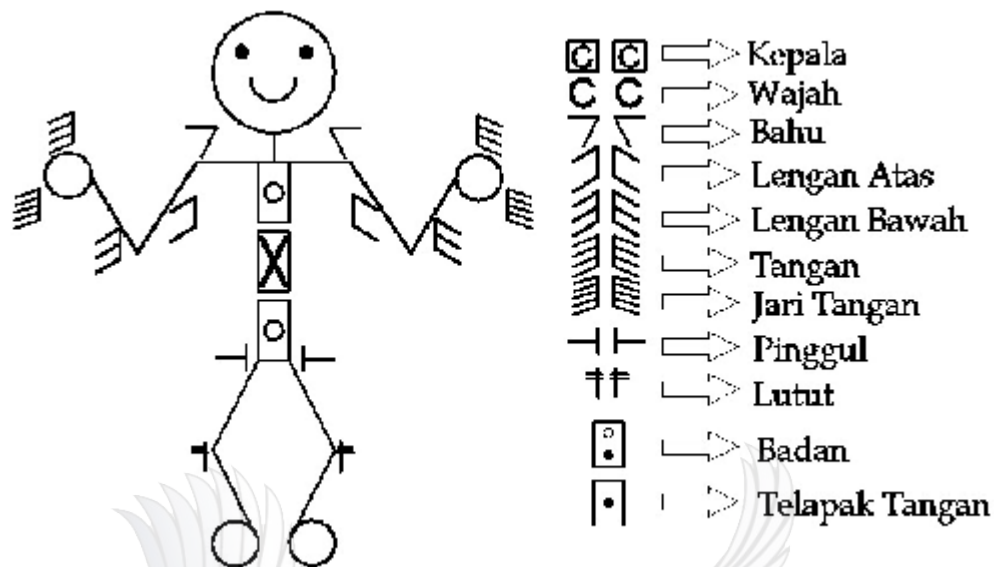
Gambar 1. Faktor Internal dan Eksternal.

Selain beberapa landasan teori di atas peneliti juga menggunakan notasi laban atau *labanotation*¹ dalam mendeskripsikan gerak dan untuk keperluan analisis grafis teknik gerak tari yang dalam hal ini merupakan ragam gerak tari *Reyog Gemblug* Sanggar Condromowo. Simbol-simbol yang digunakan dalam notasi laban adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Notasi Laban Level Rendah (kiri), Notasi laban level sedang (tengah), notasi laban level tinggi (kanan). (1) Diam di tempat; (2) Maju/ke depan kanan; (3) Maju/ke depan kiri; (4) Mundur/ke belakang kanan; (5) Mundur/ke belakang kiri; (6) Ke samping kanan; (7) Ke samping kiri; (8) Diagonal/pojok kanan depan; (9) Diagonal/pojok kiri depan; (10) Diagonal/pojok kanan belakang; (11) Diagonal/pojok kiri belakang.

¹ Notasi laban atau *labanotation* merupakan sebuah sistem pencatatan gerak (tari) yang diprakarsai oleh Rudolf Von Laban pada tahun 1920 dengan menggunakan simbol piktoral (gambar) dan linear (stik/garis) yang berfungsi untuk mencatat/mendokumentasikan dan menganalisa gerak (tari). Dengan metode ilmiah ini semua bentuk gerakan, mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks, dapat ditulis secara akurat. Sistem juga telah berhasil diterapkan pada setiap bidang di mana ada kebutuhan untuk merekam gerakan antropologi tubuh manusia, atletik, dan *phisiotherapy* (Ann Hutchinson, 1977: 1-6).



Gambar 3. Simbol segmen tubuh pada notasi laban.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ini berdasar pada penelitian kualitatif yang mendeskripsikan data-data dan menganalisis dari proses perencanaan penelitian sampai pada penulisan laporan. Penelitian yang berjudul *Reyog Gemblug* di Sanggar Condromowo, Kabupaten Tulungagung ini memfokuskan tari *Reyog Gemblug* sebagai objek materinya dan analisis koreografinya sebagai objek formalnya. Hal ini dilakukan karena bidang keahlian peneliti adalah tari. Sehingga penelitian ini tidak lepas dari ilmu yang peneliti tekuni sebagai bidang keahlian yang nantinya menjadi dasar pengembangan ilmu tari. Metode penelitian ini menggunakan 3 tahapan yaitu teknik pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan.

1. Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data tertulis maupun tidak tertulis. Pada tahap pengumpulan data digunakan 3 teknik pengumpulan data yang meliputi:

a. Observasi

Observasi merupakan tahapan awal dalam penelitian ini yang dilakukan untuk memperoleh data tari *Reyog Gemblug*. Penggunaan metode observasi dalam penelitian ini dengan mengamati objek penelitian supaya memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam memecahkan permasalahan yang terdapat pada objek yang diteliti. Tahapan observasi ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian dimana kesenian ini tumbuh dan berkembang yaitu di Sanggar Condromowo, Dusun Pasir, Desa Junjung, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung.

Observasi pertama dilakukan peneliti pada tanggal 13 Oktober 2013. Peneliti melakukan observasi dengan pencarian dan pemilihan objek yang akan diteliti dengan cara terjun langsung ke lapangan tepatnya di wilayah Kabupaten Tulungagung. Pada tahap ini peneliti mendapatkan informasi tentang objek yang akan diteliti sekaligus memastikan dan memilih objek tersebut sebagai objek penelitian yaitu di Sanggar Condromowo pimpinan Sri Utami yang terletak di Dusun Pasir, Desa Junjung, Kecamatan

Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Selanjutnya pada tanggal 24 November 2013 Peneliti melakukan observasi kedua dengan mengadakan kunjungan ke lokasi penelitian untuk mengenal orang-orang yang terlibat dalam kesenian ini. Selain itu kunjungan juga dilakukan sebagai silaturahmi sehingga mereka yang terlibat dalam penelitian tersebut dapat menerima niat baik dari peneliti dan bersedia memberikan informasi kepada peneliti.

Observasi ketiga dilakukan pada tanggal 13 Maret 2014. Pada observasi ketiga ini peneliti melakukan kunjungan ke DISBUDPARPORA Kabupaten Tulungagung untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang kesenian *Reyog Gemblug* di Tulungagung. Selanjutnya peneliti melakukan kunjungan ke Sanggar Condromowo dan mengadakan wawancara kepada narasumber utama yaitu Sri Utami selaku pimpinan Sanggar Condromowo. Dalam kunjungan ini peneliti mendapatkan informasi tentang *Reyog Gemblug* di Sanggar Condromowo sekaligus kegiatan di sanggar tersebut. Selain itu peneliti mendapatkan gambaran latihan dan mendokumentasikan proses latihan *Reyog Gemblug* di Sanggar Condromowo.

Observasi keempat dilakukan pada tanggal 22 Maret 2014. Pada tahap observasi keempat ini peneliti melakukan pendokumentasian pementasan *Reyog Gemblug* Sanggar Condromowo di balai desa Prangwedanan, Kalangbret, Tulungagung. Pada tahapan ini peneliti juga

mendapatkan informasi sistem produksi dan sistem transmisi Sanggar Condromowo. Setelah itu peneliti melanjutkan observasi kelima pada tanggal 9 April 2014 di Sanggar Condromowo. Observasi kelima ini peneliti mendapatkan data-data terkait koreografi *Reyog Gemblug* Sanggar Condromowo, pendokumentasian busana atau kostum dari *Reyog Gemblug*, dan proses pewarnaan *Gemblug*. Setelah itu dilanjutkan dengan observasi keenam pada tanggal 10 April 2014. Data-data maupun informasi yang didapatkan peneliti adalah perbedaan *Gemblug* yang digunakan dalam kesenian *Reyog Gemblug* Sanggar Condromowo dengan *Reyog Gemblug* pada umumnya.

Observasi ketujuh dilakukan pada tanggal 29 April 2014 bertempat di ISI Surakarta. Pada tahap observasi ketujuh ini peneliti mendapatkan pendokumentasin *Reyog Gemblug* yang dilakukan dalam *arak-arakan*. Kemudian pada observasi terakhir peneliti lakukan pada tanggal 27 Mei 2014. Pada observasi ini peneliti mendapatkan data berupa dokumentasi foto motif gerak *Reyog Gemblug* Sanggar Condromowo.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan tahapan dengan mencari data-data tertulis yang terkait dengan objek penelitian untuk memberikan informasi atau keterangan yang bersifat teoritis, karena penganalisaan berhubungan erat dengan penelitian. Pustaka-pustaka ini didapatkan dari jelajah buku,

skripsi, tesis, jurnal, dan makalah, yang digunakan untuk acuan analisis dan memperjelas hasil penelitian. Adapun pustaka-pustaka yang digunakan diklasifikasikan berdasarkan kedudukan dan fungsinya dalam penelitian ini:

- 1) Pustaka-pustaka yang digunakan dalam tinjauan pustaka adalah buku *Reog di Jawa Timur* oleh Soenarto Timoer (1978/79), buku *Reyog Tulungagung Kesenian Tradisional Khas Tulungagung* oleh DISBUDPARPORA Tulungagung (2008), buku *Reyog Ponorogo (Untuk Perguruan Tinggi)* oleh Hartono (1980), buku *Reyog Tulungagung Reyog Icon Budaya Tulungagung* oleh Paguyuban Jaranan dan *Reyog Se- Tulungagung Watara Agung Saguru* (2009), Skripsi “Perubahan Gerak Pada Tari Reyog Kendang Tulungagung” oleh Wardoyo (1995).
- 2) Pustaka-pustaka yang digunakan dalam landasan teori adalah buku *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok* oleh Y. Sumandiyo Hadi (2003), buku *Barongan Blora Menari di Atas Politik dan Terpaan Zaman* oleh Slamet (2012), buku *Labanotation or Kinetography Laban The System of Analyzing and Recording Movement* oleh Ann Hutchinson (1977).
- 3) Pustaka-pustaka yang digunakan sebagai referensi adalah buku *Diklat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari* oleh Soedarsono (1978), buku *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* oleh R. M.

Soedarsono (2002), buku *Reyog Ponorogo Menari Di Antara Dominasi dan Keragaman* oleh Muhammad Zamzam Fauzannafi (2005).

c. Wawancara

Wawancara merupakan langkah yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi dari narasumber tertentu yang mengetahui dan terlibat langsung dalam *Reyog Gemblug*. Wawancara dilakukan terhadap narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi tentang objek yang diteliti peneliti. Adapun beberapa narasumber yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- 1) Lingga Purba Krisna (23 tahun), penata tari *Reyog Gemblug* Sanggar Condromowo yang memberikan informasi tentang bentuk sajian *Reyog Gemblug* di Sanggar Condromowo, Kabupaten Tulungagung.
- 2) Sri Utami (60 tahun), sebagai pemilik Sanggar Condromowo yang memberikan informasi tentang sejarah *Reyog Gemblug*, sejarah berdirinya Sanggar Condromowo berikut dengan sistem produksi dan sistem transmisinya.
- 3) Sutrisno (62 tahun), sebagai pinisepuh Sanggar Condromowo yang memberikan informasi tentang teknik pemakaian kostum dan pembuatan *Gemblug*.

- 4) Untung Muljono (59 tahun), sebagai dosen Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus pelaku seni dan seniman penggarap *Reyog Gemblug* dengan nama karya *Reyog Dhodhog* yang memberikan informasi tentang latar belakang maupun bentuk tari *Reyog Gemblug*.
- 5) Slamet (48 tahun), sebagai dosen Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta dan pernah sebagai penari *Reyog Gemblug* bersama Untung Muljono yang memberikan informasi tentang perbandingan arti kata "*Reyog*".

2. Analisis Data

Setelah melalui tahap pengumpulan data, selanjutnya peneliti melakukan tahap yang kedua yaitu tahap analisis data. Analisis data dilakukan dari setiap bagian yang ditemukan. Data yang diperoleh tersebut dari observasi, studi pustaka, dan wawancara. Selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan secara kualitatif sesuai dengan pokok bahasannya. Hal ini untuk memperoleh kajian dan kesimpulan akhir kemudian yang diuraikan dalam tulisan.

3. Penyusunan Laporan

Tahapan terakhir yang dilakukan peneliti adalah tahapan penyusunan laporan. Penyusunan laporan dilakukan setelah pengumpulan data serta analisis data. Data tersebut dituangkan ke dalam

keseluruhan data dari bab per bab dengan permasalahan dan sistematika penulisan.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi berjudul *Reyog Gemblug* di Sanggar Condromowo, Kabupaten Tulungagung terdiri dari lima bab. Tahap ini digunakan untuk memberikan arahan agar penyusunan skripsi ini dapat dilihat secara rinci. penyajian data disusun ke dalam bab-bab seperti di bawah ini:

BAB I : Merupakan pendahuluan skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Membahas tentang pola perkembangan *Reyog Gemblug* di Tulungagung. Pada bab ini berisi tentang pendeskripsian sejarah mengenai *Reyog Gemblug* di Tulungagung dari versi cerita yang berkembang di masyarakat dan dalam buku.

BAB III : Membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan deskripsi koreografi *Reyog Gemblug* di Sanggar Condromowo, Kabupaten Tulungagung. Pada deskripsi koreografi meliputi: (1) deskripsi tari; (2) judul tari; (3) tema tari; (4) gerak tari yang terdiri dari motif variasi gerak, gerak pengulangan, gerak perpindahan (transisi); (5) musik tari (tipe,

jenis, sifat, fungsi); (6) mode penyajian; (7) penari (jumlah dan jenis kelamin); (8) tata cahaya; (9) rias dan kostum tari; (10) properti dan perlengkapan.

BAB IV : Membahas mengenai sistem produksi dan transmisi tari *Reyog Gemblug* di Sanggar Condromowo, Kabupaten Tulungagung yang berisi tentang berdirinya sanggar Condromowo berikut dengan sistem produksinya.

BAB V : Penutup merupakan simpulan yang menyimpulkan pembahasan dari rumusan masalah dan saran-saran.

DAFTAR ACUAN

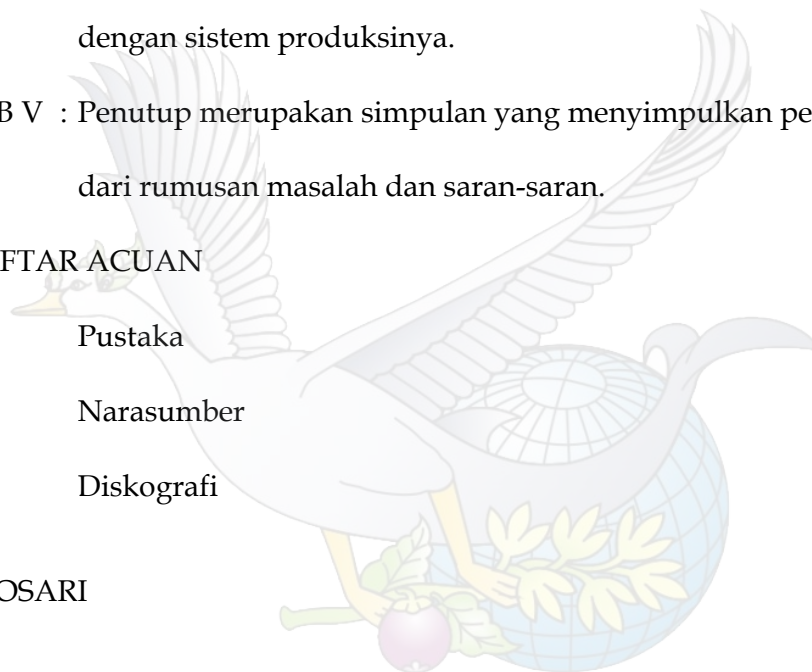
Pustaka

Narasumber

Diskografi

GLOSARI

LAMPIRAN



BAB II

POLA PERKEMBANGAN REYOG GEMBLUG

A. Asal Usul Reyog Gemblug di Tulungagung

Reyog Gemblug merupakan kesenian rakyat yang hidup dan berkembang di wilayah Tulungagung. *Reyog* dalam kesenian ini mempunyai banyak arti. Salah satunya yaitu *reyog*, *riyeg*, *sayeg*, kebersamaan, berdegup-degup, berganti-ganti, bertalu-talu. Sehingga menjadikan kesenian ini merujuk pada seni *arak-arakan*. Pertunjukan kesenian dengan berjalan kaki. *Riyeg* adalah kebersamaannya yang berdegup-degupan dan bersaut-sautan. *Reyog Gemblug* merupakan seni berjalan kaki, terlihat dari pola-pola baris dan diakhiri dengan bagian puncak yang melingkar atau berputar-putar. Filosofi atau fungsi dari *Reyog Gemblug* biasanya untuk mengarak sesuatu, panen raya atau mengarak pengantin (wawancara Untung Muljono, 19 November 2013).

Reyog Gemblug merupakan kesenian rakyat asli Tulungagung. Banyak nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian ini. Baik nilai sakral, mitos, cerita, maupun nilai legenda. Nilai legenda atau cerita dapat dilihat dari asal usul kesenian ini yang berawal dari sebuah cerita atau legenda. Ada berbagai macam versi cerita. Namun cerita tentang Dewi Kilisuci dipercaya merupakan cerita asal usul dari *Reyog Gemblug*. Dewi Kilisuci merupakan putri ketiga dari kerajaan Kediri. Dewi Kilisuci merupakan

putri yang cantik jelita namun memilih menjadi Pendeta karena sudah bosan dengan hal-hal yang bersifat duniawi. Banyak raja-raja di Nusantara yang ingin melamar Dewi Kilisuci, namun Dewi Kilisuci menolak semua lamaran dari raja-raja tersebut. Raja-raja itu pun tidak ada lagi yang memaksakan kehendaknya dikarenakan mereka kalah sakti dibandingkan dengan Dewi Kilisuci.

Pada suatu ketika ada raja dari kerajaan Bugis yang melamar Dewi Kilisuci. Dewi Kilisuci akhirnya menerima lamaran Raja Bugis tersebut dan menyerah karena raja Bugis sangat kuat. Tetapi Dewi Kilisuci tidak mau menerima begitu saja lamarannya, ia meminta *bebono* atau syarat yang harus dipenuhi oleh Raja Bugis jika ingin menikahi Dewi Kilisuci. Raja Bugis pun bersedia untuk memenuhi persyaratan-persyaratan yang diberikan oleh Dewi Kilisuci. Adapun syarat atau *bebono* yang diberikan Dewi Kilisuci adalah sebagai berikut :

1. Mata ayam tukung lebarnya sebesar terbang miring digantung di gubuk penceng.
2. Seruling Pohon padi sebesar batang pohon kelapa.
3. *Dendeng tumo sak tetelan pulut* (jadah).
4. *Ati tengu* sebesar guling.
5. Madu lanceng 6 (enam) bumbung.
6. *Binggel* emas yang bisa berbunyi sendiri.

Syarat-syarat di atas merupakan syarat yang sulit untuk dilaksanakan dan diartikan oleh para prajurit utusan Raja Bugis. Syarat yang diutarakan oleh Dewi Kilisuci juga menunjukkan kiasan yang berarti Dewi Kilisuci menolak lamaran Raja Bugis secara halus. Para prajurit merasa kebingungan. Pada saat itu juga para prajurit datang ke desa Dadhap Langu, Tulungagung untuk meminta bantuan kepada warga di desa tersebut untuk mengartikan kiasan tersebut sekaligus untuk membuatnya. Setelah bertemu dengan warga desa akhirnya mereka membantu para prajurit (Endin Didik Handoko, Suprayitno, dan Sri Wahyuni, 2009: 3-5). Syarat yang dimaksud mempunyai arti yaitu.

1. Mata ayam tukang lebarnya sebesar terbang miring diartikan Gong dan Kempul, sedangkan digantung di gubuk penceng dapat diartikan Gayor.



Gambar 4. Gong yang digantung di gayornya.
(Foto: Eri Kisworo, 2014)

2. Seruling Pohon padi sebesar batang pohon kelapa diartikan Slompret.



Gambar 5. Slompret.

(Foto: Eri Kisworo, 2014)

3. *Dendeng tumo sak tetelan pulut* (alat untuk menumbuk jadah) diartikan Kenong.



Gambar 6. Kenong.

(Foto: Eri Kisworo, 2014)

4. *Ati tengu* sebesar bantal (guling) diartikan Iker.



Gambar 7. Guling atau iker. (Foto: Eri Kisworo, 2014)

5. Madu lanceng 6 (enam) bumbung diartikan *Dhodhog* (bumbung) atau Gemblug yang berjumlah enam buah.



Gambar 8. Properti sekaligus alat musik tari Reyog Gemblug sejumlah enam buah. (Foto: Eri Kisworo, 2014)

6. *Binggal* emas yang bisa berbunyi sendiri diartikan Gongseng.



Gambar 9. Gongseng.

(Foto: Eri Kisworo, 2014)

Di desa Dhadhap Langu, Tulungagung prajurit Bugis langsung berniat memboyong Dewi Kilisuci dari Kediri ke kerajaan mereka dengan melakukan iring-iringan atau *arak-arakan* dengan membawa persyaratan-persyaratan dari Dewi Kilisuci. Irian prajurit Bugis yang membawa kendang inilah yang pada akhirnya dinamakan sebagai "*Reyog*." Hal ini dapat dimengerti bahwa di desa ini kesenian *Reyog Gemblug* lahir atau muncul.

Setelah prajurit Bugis berhasil mendapatkan *bebono* yang disyaratkan Dewi Kilisuci akhirnya mereka menemui Dewi Kilisuci dengan membentuk sebuah formasi barisan, dari formasi inilah maka terciptalah gerak baris. Sebelum diserahkan ke Dewi Kilisuci para prajurit memohon ke Sang Pencipta dengan memandang ke bawah dan ke atas lalu ke

kanan, dan ke kiri. Gerakan inilah yang disebut dengan gerak bumi langit atau Sundangan. Setelah itu para prajurit *semedi* dengan cara *menggeduk* tanah supaya barang-barang *bebono* tersebut diterima. Gerak dengan cara *menggeduk* tanah ini dinamakan gerakan Gejoh Bumi. Setelah selesai melakukan *semedi* para prajurit mulai berjalan mengantarkan barang *bebono* tersebut dengan berjalan seperti hewan *menthog*. Gerakan ini disebut dengan gerakan Menthokan. Setelah barang-barang itu diserahkan para prajurit mundur/lengser. Dari gerakan mundur ini maka terciptalah gerak Patetan. Dewi Kilisuci memeriksa *bebono* tersebut dengan disaksikan para prajurit yang melingkar, dari gerakan melingkar ini tercipta gerak Lilingan. Setelah Dewi Kilisuci merasa cocok dengan barang-barang tersebut para prajurit merasa kaget dan melakukan gerak melihat ke kanan dan kiri, dari inilah tercipta gerak Midak Kecil. Rasa senang dari prajurit-prajurit tersebut semakin bertambah lalu tanpa mereka sadari Dewi Klisuci menciptakan sesosok tubuh yang mirip dengan dia lalu jatuh masuk ke dalam sumur. Prajurit-prajurit itu langsung kaget lalu melihat ke dalam sumur. Cara melihat ke dalam sumur ini disebut dengan gerakan Ngongak Sumur. Karena sumur itu sangat dalam maka mereka melakukan gerakan yang disebut dengan gerak Kejang Jinjit. Karena Dewi Kilisuci tidak muncul ke permukaan dan hilang maka prajurit mundur dan berbalik. Gerakan mundur dan berbalik ini disebut dengan gerakan Gembyangan. Para prajurit merasa tidak berhasil memboyong Dewi

Kilisuci ke kerajaan Bugis lalu mereka pulang dengan tangan hampa, lalu mereka membentuk gerak Baris lagi.

Selain pengertian "*Reyog*" di atas masih ada pengertian lain.

Menurut Hartono *Reyog* adalah sebagai berikut.

Reyog berasal dari kata *rog* yang sama artinya dengan *reg* berarti *erog*, *herog*, *horeg*. Sedang kata *og* sama dengan *rog* menjadi *hoyog*, *eyog*. Kesemuanya mengandung arti bergerak atau guncang. Di duga kelahiran kesenian ini pada waktu situasi sedang dalam keadaan tidak tenang (Hartono, 1980: 39).

Properti tari yang digunakan dalam kesenian ini berupa kendang dengan satu sisinya yang terbuka, sedangkan sisi lain tertutup. Kendang inilah yang dinamakan Gemblug atau *Dhodhog*. Selain sebagai properti tari, Gemblug atau *Dhodhog* juga digunakan sebagai alat musik yang utama dan sebagai *ater* atau tanda perpindahan gerak. Dari berbagai pengertian kesenian di atas maka kesenian ini dikenal dengan sebutan *Reyog Gemblug* atau *Reyog Kendang* yang berasal dari daerah Tulungagung.

B. Pola Perkembangan Reyog Gemblug di Tulungagung

Reyog Gemblug merupakan kesenian rakyat yang asal usulnya dari sebuah cerita atau legenda. Cerita yang saat ini berkembang yaitu menceritakan tentang prajurit Bugis yang sedang melakukan arak-arakan untuk menyerahkan *bebono* kepada Dewi Kilisuci. *Bebono* yang dimaksudkan adalah syarat yang diberikan Dewi Kilisuci kepada raja

Bugis yang akan melamar dia. Cerita ini berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Soenarto Timoer dalam bukunya *Reog di Jawa Timur*.

1. Versi Cerita Jathasura dan Kilisuci

Soenarto Timoer menyatakan dalam bukunya *Reog di Jawa Timur* (1978/79), bahwa *Reyog Gemblug* atau *Reyog Tulungagung* atau *Reyog Kendang* bersumber pada cerita Jathasura. Cerita ini berawal dari Buta Locaya yang merupakan seorang pujangga sakti. Buta Locaya merupakan *pencikal bakal* Daha (Kediri) dan sekitarnya. Ia memiliki dua orang anak laki-laki yang bernama Jakalodra dan Singalodra. Suatu ketika Buta Locaya menegur Jakalodra yang mengenakan ikat kepala mirip tanduk kerbau, setelah itu Singalodra tertawa terbahak-bahak melihat Jakalodra ditegur ayahnya. Kemudian Buta Locaya juga menegur Singalodra yang tertawa terbahak-bahak seperti macan. Setelah itu tiba-tiba Jakalodra berubah menjadi manusia berkepala kerbau dan Singalodra menjadi manusia berkepala macan. Buta Locaya menyesal telah mengatakan hal seperti itu, kemudian ia memberikan pusaka pamungkas kepada kedua anaknya yang suatu saat dapat digunakan untuk menyelamatkan nyawa mereka.

Jakalodra dan Singalodra akhirnya mengembara dan mendirikan perkampungan di dalam hutan yang diberi nama Bandarangin. Semakin lama perkampungan itu menjadi besar dan ramai sehingga pada akhirnya

mereka berdua mendirikan istana dan Jakalodra menjadi raja di daerah tersebut dengan gelar Prabu Anom Lembusura/Maesasura, sedangkan Singalodra sebagai patih dengan gelar Jathasura. Kerajaan Bandarangan pada saat ini terletak di desa Bandaran, Kediri.

Prabu Lembusura ingin mempunyai permaisuri yaitu seorang ratu Kedhirilaya yang berbatasan dengan kerajaannya. Raja Kedhirilaya adalah seorang puteri yang sangat cantik bernama Ratu Kilisuci. Prabu Lembusura akhirnya mengirim utusan yaitu Patih Jathasura untuk menyampaikan lamarannya kepada Ratu Kilisuci. Jathasura bertemu dengan Ratu Kilisuci namun ia akhirnya juga tertarik untuk menikahi Ratu Kilisuci. Keinginannya itu disampaikan langsung sehingga ia harus mengkhianati Prabu Lembusura. Dewi Kilisuci mau menerima lamaran Jathasura dengan syarat ia harus membunuh Prabu Lembusura terlebih dahulu.

Jathasura kembali ke Bandarangan dan bertarung dengan Lembusura. Pertarungan ini dimenangkan oleh Jathasura. Jathasura bergembira atas kemenangannya itu namun sesaat kemudian muncul Buta Locaya dan mengutuk Jathasura yang telah membunuh kakak kandungnya sendiri. Buta Locaya mengutuk Jathasura bahwa ia juga akan mati dengan tipu muslihat. Setelah mengutuk Jathasura maka Buta Locaya langsung menghilang dari hadapan Jathasura. Jathasura merasa menyesal telah membunuh saudara kandungnya sendiri namun ketika

mengingat nama Kilisuci ia langsung bersemangat lagi dan bergegas melamar Ratu Kilisuci.

Jathasura menggantikan posisi raja di kerajaan Bandarangan setelah kematian Lembusura. Setelah upacara pemakaman Lembusura, Jathasura bersama prajurit Bandarangan menuju ke kerajaan Kedhirilaya untuk menagih janji Ratu Kilisuci bahwa ia akan bersedia menikah dengan Jathasura setelah berhasil membunuh Lembusura. Namun sesampai di Kedhirilaya Ratu Kilisuci mengingkari janjinya bahkan ia menghina Jathasura. Mendengar hinaan tersebut Jathasura sangat marah sehingga peperangan antara Bandarangan dan Kedhirilaya tidak dapat dihindari. Jathasura sangat sakti, segala macam senjata tidak ada yang mempan terhadapnya sehingga banyak prajurit dari Kedhirilaya yang mati dan ditawan oleh Jathasura.

Kedhirilaya mengalami banyak kekalahan, melihat hal tersebut patih Kedhirilaya yaitu Bujanggaleng memberikan nasehat kepada Ratu Kilisuci untuk menyerah dan menerima lamaran Jathasura namun dengan beberapa macam syarat. Hal ini supaya menghindari banyak prajurit dan penduduk Kedhirilaya yang mati. Ratu Kilisuci sependapat dengan nasehat Bujanggaleng yang pada akhirnya ia menyerah dan menerima lamaran Jathasura namun dengan syarat sebagai berikut.

1. Agar dibuatkan sumur bandung di puncak Gunung Kelut, lengkap dengan sebuah tamansari yang akan dijadikan sebagai tempat bertemunya pengantin.
2. Tebusan pengantin perempuan berupa sasrahan ayam tukang sebesar *gubug penceng* yang dimaksud adalah *gayor gong*, kepalanya sebesar buah jambe, maksud permintaan ini adalah tabuh gong, dan matanya sebesar *terbang sesisi* sebagai simbol perwujudan dari gong.
3. Gulungan dedak jagung, yang dimaksud adalah iker-iker atau pinggiran topi, dibungkus daun asam, yang dimaksud dalam hal ini adalah *sinom* yang juga merupakan nama tembang, sedangkan *bitingnya alu bengkong*, maksud dari permintaan ini adalah berupa kepala orang yang dimasukkan dalam lingkaran iker-iker. Pengarak pengantin terdiri atas prajurit yang menari-nari dengan menabuh sendiri, sedangkan *niyaganya* dewa berwatak sembilan (dewa = penguasa, pejabat pemerintah; berwatak sembilan = Sembilan jenis kelompok).

Jathasura tanpa berpikir panjang langsung menerima syarat itu dan merasa gembira atas kemenangannya tersebut. Setelah itu ia langsung mempersiapkan syarat-syarat dari Ratu Kilisuci. Karena kesaktian Jathasura maka semua persyaratan itu dapat dipenuhi dengan waktu yang cepat. Setelah semuanya selesai ia memberi kabar ke Kedhirilaya bahwa segala persiapan untuk pernikahan di Gunung Kelut telah selesai.

Pada suatu hari perarakan atau iringan pengantin berangkat dari ibukota Kedhirilaya menuju ke selatan. Iringan yang sangat panjang dan megah ini disambut gemuruh oleh rakyat kerajaan di sepanjang perjalanan. Iringan ini terdiri dari pasukan pembawa panji-panji dan umbul-umbul tanda kebesaran kerajaan berada paling depan. Kemudian diapit oleh pasukan perintis bersenjata tombak dan keris. Barisan penari dan penabuh berjejer di belakangnya yang diikuti lagi beberapa jempana yang membawa Dewi Kilisuci dan para inang pengasuh. Barisan ini diikuti lagi oleh barisan penari dan penabuh lagi lalu paling belakang barisan ditutup dengan prajurit bersenjata.

Perjalanan yang ditempuh perarakan ini semakin jauh semakin sulit dikarenakan jalannya yang semakin menanjak dan rusak. Hal ini menyebabkan perarakan banyak beristirahat sambil makan dan minum, namun karena perarakan ini sangat bersemangat makan perjalanan mereka sampai ke tempat tujuan yaitu di puncak Gunung Kelut. Jathasura menyambut perarakan ini dengan penuh sukacita dan bangga, kemudian utusan Kilisuci menyampaikan pesan bahwa Ratu Kilisuci akan memeriksa tempat tersebut apakah sudah memenuhi semua persyaratannya.

Barisan perarakan kemudian memberi jalan kepada usungan jempana yang ditumpangi oleh Kilisuci dan para inangnya menuju ke tepi sumur yang berbentuk seperti kawah, terjal dan dalam. Namun ketika

usungan jempana mendekati tepi sumur tiba-tiba oleng dan menyebabkan Ratu Kilisuci jatuh ke dalam sumur. Inang dan prajurit yang panik melihat kejadian itu langsung berteriak “Sang Putri jatuh ke sumur! Tolong! Sang Putri! Tolong!”.

Jathasura sangat terkejut melihat hal tersebut kemudian langsung meluncur ke dalam sumur bermaksud menolong Kilisuci. Para prajurit Jathasura yang sedang panik dan lengah langsung diserang oleh pasukan Kedhirilaya. Banyak yang mati dan lari menyelamatkan diri masing-masing. Pada waktu yang bersamaan itu prajurit pengiring Ratu Kilisuci beramairamai melemparkan batu-batu besar ke dalam sumur. Jathasura yang berada di dalam sumur menyadari bahwa kutukan dari ayahnya berlaku bahwa ia akan mati oleh tipu muslihat. Sebelum tertimbun seluruhnya Jathasura menyampaikan sumpahnya: “Heh, orang-orang Kedhirilaya, janganlah kalian girang-girang tertawa, tunggulah pembalasanku. Akan kuletuskan Gunung Kelut ini dan kubanjiri wilayah Kedhirilaya dengan laharnya yang panas yang akan menghanguskan segalanya!”

Setelah berhasil menimbun sumur itu dengan batu para prajurit kembali ke Kedhirilaya. Prajurit-prajurit itu dipimpin oleh patih Bujanggaleng. Bujanggaleng melaporkan ke Ratu Kilisci bahwa tipu muslihatnya telah berhasil mengubur Jathasura ke dalam sumur di kawah Gunung Kelut. Sebenarnya yang jatuh ke dalam sumur itu bukanlah Ratu

Kilisuci melainkan hanya boneka tiruannya. Bujanggaleng juga melaporkan kutukan dari Jathasura yang akan meletuskan Gunung Kelut dan membanjiri daerah Kedhirilaya dengan laharnya. Ratu Kilisuci yang mendengar hal tersebut lalu melepaskan selendangnya dan berkata: “Baiklah kubuatkan jalan untuk mengalirkan banjir lahar itu”, dan dengan selendangnya tersebut ia menciptakan sebuah sungai besar yang mengalir lewat Kedhirilaya yang saat ini terkenal dengan Kali Brantas.

Gunung Kelut benar-benar meletus dan meluapkan lahar sekitar. Dewi Kilisuci mencegah supaya lahar tersebut tidak masuk ke dalam Kedhirilaya, ia meletakkan kain panjang di atas tanah di luar kota lalu aliran lahar lumpur itu terbendung. Lumpur-lumpur itu mengendap dan airnya menguap dan lama-lama menjadi bukit, bukit inilah yang sekarang dikenal sebagai Gunung Pegat (daerah Srengat, Blitar).

Versi cerita Jathasura dan Ratu Kilisuci ini yang menggambarkan perarakan Ratu Kilisuci ke Gunung Kelut dan peristiwa “Ratu Kilisuci” jatuh ke dalam sumur lalu diikuti Jathasura yang kemudian ditimbun dengan batu-batu besar. Para prajurit pulang ke kerajaan bergembira karena keberhasilannya tersebut, itulah tema yang diungkapkan ke dalam pertunjukan *Reyog Gemblug*. Kata “*Reyog*” diambil dari kata-kata Jawa yaitu “*riyet*” dan “*reyot*”. Kata-kata ini mempunyai arti yang menggambarkan kelelahan dan kesulitan perjalanan prajurit perarakan Ratu Kilisuci tersebut (Soenarto Timoer, 1978/79: 62-69).

Dari dua versi cerita di atas yang beragam mengenai asal usul *Reyog Gemblug* dapat dimengerti bahwa pada dasarnya ide *Reyog Gemblug* merupakan penggambaran prajurit atau dapat dikatakan *Reyog Gemblug* bertemakan keprajuritan. Walaupun terjadi perbedaan versi cerita dari *Reyog Gemblug* namun masing-masing cerita sama-sama masih terfokus pada cerita perarakan prajurit dan penari yang mengarak pengantin Kilisuci yang berujung pada jatuhnya Kilisuci ke dalam sumur. Asal-usul yang berupa cerita atau legenda yang diceritakan mulai dari nenek moyang kita sampai turun temurun hingga kita saat ini dapat berubah-ubah. Perubahan cerita seperti itu dipengaruhi faktor cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut orang pasti berbeda-beda, ada yang dikurangi bahkan ada yang ditambahkan sebagai pemanis cerita. Namun itu semua bukan merupakan unsur kesengajaan. Masyarakat hanya menyampaikan saja apa yang diingat dari sebuah cerita *Reyog Gemblug*.

Perkembangan maupun perbedaan dari kedua versi cerita tersebut akan berpengaruh pada aspek-aspek koreografi. Pola perkembangan tersebut antara lain berpengaruh terhadap pola perkembangan gerak, perkembangan rias busana maupun musik pendukungnya. Kesenian *Reyog Gemblug* juga berkembang dari tahun ke tahun. Perkembangan kesenian ini mempunyai pola sendiri. Pola perkembangan yang terdapat dalam *Reyog Gemblug* yang paling mencolok terlihat pada perkembangan atau perubahan nama dari kesenian *Reyog Gemblug*.

2. Reyog Gemblug-Tulungagung-Kendang-Dhodhog-Tulungagung

Nama *Reyog Gemblug* pertama kali dipakai untuk sebutan kesenian ini. *Gemblug* merupakan sebutan alat untuk memasak nasi yang berbentuk seperti kendang yang tertutup satu sisinya saja. *Gemblug* ini digunakan memasak sehari-hari oleh warga desa Dhadhap Langu, Tulungagung. Atas dasar bentuk tersebut sewaktu prajurit Bugis meminta bantuan kepada warga desa Dhadhap Langu maka dibuatlah alat musik yang berbentuk kendang yang menyerupai *Gemblug* tersebut. Sehingga pada akhirnya prajurit Bugis mengantarkan *bebono* ke Dewi Kilisuci dengan arak-arakan atau iringan. Pada saat itulah kesenian ini muncul dengan sebutan *Reyog Gemblug* (waw ancara Sutrisno, 9 April 2014).

Seiring berjalannya waktu warga dan masyarakat sekitar menyebut *Reyog Gemblug* sebagai *Reyog Tulungagung*. Hal ini dikarenakan asal dari kesenian rakyat ini dari desa Dhadhap Langu, Tulungagung. Masyarakat lebih enak untuk menyebut langsung nama daerah asalnya daripada sebutan *Gemblug*. Di sisi lain juga supaya masyarakat mengenal dan tidak melupakan bahwa lahirnya kesenian ini berasal dari Tulungagung.

Dilihat dari bentuk kesenian rakyat ini yang menggunakan *Gemblug* atau kendang sebagai properti tari dan alat musiknya, maka *Reyog Tulungagung* juga sering disebut dengan *Reyog Kendang*. Kemunculan dari perubahan nama *Reyog Tulungagung* maupun *Reyog Kendang* belum

pasti. Peneliti menduga kemungkinan kemunculan nama *Reyog* Tulungagung atau *Reyog Kendang* dimungkinkan sebelum tahun 1978. Hal ini terkait diterbitkannya buku oleh Soenarto Timoer yang membahas mengenai *Reyog* Tulungagung pada tahun 1978.

Pada sekitar tahun 1980-an nama *Reyog* Tulungagung berubah nama lagi menjadi *Reyog Dhodhog*. Hal ini disebabkan nama *Dhodhog* merupakan nama dari properti yang digunakan dalam kesenian ini. Properti ini berbentuk kendang yang hanya sebelah sisi saja yang tertutup. Selain itu pada tahun ini Untung Muljono membuat karya tulis untuk mendapatkan gelar sarjana mudanya dengan bahan pokok yang dinamakan *Reyog Dhodhog* bukan *Reyog* Tulungagung namun yang dibahas merupakan satu jenis kesenian yang sama.

Pada waktu perhelatan Festival Kesenian Indonesia pertama kali yaitu pada tahun 1983, *Reyog Dhodhog* mulai dikenal oleh masyarakat luas maupun seniman-seniwati dari daerah lain. Mulai pada tahun ini juga masyarakat luas mengenal bahwa kesenian tari rakyat *Reyog Dhodhog* atau *Reyog Gemblug* atau *Reyog Kendang* merupakan kesenian yang berasal dari daerah Tulungagung yang menggunakan kendang atau yang sering disebut *Dhodhog* atau *Gemblug* sebagai properti tarinya dan sekaligus sebagai alat musik pokok dan *ater* atau tanda perpindahan gerak. Dalam perkembangannya *Reyog Gemblug* juga pernah menjadi bahan ajar tari di

Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta pada sekitar tahun 1986-1993. (wawancara Untung Muljono, 19 November 2013).

C. Fungsi *Reyog Gemblug* di Tulungagung

Fungsi merupakan sebuah nilai yang bertujuan untuk apa dan sebagai apa sebuah kesenian itu dilakukan. Soedarsono mengemukakan bahwa “seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia”. Hal ini dapat dilihat dari negara-negara yang sedang berkembang dengan tata kehidupan yang mengacu ke budaya agraris seni pertunjukannya lebih cenderung memiliki fungsi ritual yang sangat beragam. Selanjutnya ditambahkan lagi oleh Soedarsono, fungsi suatu seni pertunjukan dibagi ke dalam dua yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer ini masih dibagi menjadi tiga yaitu: (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai hiburan pribadi; dan (3) sebagai presentasi estetis (Soedarsono, 2002: 118-125).

Fungsi dari sebuah kesenian akan mempengaruhi bentuk dari pertunjukan. Begitu juga dengan fungsi pertunjukan kesenian *Reyog Gemblug*. *Reyog Gemblug* memiliki fungsi yang berbeda dari perkembangannya. Fungsi dan perubahan bentuk *Reyog Gemblug* yang pada awalnya sebagai sarana dalam berbagai macam acara ritual mulai berubah menjadi sarana hiburan atau tontonan saja. Perubahan ini semakin terlihat ketika disahkan dan dipatenkan bahwa *Reyog Gemblug* atau *Reyog*

Kendang sebagai kesenian asli dan khas Tulungagung. Pada awalnya pertunjukan *Reyog Gemblug* dari fungsi ritual pertunjukannya pada arak-arakan atau di arena terbuka. Sedangkan fungsi hiburan bentuk pertunjukannya berada pada panggung.

1. Fungsi Ritual

Fungsi ritual¹ dalam kesenian *Reyog Gemblug* digunakan dalam sebuah acara ritual atau upacara. Acara ritual mulai dari ritual pernikahan, bersih desa, bahkan upacara pencucian pusaka adat. Ritual terdapat unsur magis yang menurut kepercayaan masyarakat biasanya dari sebuah kesenian itu harus ada dan tidak boleh ditinggalkan.

Pertunjukan *Reyog Gemblug* yang merupakan fungsi ritual yaitu paling sering digunakan dalam setiap upacara pernikahan di wilayah Tulungagung. Bagi masyarakat yang percaya dengan hal mistik, hal tersebut untuk menjauhkan sang pengantin dari gangguan luar. *Reyog Gemblug* dalam fungsi ritual ini pertunjukannya dilakukan sebagai arak-arakan yang mengarak pengantin. Penari *Reyog Gemblug* dalam pertunjukan ini menari di luar barisan perarakan pengantin. Mereka kadang berada di samping kanan dan kiri barisan arak-arakan, lalu mendahului pengantin, dan tidak jarang pula menari di depan pengantin.

¹ Fungsi ritual merupakan sebuah fungsi primer yang penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata seperti misalnya dewa atau roh nenek moyang (Soedarsono, 2002: 123).

Pada pertunjukan ini arena yang digunakan adalah sekitar pengantin yaitu sepanjang perjalanan pengantin tersebut (Soenarto Timoer, 1978/79: 110-113). Hal ini dapat dipahami bahwa panggung pertunjukan yang digunakan adalah bebas tidak terikat pola lantai seperti pada panggung proscenium saat ini. Gerak-gerak yang digunakan juga masih sering diulang-ulang dan monoton. Sehingga penonton yang hanya ingin melihat banyak yang merasa bosan. Namun yang ingin disampaikan dari pertunjukan *Reyog Gemblug* ini bukanlah sesuatu yang menghibur melainkan nilai mistis atau magis.

Pada hajatan atau acara yang tidak menggunakan *perarakan*, biasanya panggung pertunjukan yang digunakan adalah halaman rumah dari orang yang mempunyai hajat. *Reyog Gemblug* dalam pertunjukan ini penggarapannya lebih tertata, yang terlihat dari penggunaan beberapa pola lantai. Penonton yang melihat dalam pertunjukan ini bebas, ada yang berjongkok, ada yang mengelilingi dengan membuat suatu lingkaran. Dari lingkaran yang dibuat tersebut secara tidak langsung menjadikan batas-batas wilayah gerak yang digunakan dalam pertunjukan *Reyog Gemblug*.

2. Fungsi Hiburan

Fungsi hiburan pada *Reyog Gemblug* pada dasarnya pertunjukannya digunakan sebagai pertunjukan yang menghibur. Selain menari ia juga

mendapat hiburan atau rasa senang terhadap apa yang ia lakukan, dengan kata lain dapat menghibur diri sendiri.² Penari *Reyog Gemblug* mendapatkan rasa senang dengan menari di atas panggung. Muncul rasa senang ketika mereka bisa menunjukkan kebolehannya menari di atas panggung. Hal ini dapat dimengerti bahwa mereka menari khususnya *Reyog Gemblug* merupakan kesenangan maupun hobi.

3. Presentasi Estetis

Sebagai bentuk tontonan yang menghibur. Panggung yang digunakan sudah menggunakan panggung *proscenium* atau arena tertutup. Penonton yang melihatnya sudah tidak mengelilingi para penari namun duduk di depan panggung saja karena samping panggung digunakan sebagai keluar masuk penari dan belakang panggung tertutup oleh *backdrop* atau layar pembatas.

Penari *Reyog Gemblug* dalam pertunjukan ini lebih banyak menggunakan pola lantai yang dinamis dan gerak-gerak yang diulang-ulang sudah dikurangi. Bentuk pertunjukannya pun sudah ditata oleh koreografer penggarapnya. Hal ini dilakukan supaya penonton lebih tertarik dan tidak merasa bosan. Bentuk pertunjukan seperti ini biasanya digunakan dalam resepsi pernikahan di dalam gedung maupun

² Fungsi hiburan adalah penikmat dari seni pertunjukan itu adalah pelakunya sendiri seperti misalnya *pengibing* pada pertunjukan *tayub*, *ketuk tilu*, *topeng banjet*, *doger kontrak*, *bajidoran*, dan *disko* (Soedarsono, 2002: 123).

penyambutan tamu agung. Selain beberapa panggung pertunjukan di atas, bentuk pertunjukan dengan fungsi hiburan juga sering digunakan dengan penari yang dikerahkan secara massal yaitu terdiri dari beberapa unit penari. Bentuk pertunjukan ini biasanya digunakan untuk memeriahkan HUT kemerdekaan Republik Indonesia, hari raya Idul Fitri, peresmian gedung, dan pekan seni atau pawai budaya.

Selain beberapa fungsi pertunjukan di atas, *Reyog Gemblug* juga dijadikan sebagai pembelajaran dalam ekstrakurikuler di sekolah-sekolah sebagai upaya pemerintah daerah untuk melestarikan kesenian *Reyog Tulungagung*. Upaya pelestarian tersebut juga dilakukan dan dilaksanakan dalam berbagai macam Festival *Reyog Kendang* di Tulungagung. Peserta festival ini mayoritas adalah pelajar dari kalangan sekolah dasar sampai menengah ke atas. Hal ini dilakukan supaya pelajar atau anak jaman sekarang tidak melupakan dan melestarikan kesenian khas tradisi daerah mereka. Bentuk pertunjukan yang digunakan hampir sama dengan bentuk pertunjukan sebagai fungsi hiburan maupun presentasi estetis, yaitu menggunakan panggung proscenium. Namun gerak-gerak dan pola lantai yang dipakai masih sederhana. Hal ini dilakukan karena penari *Reyog Gemblug* masih dalam taraf belajar, sehingga dipilihkan bentuk-bentuk gerak dan pola lantai yang mereka anggap mudah dilakukan.

BAB III

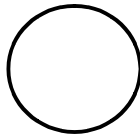
KOREOGRAFI REYOG GEMBLUG

A. Deskripsi Sajian Reyog Gemblug

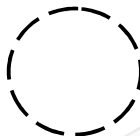
Adapun deskripsi sajian pertunjukan *Reyog Gemblug* pada tanggal 22 Maret 2014 adalah sebagai berikut.

1. Keterangan Gambar :

a. Penari Berdiri :



b. Penari *Jengkeng* :



c. Penari *Kerep* :



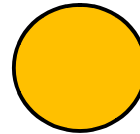
d. Penari *Arang* :



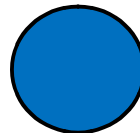
e. Penari *Imbal 1* :



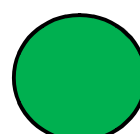
f. Penari *Imbal 2* :

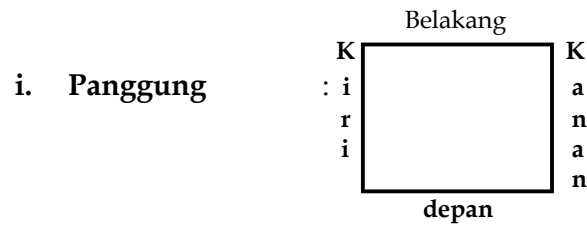


g. Penari *Trinthing* :



h. Penari *Keplak* :





2. Keterangan Pola Lantai dan Deskripsi

a. Pola Lantai Posisi V Arah ke Depan

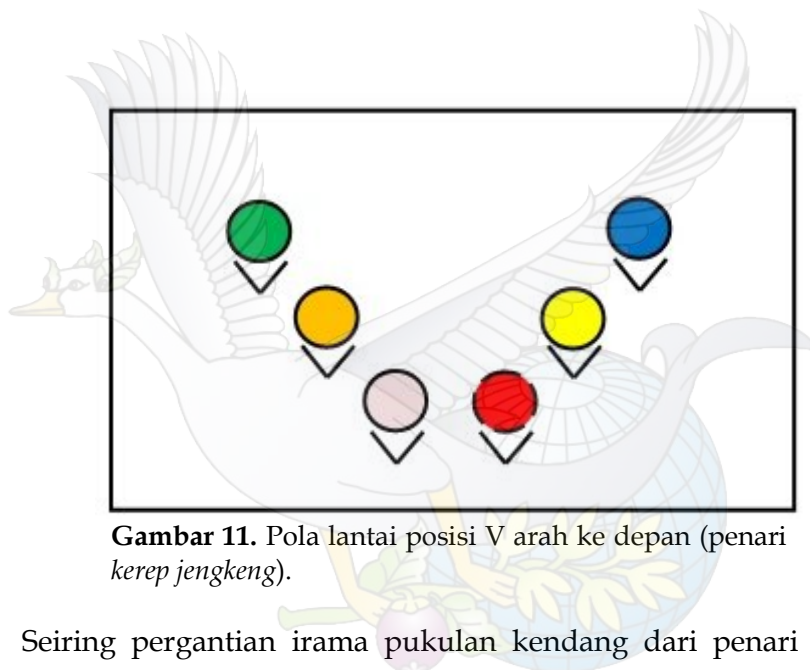


Gambar 10. Pola lantai V arah ke depan (penari *Kerep* dan penari *Arang jengkeng*).

Sebelum tirai dibuka dan slomporet ditiup para penari langsung siap di panggung dengan menghadap ke arah depan semua. Susunan penari di panggung dengan penari satu dan dua berada paling depan, diikuti di belakangnya penari tiga dan empat, dan untuk penari yang paling belakang adalah penari lima dan enam¹. Slomporet mulai ditiup kemudian

¹ Susunan penari diurutkan dari penari satu (penari Gemblug *Kerep*), penari dua (penari Gemblug *Arang*), penari tiga (penari Gemblug *Imbal 1*), penari empat (penari

diikuti dengan tirai yang dibuka secara perlahan, menandakan sajian akan dimulai. Penari Gemblug *Kerep* sebagai pimpinan memukul Gemblug terlebih dahulu dengan pukulan yang keras lalu diikuti penari yang lainnya. Posisi pola lantai yang digunakan seperti pada gambar di atas dengan penari satu dan dua *jengkeng* serta penari yang lain berdiri sambil memukul Gemblug.



Gambar 11. Pola lantai posisi V arah ke depan (penari *kerep jengkeng*).

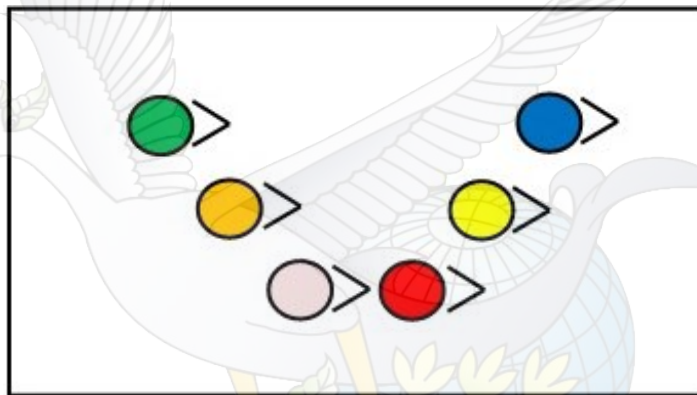
Seiring pergantian irama pukulan kendang dari penari satu² dan diikuti pergantian irama pada slompret, penari dua mulai berdiri bergabung dengan penari yang lain. Pada sesi ini penari satu masih dalam posisi *jengkeng*.

Gemblug *Imbal 2*), penari lima (penari Gemblug *Trinthing*), dan penari enam (penari Gemblug *Keplak*).

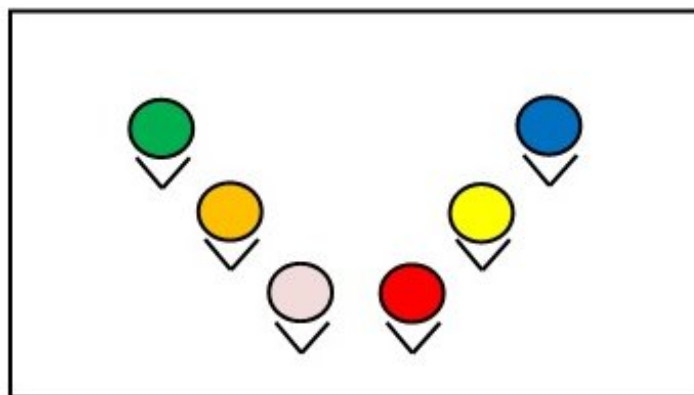
² Penari satu atau penari Gemblug *Kerep* sebagai pimpinan memberikan ater pada setiap pergantian gerak maupun pola lantai terhadap para penari yang lain. Selain itu penari satu iramanya berhubungan langsung dengan pengrawit kendang seolah-olah juga memberikan ater pada setiap pergantian iringan atau musik tari dari sajian *Reyog Gemblug*.

b. Pola Lantai Posisi V Arah ke Samping Kiri

Penari *kerep* sebagai pimpinan memberikan ater dengan cara memukul Gemblug lebih keras yang menandakan pergantian gerak dan pola lantai seperti gambar di atas. Semua penari melakukan gerak Sundangan pada pola lantai ini. Gerak sundangan dilakukan dengan posisi badan menghadap ke kiri panggung dan bersamaan dengan kaki kanan yang menggeduk ke tanah secara rampak dan tolehan kepala ke kanan dan ke kiri.



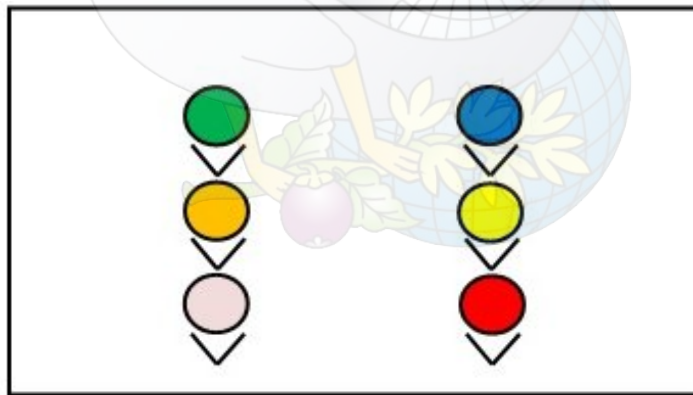
Gambar 12. Pola lantai posisi V arah ke samping kiri.



Gambar 13. Pola lantai posisi V arah ke depan.

Setelah selesai melakukan gerak sundangan kemudian penari melakukan gerak gerak berputar di tempat kemudian membentuk pola lantai seperti gambar di atas. Para penari kemudian menghadap depan dan melakukan gerak Sundangan lagi. Setelah penari *kerep* memberikan ater lagi kemudian para penari mengikuti dengan gerak Menthokan di tempat. Selain itu ater oleh penari *Kerep* juga bertepatan dengan pergantian irama gendhing, jadi seolah-olah penari *Kerep* juga memberikan ater terhadap pemusik. Pada gerakan menthokan ini para penari menggerakkan badannya seperti hewan menthok. Gerak ini sudah divariasi oleh koreografernya.

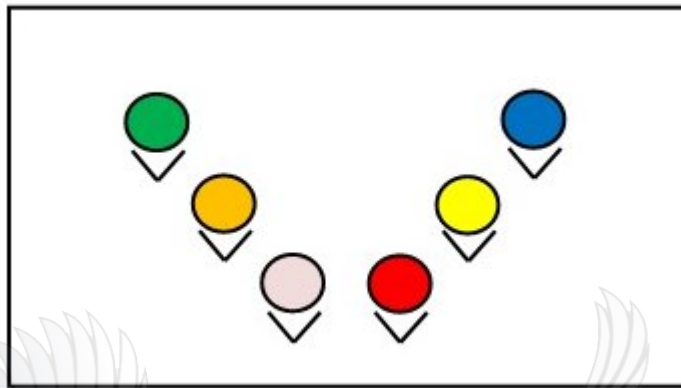
c. Pola Lantai Dua Baris Arah ke Depan



Gambar 14. Pola lantai Dua Baris Arah ke Depan.

Sebelum membentuk pola lantai seperti di atas, penari melakukan gerak transisi atau perpindahan lagi dengan gerak Gejoh Bumi berjalan. Gerak ini dilakukan sampai membentuk pola lantai berikutnya. Penari *Kerep* kembali memberikan ater dengan memukul Gembलगnya lebih

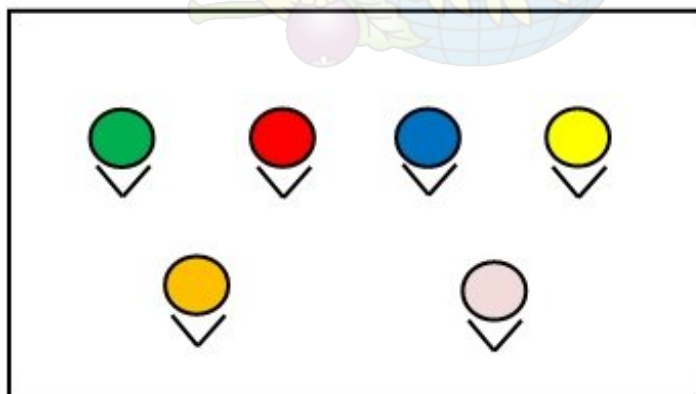
keras sebagai perpindahan gerak. Gerak pada pola lantai ini adalah gerak Ngongak Sumur.



Gambar 15. Pola lantai posisi V arah ke depan.

Setelah melakukan gerak Ngongak Sumur kemudian para penari melakukan gerak transisi dengan berputar di tempat untuk membentuk pola lantai seperti di atas. Pada pola lantai ini penari melakukan gerak Menthokan lagi.

d. Pola Lantai Untu Walang



Gambar 16. Pola lantai untu walang.

Setelah melakukan gerak Menthokan para penari melakukan gerak berputar di tempat sebagai gerak transisinya sampai membentuk pola lantai di atas. Pada pola lantai ini penari melakukan gerak Menthokan. Selain gerak Menthokan gerak lain yang digunakan adalah gerak Gejoh Bumi yang dilakukan dengan penari *Arang* dan penari *Imbal 2* melakukan gerakan dengan tambahan lembehan tangan kanan. Sedangkan penari lain gerak Gejoh Bumi dengan mendak dan kaki kanan jinjit di belakang kaki kiri.

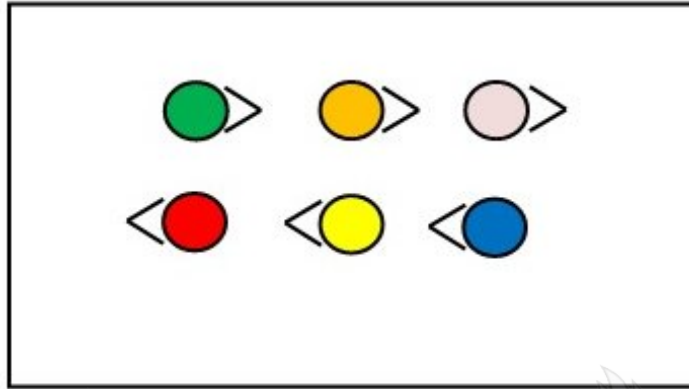
e. Pola Lantai *Pajupat Lima Pancer*



Gambar 17. Pola lantai *pajupat lima pancer*.

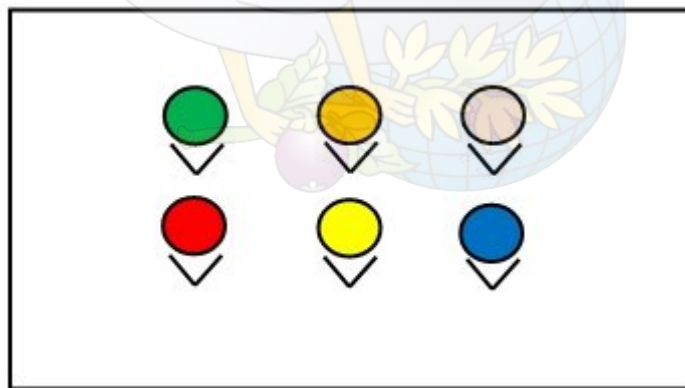
Sebelum membentuk pola lantai di atas para penari melakukan gerak Gejoh Bumi sebagai gerak transisi ke pola lantai selanjutnya. Pada pola lantai ini penari *Reyog Gemblug* melakukan gerak Andul dengan menghadap ke kanan panggung, setelah itu penari menghadap ke kiri panggung dan melakukan gerak Midak Kecik.

f. Pola Lantai Baris ke Samping



Gambar 18. Pola lantai baris ke samping.

Sebelum berganti pola lantai seperti gambar di atas, gerakan transisi yang dilakukan adalah gerak berputar di tempat dengan berputar ke kanan dahulu kemudian ganti berputar ke kiri lalu membentuk pola lantai selanjutnya. Pada pola ini penari hanya melakukan gerak transisi saja. Setelah itu para penari berubah arah hadap seperti gambar di bawah ini.

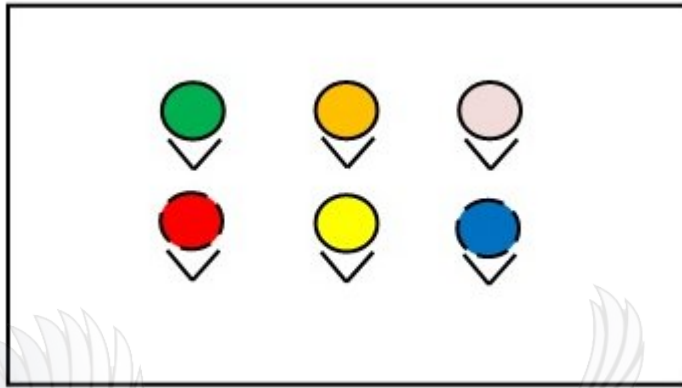


Gambar 19. Pola lantai baris ke samping arah ke depan.

Para penari menghadap ke depan semua dengan posisi para penari berdiri semua. Kemudian setelah penari *Kerep* memberikan ater lagi

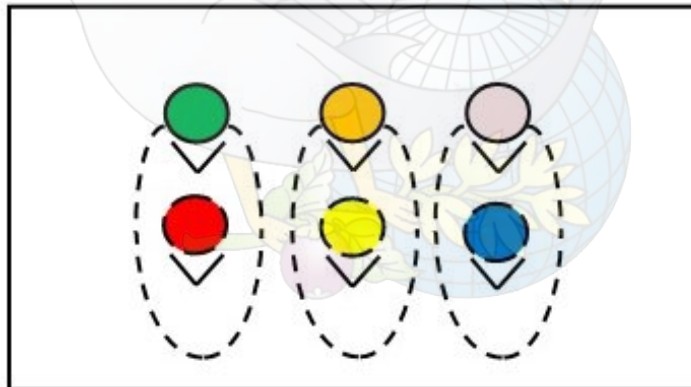
penari *Kerep* dan penari *Trinthing* mengubah posisinya menjadi *jengkeng*.

Posisi seperti pola lantai di bawah ini.



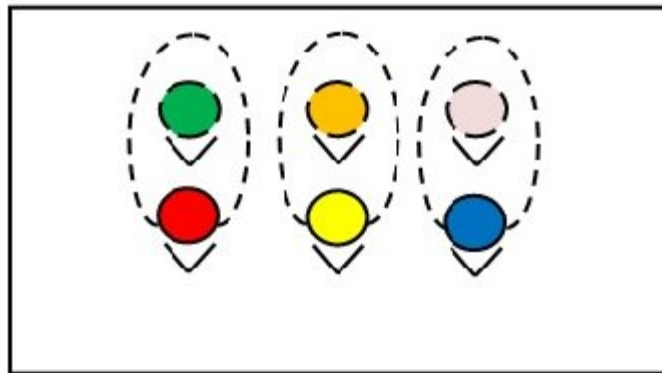
Gambar 20. Pola lantai baris ke samping arah ke depan (penari *Kerep* dan *Trinthing jengkeng*).

Penari *Kerep* memberikan ater lagi sehingga penari *Imbal 1* berubah posisi dari berdiri menjadi *jengkeng*.



Gambar 21. Pola lantai baris ke samping arah ke depan (penari *imbal 1 jengkeng*).

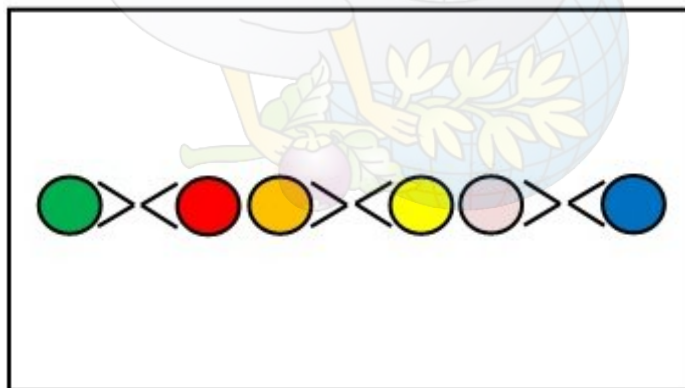
Setelah para penari paling depan *jengkeng*, kemudian para penari di belakang berputar ke kanan mengelilingi penari yang di *jengkeng*. Gerakan ini disebut Lilingan.



Gambar 22. Pola lantai baris ke samping arah ke depan (penari baris belakang *jengkeng*).

Gerakan Lilingan juga dilakukan oleh penari di depan dengan mengelilingi penari di belakangnya. Gerakan ini juga dilakukan dengan mengelilingi dari arah ke kanan terlebih dahulu. Tembang atau musik tari yang digunakan pada pola lantai ini adalah Tulungagung Bersinar.

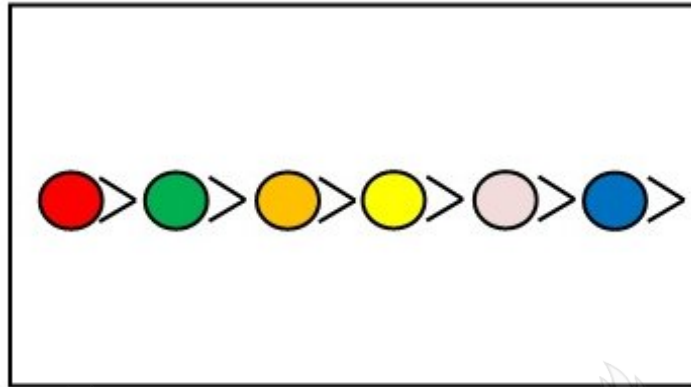
g. Pola Lantai Berhadapan 3 Pasang



Gambar 23. Pola Lantai Berhadapan 3 Pasang.

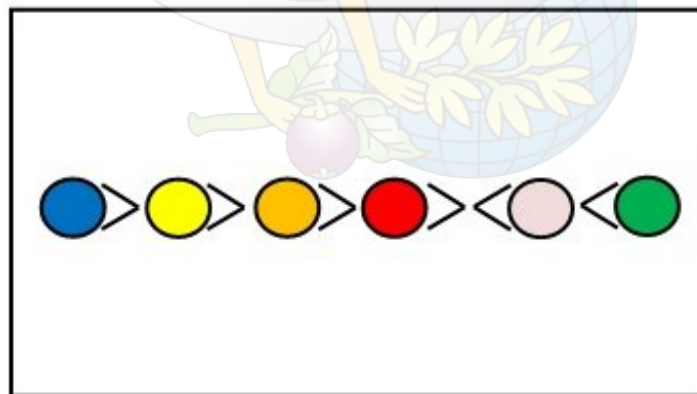
Penari *Kerep* memberikan ater sebagai perpindahan pola lantai dan gerak. Pada pola lantai ini gerak yang dilakukan adalah gerak Lilingan berpasang pasangan saling berhadapan.

h. Pola Lantai *Jejer wayang*



Gambar 24. Pola Lantai *Jejer wayang*.

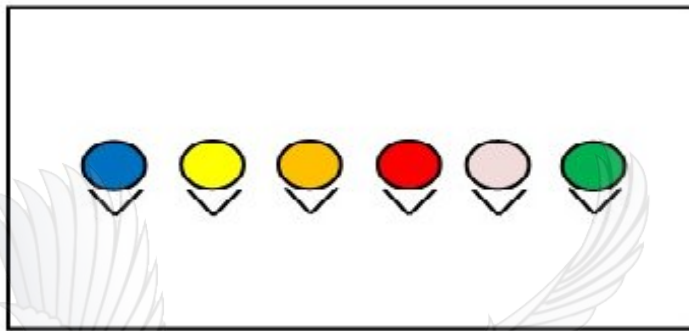
Setelah melakukan gerak Lilingan berpasang pasangan, para penari melakukan gerak Gejoh Bumi putar. Gerak ini dimulai dengan berputar ke arah kanan terlebih dahulu kemudian berganti berputar ke arah kiri. Gerakan ini juga sebagai gerak transisi menuju ke pola lantai seperti di atas.



Gambar 25. Pola Lantai *Jejer wayang* (penari *Keplak* dan *Arang* hadap kanan).

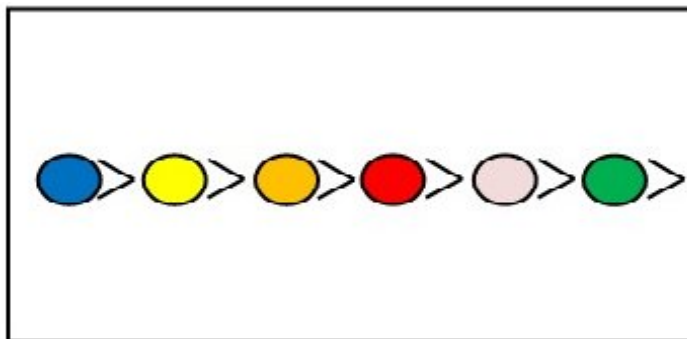
Setelah melakukan gerak Gejoh Bumi putar kemudian penari melakukan gerak Menthokan lalu dilanjutkan lagi dengan gerak berjalan

memutar membentuk lingkaran kecil lalu memecah lagi membentuk pola lantai dengan arah hadap seperti gambar di atas. Setelah penari *Kerep* memberikan ater lagi maka terjadi perubahan arah hadap menjadi ke depan semua seperti yang tertera pada gambar di bawah ini.



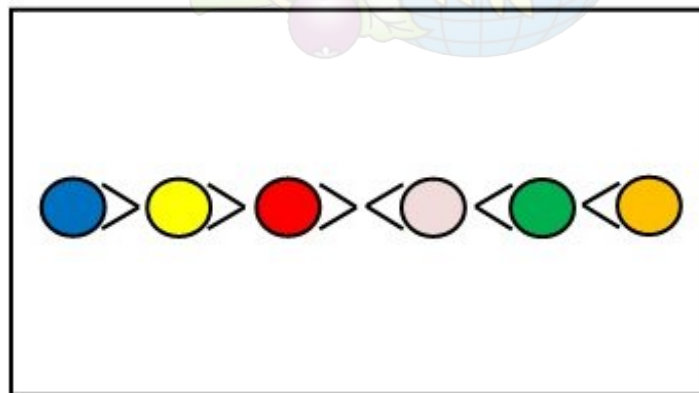
Gambar 26. Pola lantai *jejer wayang* arah ke depan.

Pada pola lantai ini para penari melakukan gerak *Gembyangan*. Gerakan ini dilakukan dengan cara melempar kaki kanan dari posisi tanjak ke depan kaki kiri lalu kembali lagi menjadi posisi tanjak. Gerakan ini dilakukan berulang-ulang. Setelah melakukan gerak *Gembyangan* kemudian dilanjutkan dengan gerak *Ngongak Sumur*. Gerak *Ngongak Sumur* ini dilakukan dengan posisi badan menghadap ke kanan panggung.



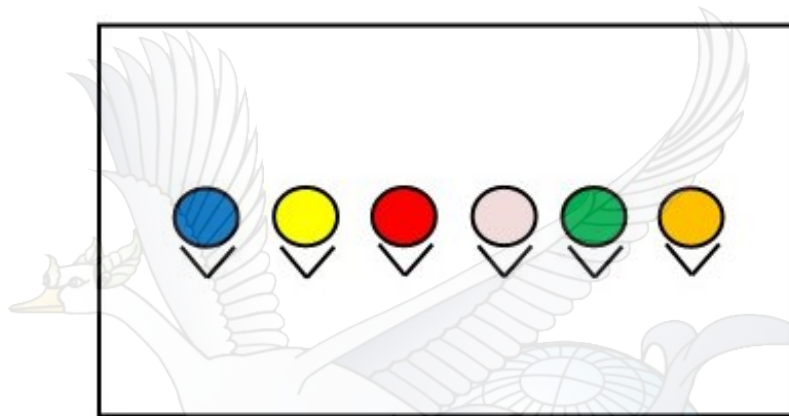
Gambar 27. Pola lantai *jejer wayang* arah ke kiri.

Penari *Kerep* kembali memberikan ater sehingga terjadi perubahan arah hadap dari kanan panggung ke kiri panggung. Pada posisi pola lantai ini penari melakukan gerak Tegesan. Gerak ini dilakukan dengan cara meletakkan kaki kanan ke belakang kaki kiri dengan posisi kaki kanan jinjit atau gejug dari semula posisi kaki masih dalam keadaan tanjak. Tegesan dilakukan dengan setiap dua hitungan ganti dari tanjak menuju ke gejug kaki kanan lalu kembali lagi ke posisi tanjak kanan. Gerakan ini dilakukan 2 x 8 hitungan. Setelah itu penari melakukan gerak Gebrakan sebanyak satu kali. Gebrakan ini diikuti dengan senggakan “yo..yo..yo..ho..a..ho..e” dari pesinden. Setelah melakukan gerak Gebrakan kemudian langsung dilanjutkan dengan gerak Gejoh Bumi. Pada gerak Gejoh Bumi ini arah hadap penari masih menghadap ke kiri panggung. Gerak ini dilakukan sebanyak 1x8 ditambah 4 hitungan.



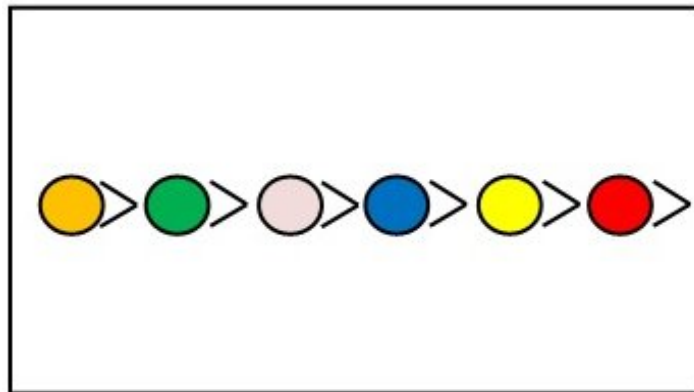
Gambar 28. Pola lantai *jejer wayang* (3 penari hadap kanan dan kiri).

Selesai melakukan gerak Gejoh Bumi kemudian Penari *Kerep* memberikan ater lagi untuk perpindahan pola lantai. Pada proses perpindahan ini penari melakukan gerak berjalan seperti menthok sebagai gerak transisinya. Gerak ini dilakukan berputar ke kanan dan ke kiri lalu semua penari bertemu berkeliling di tengah panggung dan sesaat kemudian pecah lalu membentuk pola lantai seperti di atas.



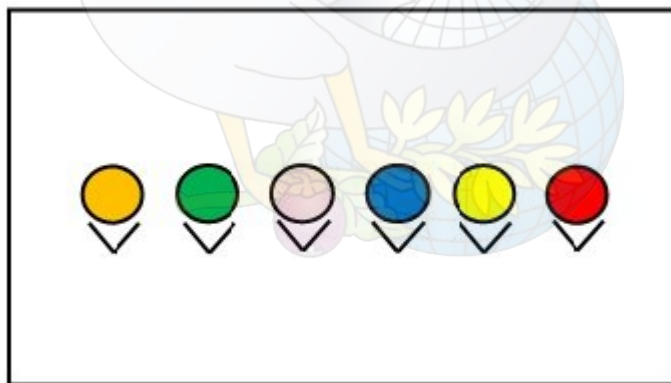
Gambar 29. Pola lantai *jejer wayang* arah ke depan.

Penari *Kerep* memberikan ater lagi sehingga arah hadap semua penari menjadi ke arah depan semua seperti gambar di atas. Pada pola lantai ini penari masih dalam posisi tanjak kanan dan melakukan gerak Menthokan. Setelah penari *Kerep* memberikan ater lagi kemudian semua penari berdiri lalu merubah irama Gemblug menjadi irama Drum Band. Penggunaan irama Drum Band ini dilakukan sebanyak 1x8 ditambah 4 hitungan. Gerak yang dilakukan pada irama Drum Band hanya menggedrukkan kaki kanan saja sekaligus melakukan gerak penghormatan.



Gambar 30. Pola lantai *jejer wayang* arah ke kiri.

Setelah gerak penghormatan dan penari *Kerep* memberikan ater lagi kemudian para penari melakukan gerak Menthokan sambil berjalan dan membentuk pola lantai seperti gambar di atas. Pada pola lantai ini semua penari menghadap ke arah kiri panggung. Penari juga melakukan gerak Sundangan pada arah hadap ini.

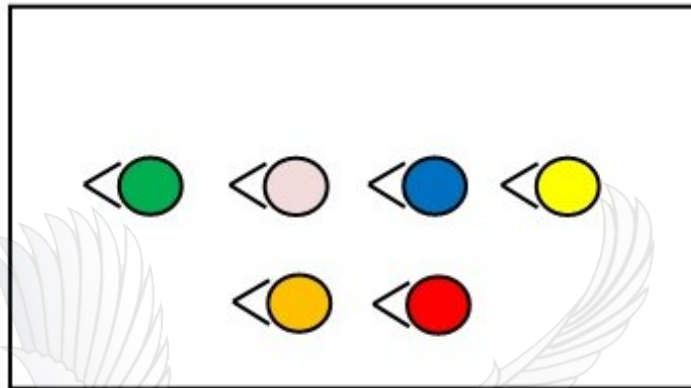


Gambar 31. Pola lantai *jejer wayang* arah ke depan.

Kemudian penari *Kerep* memberikan ater untuk perubahan gerak dan arah hadap menjadi ke depan semua. Terlihat seperti gambar di atas semua penari menghadap ke depan semua. Pada arah hadap ini penari

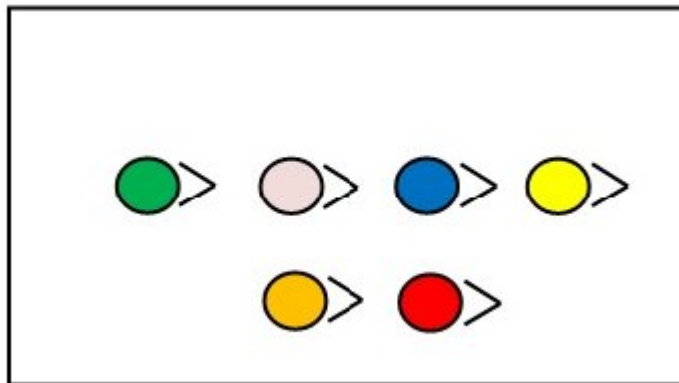
melakukan gerak Gejoh Bumi. Gerak Gejoh Bumi ini dilakukan sebanyak 1x8 ditambah 2 kali hitungan.

i. Pola Lantai *Ropat*



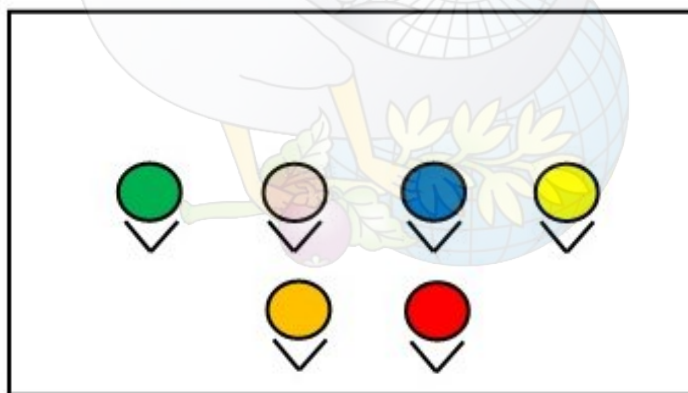
Gambar 32. Pola lantai *ropat* arah ke kanan.

Setelah melakukan gerak Gejoh Bumi para penari melakukan perubahan irama Gemblug lagi menjadi irama Drum Band. Perubahan irama ini juga sekaligus sebagai irama gerak transisi ke pola lantai selanjutnya. Gerak yang dilakukan penari hanya berdiri sambil menggedrukkan kaki kanan ke tanah dan bergeser menempati posisi masing-masing. Setelah menempati posisi masing-masing, penari *Kerep* memberikan ater untuk berhenti dan melakukan posisi penghormatan dengan posisi badan menghadap ke kanan panggung. Kemudian penari *Kerep* memberikan ater lagi untuk mengubah arah hadap menjadi arah kiri panggung dan melakukan gerak Sundangan. Arah hadap seperti terlihat pada pola lantai di bawah ini.



Gambar 33. Pola lantai *ropat* arah ke kiri.

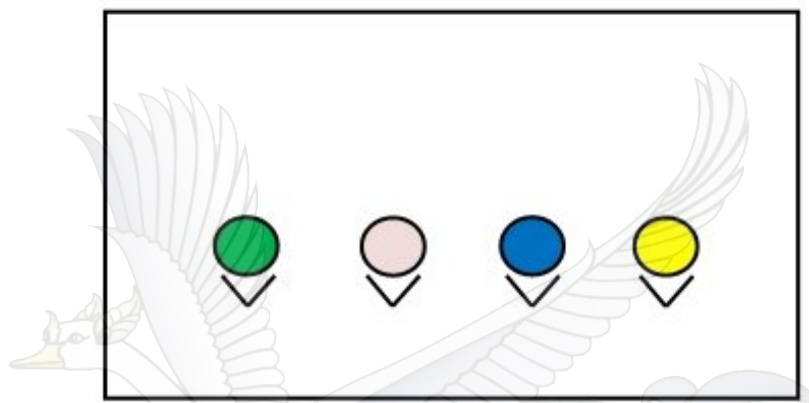
Gerakan selanjutnya pada pola lantai ini penari *Reyog Gemblug* melakukan gerak *Gembyangan* sambil berputar di tempat. Gerakan ini sekaligus sebagai gerak transisi untuk perubahan arah hadap menjadi ke depan semua. Pada gerakan ini juga terjadi perubahan tembang ke tembang *Pengujung Pagelaran*.



Gambar 34. Pola lantai *ropat* arah ke depan.

Pada pola lantai terakhir ini para penari melakukan gerak *Sundangan* sebanyak 5 hitungan kemudian diikuti oleh gerak *Gejoh Bumi* sebanyak 2x8 hitungan. Setelah itu penari *Kerep* memberikan *ater* untuk perubahan irama *Gemblug* lagi menjadi irama *Drum Band*. Setelah itu

para penari melakukan Gerak Baris yaitu gerakan berjalan dan bersiap-siap untuk keluar panggung. Pertama-tama penari *Kerep* dan penari *Imbal* 2 keluar panggung terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh penari *Imbal* 1 dan penari *Keplak*. Terakhir penari *Arang* dan penari *Trinthing* keluar ke panggung.



Gambar 35. Pola lantai *jejer wayang* arah ke depan.

B. Koreografi Reyog Gemblug

Koreografi *Reyog Gemblug* di Sanggar Condromowo, Dusun Pasir, Desa Junjung, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung memiliki struktur atau rangkaian dalam sebuah pertunjukan *Reyog Gemblug*. Pengamatan terhadap bentuk-bentuk koreografi ini berdasarkan pertunjukan *Reyog Gemblug* dalam acara pembukaan pada pentas Wayang Orang di Balai Desa Prangwedanan, Kalangbret, Tulungagung pada tanggal 22 Maret 2014.

Model analisis yang digunakan dalam mengupas koreografi *Reyog Gemblug* menggunakan analisis menurut Y. Sumandiyo Hadi yang dalam

bukunya *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Y. Sumandiyo Hadi menjelaskan bahwa unsur-unsur koreografi meliputi: (1) deskripsi tari; (2) judul tari; (3) tema tari; (4) gerak tari yang terdiri dari motif variasi gerak, gerak pengulangan, gerak perpindahan (transisi); (5) musik tari (tipe, jenis, sifat, fungsi); (6) mode penyajian; (7) penari (jumlah dan jenis kelamin); (8) tata cahaya; (9) rias dan kostum tari; (10) properti dan perlengkapan (Sumandiyo Hadi, 2003: 23-95).

1. Deskripsi Tari

Reyog Gemblug atau *Reyog Tulungagung* merupakan sebuah kesenian tari rakyat yang berasal dari daerah Tulungagung. Kesenian ini tidaklah sama dengan *Reyog Ponorogo* maupun *Reyog-Reyog* di daerah lain. *Reyog Gemblug* sangatlah berbeda dengan *Reyog-Reyog* di daerah lain, hal ini dapat dilihat dari properti yang digunakan dalam pertunjukan *Reyog Gemblug* menggunakan kendang yang dimainkan sekaligus sebagai alat musiknya yang menjadikan ciri khas dari kesenian ini. Nama *Reyog* dapat diartikan sebagai sebuah pertunjukan arak-arakan yang berfungsi mengarak sesuatu.

Reyog Gemblug merupakan bentuk koreografi kelompok yang sejenis dengan tarian keprajuritan. Koreografi kelompok dapat dimengerti bahwa dalam penggarapannya disajikan secara berkelompok atau lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (solo), sehingga dapat diartikan duet

(dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari), dan seterusnya. Tari *Reyog Gemblug* ditarikan secara berkelompok dengan penari berjumlah enam orang atau kelipatannya. *Reyog Gemblug* dalam pertunjukan maupun penggarapannya harus ada kerjasama antara penari satu dengan penari yang lain, saling ketergantungan atau terkait satu sama lain. Hal ini disebabkan masing-masing penari mempunyai tugas dan fungsi masing-masing dalam suatu sajian pertunjukan. Apabila terjadi kesalahan tugas atau fungsi dari salah satu penari maka akan mempengaruhi penampilan dari pertunjukan tersebut.

Reyog Gemblug dapat ditarikan di mana saja, bisa di tempat terbuka maupun di tempat tertutup atau panggung proscenium tergantung dari fungsi pertunjukan tersebut. Penggarapan di tempat tertutup akan berbeda dengan penggarapan di tempat terbuka yang penontonnya berada di segala arah. Pada masa lalu *Reyog Gemblug* lebih sering ditarikan di tempat terbuka dikarenakan fungsinya sebagai sarana ritual atau arak-arakan yang sedang mengarak upacara pernikahan, khitan, dan lain sebagainya. Seiring dengan berjalannya waktu, pertunjukan *Reyog Gemblug* mengalami perubahan fungsi sehingga juga mempengaruhi perubahan dari bentuk pertunjukan maupun aspek-aspek yang mendukung pertunjukan *Reyog Gemblug*. Pada saat ini *Reyog Gemblug* lebih sering disajikan sebagai sarana hiburan pada panggung proscenium.

2. Judul Tari

Kesenian rakyat di daerah Kabupaten Tulungagung ini oleh masyarakat dan pemerintah setempat dinamakan "*Reyog Tulungagung*" atau "*Reyog Gemblug*" atau "*Reyog Kendang*". Nama "*Reyog*" merupakan sebuah sebutan yang diambil dari bentuk pertunjukannya di masa lalu yang digunakan sebagai sebuah tarian dalam acara ritual pernikahan, khitanan, kelahiran seseorang, maupun acara ritual lainnya yang pertunjukannya disajikan dalam bentuk arak-arakan. Kata "*Reyog*" juga diambil dari kata jawa "*riyeg*" dan "*reyot*" (gambaran kelelahan dan kesukaran perjalanan prajurit yang sedang mengarak pengantin dalam legenda perarakan pengantin Kilisuci ke gunung Kelut. Cerita yang digambarkan yaitu tentang sulitnya perjalanan serta kepanikan prajurit ketika Sang Puteri jatuh ke kawah gunung Kelut, hingga pada akhirnya berujung pada pelemparan batu dan tanah untuk menguruk kawah tersebut yang menewaskan Jathasura).

Selain itu nama "*Reyog*" juga diidentikkan dengan suara ramai dari bunyi kendang yang ditabuh atau gerakan-gerakan tarinya yang diidentikkan dengan gerak kaki kuda atau penggambaran dari prajurit penunggang kuda. Sedangkan "*gemblug*" merupakan nama lain dari kendang/*Dhodhog* yang dijadikan sebagai properti tarian ini. Nama "*Tulungagung*" sendiri merupakan nama yang dipatenkan oleh pemerintah Kabupaten Tulungagung beserta seniman-seniwati se-

Tulungagung sejak tahun 1995. Dinamakan *Reyog* Tulungagung agar dapat diingat oleh masyarakat luas bahwa *Reyog Gemblug* berasal dari daerah Tulungagung dan merupakan kesenian “*Reyog*” yang menggunakan properti *Gemblug/kendang/Dhodhog*. Sehingga objek dari penelitian ini dinamakan *Reyog Gemblug* bukan *Reyog Tulungagung* dikarenakan di dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada ciri atau karakteristik dari kesenian ini yaitu *Gemblug/Kendang/Dhodhog*.

3. Tema Tari

Pertunjukan tari mempunyai tema masing-masing, baik itu tari tradisi, tari rakyat, maupun tari kontemporer. Hal ini dapat dimengerti bahwa *Reyog Gemblug* juga mempunyai tema. Tema suatu tarian menentukan gerak-gerak tari yang disajikan. Tari *Reyog Gemblug* merupakan tarian yang bertemakan keprajuritan. Dalam legenda dikatakan bahwa “*Reyog*” dulunya merupakan sepasukan prajurit *Kedhirilaya* yang bertugas menjaga keselamatan sang pengantin “*Ratu Kilisuci*”. Selain itu tema keprajuritan dapat dilihat dari gerak-gerak yang ditampilkan. Gerak-gerak yang ditampilkan merupakan gerakan yang mencirikan derap kaki korps prajurit atau prajurit penunggang kuda.

4. Gerak Tari

Gerak tari meliputi motif gerak, gerak penghubung atau transisi, gerak pengulangan. Motif gerak merupakan gerak-gerak pokok atau

pakem yang digunakan dalam suatu tarian termasuk juga *Reyog Gemblug*. *Reyog Gemblug* Sanggar Condromowo dalam penyajiannya menampilkan dua belas macam gerak tetap. Di samping itu juga ada tambahan gerak-gerak variasi yang mendukung dalam penyajian *Reyog Gemblug*. Pementasan *Reyog Gemblug* di balai Desa Prangwedanan, Kabupaten Tulungagung yang dianalisis peneliti tidak menggunakan dua belas macam motif gerak pada umumnya.³

Gerak penghubung atau transisi merupakan gerak yang digunakan untuk perpindahan baik itu perpindahan pola lantai maupun perpindahan gerak satu ke gerak lainnya. Gerak penghubung yang digunakan pada pementasan *Reyog Gemblug* Sanggar Condromowo yang dianalisis ini ada tiga macam yaitu: (1) gerak berputar di tempat; (2) gerak Gejoh Bumi namun dilakukan dengan berjalan; (3) dan gerak Menthokan namun juga dengan berjalan. Gerak-gerak ini merupakan gerak yang dilakukan penari sebagai gerak penghubung dari pola lantai satu menuju pola lantai berikutnya. Selain itu gerak penghubung ini juga berfungsi sebagai penghubung dari gerakan satu ke gerakan yang lainnya. Sedangkan gerak pengulangan merupakan gerak yang dilakukan secara berulang-ulang atau lebih dari dua kali. Gerak pengulangan yang terdapat

³ Dua belas gerakan merupakan gerak yang umum digunakan pada pertunjukan *Reyog Gemblug*. Adapun gerakannya adalah: (1) Baris (gerak dasar); (2) Menthokan; (3) Patettan; (4) Kejang; (5) Lilingan; (6) Ongak Sumur; (7) Gejoh Bumi; (8) Midak Kecil; (9) Sundangan; (10) Andul; (11) Gembyangan; (12) Baris (gerak terakhir) (Endin Didik Handoko, Suprayitno, dan Sri Wahyuni, 2009: 16-17).

pada pementasan *Reyog Gemblug* ini ada tiga macam yaitu: (1) gerak Sundangan; (2) gerak Gejoh Bumi; (3) dan gerak Menthokan. Gerak-gerak yang digunakan ini merupakan variasi yang telah oleh seniman penggarapnya sehingga muncul sedikit perbedaan gerak namun masih menggunakan motif-motif gerak dari *Reyog Gemblug* pada umumnya.

Motif gerak pakem yang dilakukan pada pementasan ini hanya ada beberapa namun sudah menunjukkan sajian yang estetik. Pengurangan atau penambahan gerak merupakan hal yang wajar dan hal itu merupakan suatu kreatifitas dari seniman penggarapnya. Adapun dua belas macam gerakan yang umum digunakan adalah sebagai berikut:

a) Gerak Baris

Gerak Baris merupakan gerakan berbaris lurus seperti prajurit yang sedang berbaris dengan *gemblug/kendang/Dhodhog kerep* berada di baris paling depan. Gerakan ini diikuti dengan gerak kaki berjalan yang mengikuti irama *gemblug*. Irama *gemblug* ini sangat khas dan irama yang digunakan yaitu irama drum band. Gerak baris dengan irama seperti ini dilakukan pada saat penari masuk dan keluar panggung.

Gerak baris merupakan penggambaran prajurit yang sedang berbaris dengan membawa *barang-barang* (bebono) permintaan sang putri. Gerakan ini mempunyai makna bahwa bila kita mempunyai tujuan harus menyatukan dari segala penjuru, arah tujuan, gerak/langkah harus sama.

b) Gerak Menthokan {merendahkan badan (mundhuk-mundhuk)}

Gerak Menthokan merupakan gerak berjalan dengan posisi jongkok. Gerakan ini merupakan gerak yang menirukan *menthok* yang berjalan dengan pinggul digoyang-goyang ke kanan dan ke kiri. Gerak menthokan adalah penggambaran gerakan penghormatan dari para prajurit yang sedang menyerahkan *barang-barang* (bebono), penghormatan itu ditunjukkan dengan gerak seperti orang sedang berjongkok dan merendahkan badan hormat.

Makna atau filosofi dari gerak ini adalah kita sebagai manusia harus memiliki sifat *andhap asor (wani ngalah)*, jangan menyombongkan diri meskipun kita lebih baik daripada orang lain. Hal ini diibaratkan seperti padi yang semakin tua semakin berisi, maka padi itu semakin merendah pula.

c) Gerak Patettan (gerak maju mundur)

Gerak Patettan yaitu gerakan dengan kaki kanan yang membuka dan memutar. Gerak ini merupakan penggambaran rasa hormat dari prajurit yang ditunjukkan terhadap sang putri. Makna dalam gerakan patettan yaitu sebagai manusia kita senantiasa diwajibkan memiliki sifat sopan dan santun terhadap sesama.

d) Gerak Kejang (Gerakan Jinjit seperti orang kejang)

Gerak Kejang adalah gerak berjalan dengan tumit diangkat, posisi badan kaku seperti orang kejang atau menyerupai robot. Gerak kejang adalah penggambaran dari prajurit yang melihat kedalaman sumur namun tidak sampai karena sangat dalam sehingga membuat prajurit tersebut *jinjit*. Makna atau filosofi dari gerak Kejang yaitu ketika mengerjakan sesuatu kita harus memikirkan dahulu baik dan buruknya agar tidak ada penyesalan kelak.

e) Gerak Lilingan (melilingi)

Gerak Lilingan yaitu gerak yang dilakukan dengan berpasang-pasangan. Gerak ini dilakukan dengan *ngliling* atau melihat-lihat ke kanan dan kiri pasangan kemudian maju berpasangan dan *ngliling* lagi. Gerakan ini dilakukan berulang-ulang. Gerak Lilingan merupakan penggambaran dari prajurit yang sedang menyaksikan atau melihat *barang-barang* yang diterima sang putri diperiksa, para prajurit menyaksikan hal itu dengan posisi melingkar dan melihat ke arah *barang-barang* yang diperiksa sang putri.

Gerak Lilingan mempunyai makna kita sebagai manusia harus saling mengingatkan satu sama lain tentang hal yang baik dan benar. Walaupun kita memiliki tujuan yang berbeda namun jangan sampai perbedaan itu menjadikan perpecahan di antara kita.

f) Gerak Ngongak Sumur (seperti orang mengongak sumur)

Gerak Ngongak Sumur adalah gerak kaki kanan yang digerakkan ke depan dan ke belakang, pada saat kaki kanan ke depan pandangan ke bawah, begitu juga sebaliknya waktu kaki kanan ke belakang pandangan ke atas. Gerak ini dilakukan secara berulang-ulang. Konon dalam legenda *barang* yang dibawa oleh para prajurit dan akan diserahkan ke sang putri itu cocok dan diterima sang putri karena *barang* itu semua untuk menutupi rahasia yang sudah disiapkan putri dan tidak ada yang mengetahuinya. Ternyata Sang putri berkhianat dan menciptakan sesosok tubuh yang berpakaian putih-putih seperti sang Dewi yang meluncur masuk ke sumur. Seketika itu para prajurit bersamaan melihat *mengongak-ongak* ke dalam sumur.

Gerak Ngongak Sumur mempunyai makna yaitu janganlah kita mempercayai kabar burung atau kabar yang belum pasti kebenarannya. Kita perlu melihat terlebih dahulu tentang kabar itu benar atau tidak agar tidak salah dalam mengambil keputusan.

g) Gerak Gejoh Bumi

Gerak Gejoh Bumi adalah gerak yang dilakukan dengan badan agak membungkuk dengan kaki kanan di depan menapak datar, sedangkan kaki kiri di belakang dengan mengangkat tumit dan *digejoh-gejohkan* ke tanah. Gejoh Bumi merupakan penggambaran prajurit yang memulai

semedi atau bertapa dengan *menggeduk* bumi/tanah sebanyak empat kali dan menghadap masing-masing ke empat arah mata angin yaitu Selatan, Utara, Barat, dan Timur. Hal ini dilakukan supaya *barang-barang* (bebono) yang dibawa para prajurit tersebut diridhoi Sang Pencipta agar bisa diterima sang putri.

Gerak Gejoh Bumi mempunyai makna yaitu setiap tujuan tidak akan tercapai bila tidak disertai usaha dan do'a/permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan rendah hati penuh keikhlasan.

h) Gerak Midak Kecil

Gerak Midak Kecil merupakan gerakan berjalan mundur dengan ujung kaki yang menyentuh tanah terlebih dulu, kemudian disusul dengan tumitnya. Midak Kecil adalah penggambaran gerakan prajurit yang *menggedrukan* kaki ke tanah dengan riang gembira dan penuh suka cita menoleh ke kanan dan ke kiri karena persembahannya diterima oleh sang putri. Gerakan Midak Kecil mempunyai makna bahwa setiap tujuan yang baik pasti ada cobaan yang menghadang.

i) Gerak Sundang (gerakan bumi langit kepala melihat ke bawah dan ke atas serta kanan dan kiri)

Gerak Sundang adalah gerak dengan bahu dan kepala. Badan agak meliuk hampir mirip dengan gerakan yang menyerupai kerbau atau sapi yang sedang menyundang. Gerak sundang adalah penggambaran para

prajurit yang sedang meminta do'a restu kepada bumi dan langit supaya persembahannya diterima.

Makna dari gerak Sundang adalah setiap saat kita harus senantiasa mengingat terhadap langit dan bumi yang memberikan sumber penghidupan kepada kita dan agar kita selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang memberi kehidupan terhadap kita semua.

j) Gerak Andul

Gerak Andul merupakan gerakan yang mengayun-ayunkan kaki kanan ke depan dan ke belakang. Gerak ini merupakan penggambaran dari para prajurit yang gembira karena persembahannya diterima. Makna yang disampaikan dari gerak Andul sebagai manusia kita harus bijaksana dan pandai-pandai menentukan langkah yang tepat, ketika kita melakukan hal yang benar janganlah takut dan maju terus, namun ketika melakukan hal yang salah maka sepantasnya kita takut.

k) Gerak Gembyangan (gerakan berbalik)

Gerak Gembyangan adalah gerakan yang bertumpu pada kaki kiri dengan kaki kanan diayunkan ke kaki kiri. Gerak gembyangan menggambarkan prajurit yang membalikkan badan karena melihat sang putri yang bunuh diri. Makna yang terdapat dalam gerakan ini adalah

sebagai pemimpin kita harus mampu menjadi contoh atau teladan yang baik bagi semua orang yang kita pimpin.

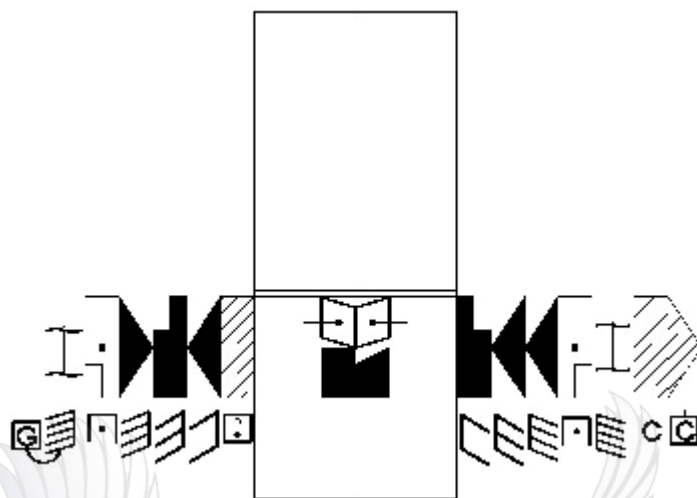
1) Gerak Baris (gerak terakhir)

Gerak Baris merupakan gerakan berbaris lurus seperti prajurit yang sedang berbaris dengan gemblug/kendang/*Dhodhog kerep* berada di baris paling depan. Gerakan ini diikuti dengan gerak kaki berjalan yang mengikuti irama gemblug. Irama gemblug ini sangat khas dan irama yang digunakan yaitu irama drum band. Gerak baris dengan irama seperti ini dilakukan pada saat penari masuk dan keluar panggung.

Gerak baris merupakan penggambaran prajurit yang pulang dengan tangan hampa. Gerak terakhir ini mempunyai makna bahwa setelah mencapai tujuan, kita jangan sampai lupa untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. (*Reyog Tulungagung*, 2009: 16-23)

Reyog Gemblug Sanggar Condromowo sebagai objek penelitian yang sajiannya dipertunjukkan pada tanggal 22 Maret 2014 dengan seniman penggarap atau koreografernya Lingga Purba Krisna menggunakan dua belas macam motif gerak. Di bawah ini akan dideskripsikan bentuk motif gerak yang digunakan beserta dengan notasi laban dari gerak-gerak tersebut.

a. Sundangan

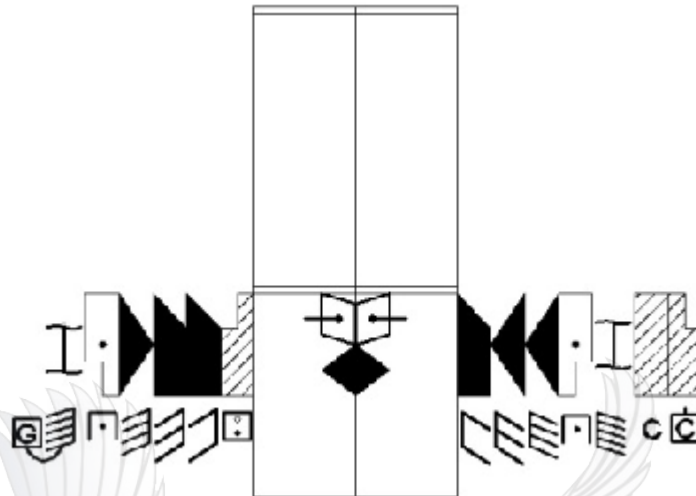


Gambar 36. Notasi Laban Gerak Sundangan.



Gambar 37. Penari dengan gerak Sundangan. (Foto: Eri Kisworo, 2014)

b. Menthokan

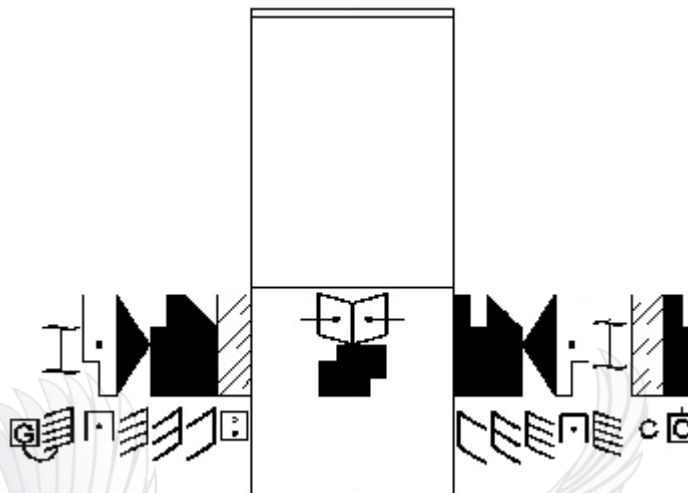


Gambar 38. Notasi Laban Gerak Menthokan.



Gambar 39. Penari dengan gerak Menthokan. (Foto: Agus Wahyudi, 2014)

c. Gejoh Bumi

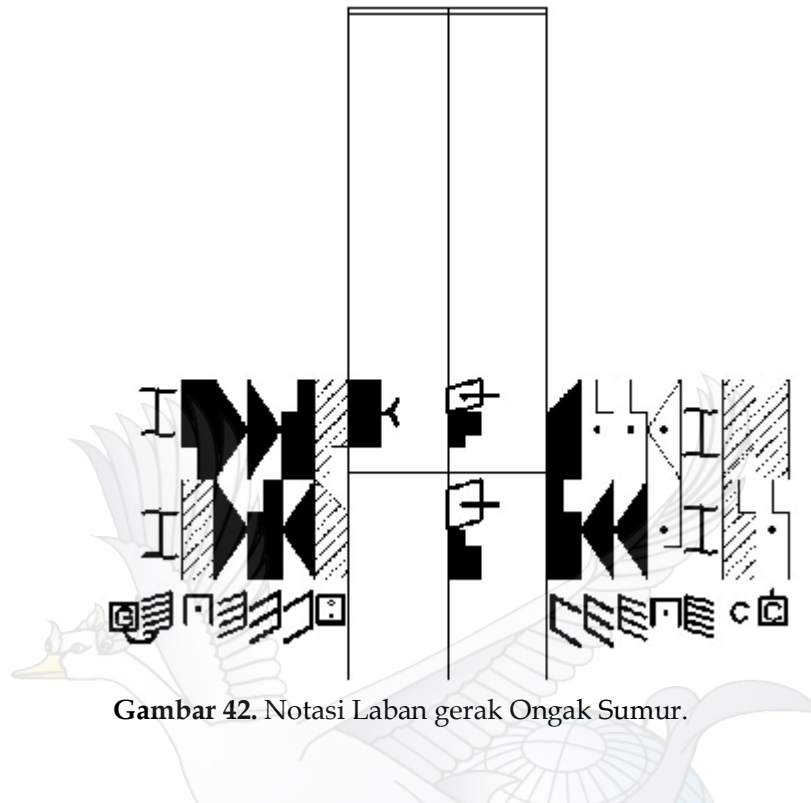


Gambar 40. Notasi laban gerak Gejoh Bumi.



Gambar 41. Penari dengan gerak Gejoh Bumi.
(Foto: Eri Kisworo, 2014)

d. Ongak Sumur



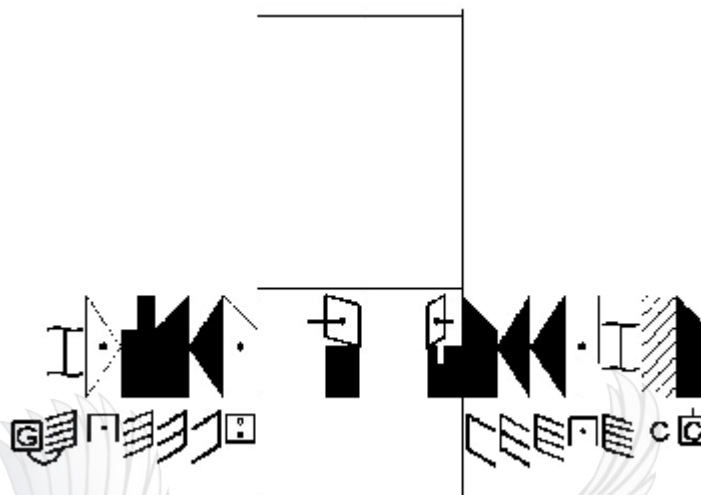
Gambar 42. Notasi Laban gerak Ongak Sumur.



Gambar 43. Penari dengan gerak Ongak Sumur.

(Foto: Eri Kisworo, 2014)

e. Andul

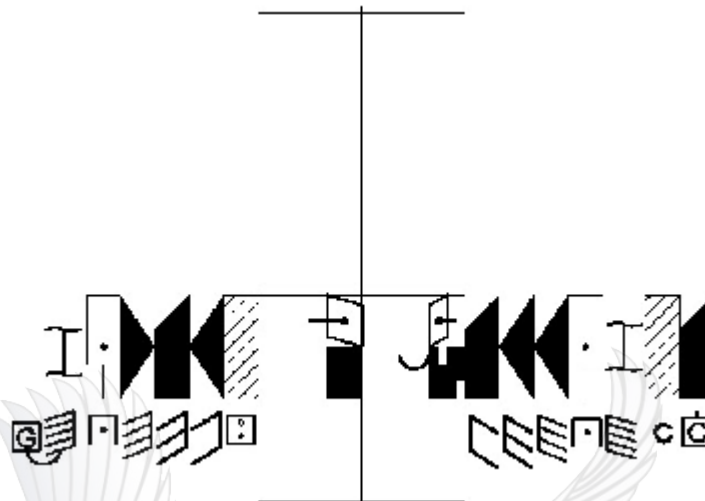


Gambar 44. Notasi laban gerak Andul.



Gambar 45. Penari dengan gerak andul.
(Foto: Eri Kisworo, 2014)

f. Midak Kecik

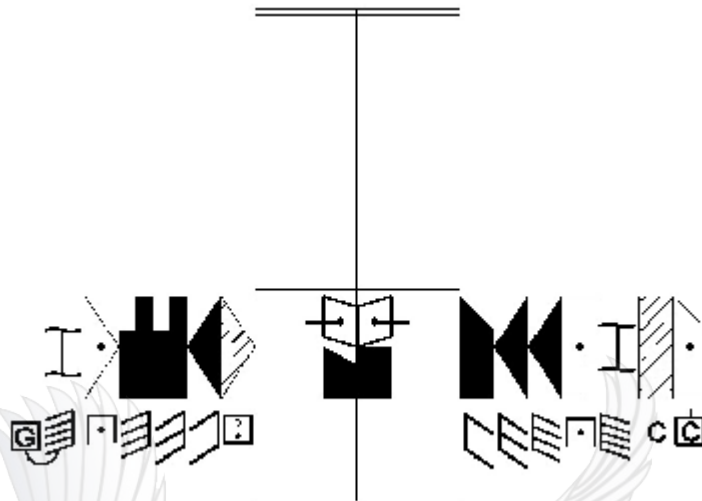


Gambar 46. Notasi laban gerak Midak Kecik.



Gambar 47. Penari dengan gerak Midak Kecik.
(Foto: Eri Kisworo, 2014)

g. Lilingan

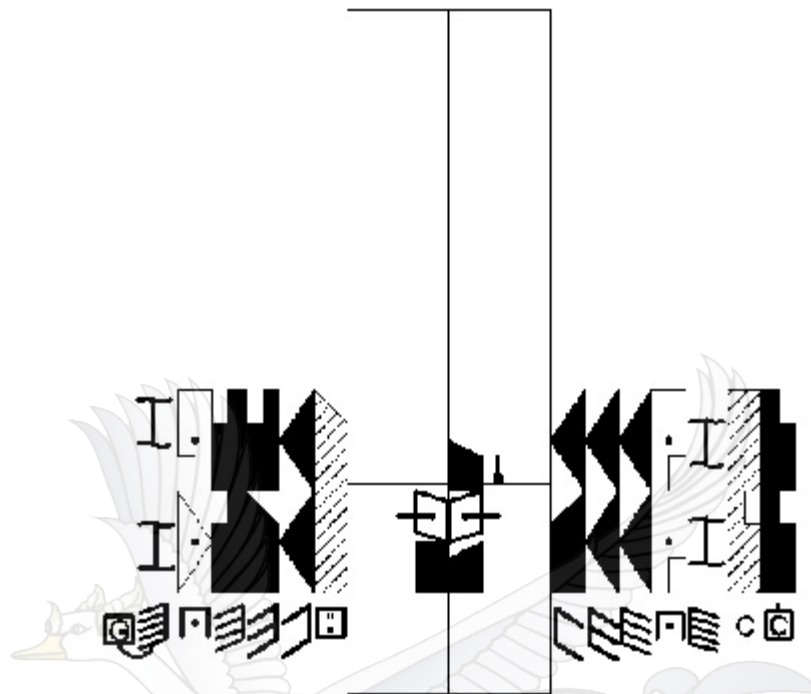


Gambar 48. Notasi laban gerak Lilingan.



Gambar 49. Penari dengan gerak Lilingan.
(Foto: Eri Kisworo, 2014)

h. Gembyangan



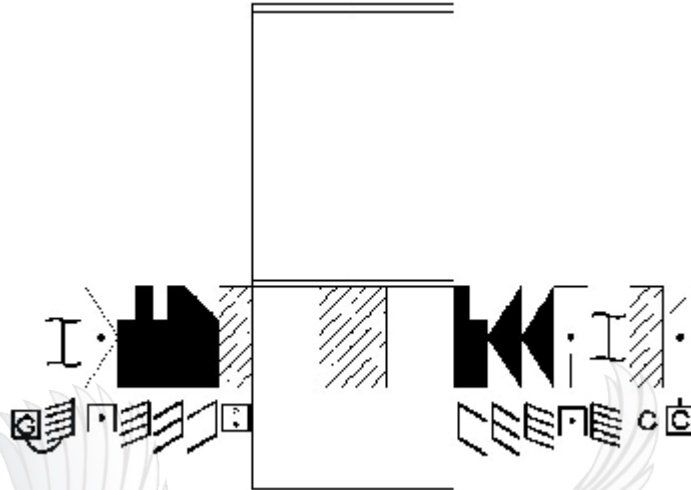
Gambar 50. Notasi laban gerak Gembyangan.



Gambar 51. Penari dengan gerak Gembyangan.

(Foto: Agus Wahyudi, 2014)

i. Jinjit

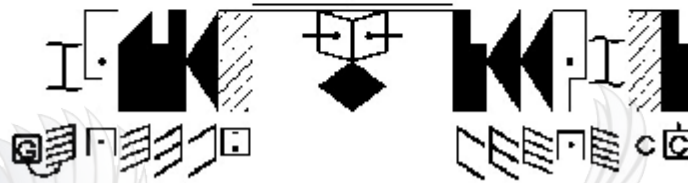


Gambar 52. Notasi laban gerak Jinjit.



Gambar 53. Penari dengan gerak Jinjit.
(Foto: Eri Kisworo, 2014)

j. Gebrakan Mendak

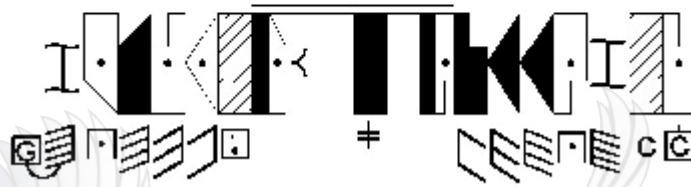


Gambar 54. Notasi laban gerak Mendak.



Gambar 55. Penari dengan gerak Mendak.
(Foto: Eri Kisworo, 2014)

k. Penghormatan

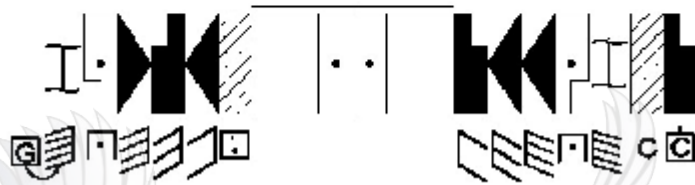


Gambar 56. Notasi laban gerak Penghormatan.



Gambar 57. Penari dengan gerak Penghormatan. (Foto: Eri Kisworo, 2014)

1. Baris



Gambar 58. Notasi Laban gerak Baris.



Gambar 59. Penari dengan gerak Baris.
(Foto: Eri Kisworo, 2014)

5. Musik Tari

Alat musik yang digunakan dalam musik tari *Reyog Gemblug* adalah: (1) kendang; (2) kenong; (3) gong; (4) dan slompret. Pada awalnya tari ini menggunakan musik tari berupa bunyi kendang atau irama kendang sekaligus kendang sebagai properti tari. Kendang dengan nama *Gemblug/Dhodhog* yang digunakan ini juga berfungsi sebagai alat musik. Perkembangan selanjutnya ditambah dengan alat gamelan berlaras *pelog*. Hal ini dilakukan karena masuknya lagu-lagu atau tembang selingan ke dalam musik tari *Reyog Gemblug*. Alat ini masuk dalam musik tari *Reyog* digunakan sebagai melodi dan variasi musik tarinya sehingga menambah semarak pertunjukan *Reyog Gemblug*.



Gambar 60. Alat musik Gong dan Kenong.
(Foto: Eri Kisworo, 2014)

Alat musik Gong dan Kenong dalam *Reyog Gemblug* menggunakan nada 5 *slendro* dengan Gong yang digunakan yaitu Kempul.



Gambar 61. Alat musik Slompret.

(Foto: Eri Kisworo, 2014)

Slompret merupakan alat musik khusus dalam *Reyog* yang menjadi cirri khas kesenian tersebut. Seperti layaknya alat musik gamelan, slompret mempunyai dua laras nada yaitu *slendro* dan *pelog*. Terdapat beberapa bagian dalam slompret antara lain *pethor*, *cucup*, dan *kepikan*.⁴ *Pethor* dan *cucup* biasanya terbuat dari kayu Jati, namun untuk kualitas suara yang bagus biasanya menggunakan bahan dari bambu. *Kepikan* terbuat dari daun gebang atau *blarak*/daun kelapa, dan terbuat dari plastik. Cara memainkan slompret adalah dengan cara ditiup. Slompret yang digunakan pada tari *Reyog Gemblug* bisa berlaras *slendro* maupun *pelog* berbeda dengan slompret dalam tari *Reyog Ponorogo* yang cenderung berlaras *pelog*. (wawancara Sulistyو Dwi Cahyono, 9 April 2014).

⁴*Pethor* adalah bagian yang paling lebar dari bagian-bagian slompret lainnya yang mempunyai fungsi dalam mengeluarkan atau mengatur tinggi rendahnya suara. *Cucup* adalah tempat *dermenan/kepikan*, sedangkan *kepikan* adalah bagian yang digunakan untuk meniup slompret. (wawancara Sulistyو Dwi Cahyono, 9 April 2014).

Gemblug dalam sajian *Reyog Gemblug* berfungsi sebagai alat musik sekaligus sebagai properti tari. Alat musik terdiri dari enam macam dan masing-masing mempunyai nama sendiri dan ukuran yang berbeda. Adapun nama dan ukuran dari Gemblug/*Dhodhog* sebagai berikut:

a. Gemblug/Dhodhog Kerep

Panjang : 50 cm

Diameter luas atas : 22 cm

Bagian dalam tajukan ke dalam 10 cm, tebal bibir yang paling tipis 1 cm. Di bawah tajukan melebar dengan bagian yang menggelembung paling tipis ketebalan dindingnya 1 cm.

Diameter pinggang/bagian yang paling kecil : 15 cm.

Diameter luas bawah : 22 cm dengan ketebalan bibir bawah 2 cm.

b. Gemblug/Dhodhog Arang

Panjang : 50 cm

Diameter luas atas : 22 cm

Bagian dalam tajukan ke dalam 10 cm, tebal bibir yang paling tipis 1 cm. Di bawah tajukan melebar dengan bagian yang menggelembung paling tipis ketebalan dindingnya 1 cm.

Diameter pinggang/bagian yang paling kecil : 15 cm.

Diameter luas bawah : 22 cm dengan ketebalan bibir bawah 2 cm.

c. Gemblug/Dhodhog Imbal 1

Panjang : 50 cm

Diameter luas atas : 19 cm

Bagian dalam tajukan ke dalam 10 cm, ketebalan bibir yang paling tipis 1 cm di bawah tajukan melebar dengan bagian yang menggelembung paling tipis ketebalan dinding 1 cm.

Diameter pinggang/bagian yang paling kecil dhodhogan 15 cm.

Diameter luas bawah 20 cm dengan ketebalan bibir bawah 2 cm.

d. Gemblug/Dhodhog Imbal 2

Panjang : 50 cm

Diameter luas atas : 19 cm

Bagian dalam tajukan ke dalam 10 cm, ketebalan bibir yang paling tipis 1 cm di bawah tajukan melebar dengan bagian yang menggelembung paling tipis ketebalan dinding 1 cm.

Diameter pinggang/bagian yang paling kecil dhodhogan 15 cm.

Diameter luas bawah 20 cm dengan ketebalan bibir bawah 2 cm.

e. Gemblug/Dhodhog Keplak

Panjang : 50 cm

Diameter luas atas : 18 cm

Bagian dalam tidak menggunakan tajukan, ketebalan dinding rata-rata 2 cm.

Diameter pinggang/bagian yang paling dhodhogan 15 cm.

Diameter luas bawah : 18 cm dengan ketebalan bibir bawah 2 cm.

f. Gemblug/Dhodhog *Trinthing*

Panjang : 50 cm

Diameter luas atas : 20 cm

Bagian dalam tidak menggunakan tajukan, ketebalan dinding rata-rata 2 cm.

Diameter pinggang/bagian yang paling kecil dhodhogan 15 cm.

Diameter luas bawah : 19 cm dengan ketebalan bibir bawah 2 cm.



Gambar 62. Tahap-tahap pewarnaan Gemblug.

(Foto: Eri Kisworo, 2014)

Proses pewarnaan Gemblug melalui tiga tahap. Pertama setelah Gemblug selesai dibentuk kemudian di cat putih sebagai warna dasar. Kedua, setelah warna dasar kering kemudian di cat lagi dengan menggunakan motif sesuai selera. Ketiga, setelah cat kering kemudian dilapis cat lagi untuk memperhalus motif Gemblug dan sebelah sisinya

siap untuk dipasang dengan kulit dan kawat, setelah itu Gemblug sudah siap dipakai (wawancara Tohadi, 9 April 2014).

Cara memukul Gemblug diklasifikan menjadi tiga yaitu: (1) dipukul menggunakan telapak tangan penuh untuk Gemblug *Kerep* dan *Keplak*; (2) dipukul menggunakan telapak tangan *injo* atau sebagian untuk Gemblug *Kerep*, *Imbal 1*, dan *Imbal 2*; (3) dan dipukul menggunakan alat pukul yang bernama *trunthung* untuk memukul Gemblug *Trinthing*.



Gambar 63. Gemblug dan trunthung.

(Foto: Eri Kisworo, 2014)

Musik tari yang digunakan dalam *Reyog Gemblug* terdapat tiga bagian yaitu: (a) irama pukulan kendang (Gemblug); (b) tembang selingan; (c) dan tembang penutup. Masing-masing bagian mempunyai fungsi sendiri, namun musik tari yang harus ada adalah irama pukulan

Irama pukulan kendang/Gemblug mempunyai dua variasi yaitu irama pukulan kendang yang ditabuh dengan irama yang berbeda dan irama kendang yang ditabuh bersamaan yang sering disebut irama drum band. Cara memukul Gemblug satu dengan Gemblug yang lain dalam irama pukulan kendang berbeda. Perbedaan inilah yang membuat irama musik tari *Reyog Gemblug* semakin semarak dan bernuansa indah. Adapun dua macam variasi irama pukulan Gemblug adalah sebagai berikut :

a) 4/4 SEDANG

OTK TK TK

NG N NG N NG

Gemblug/Dhodhog *Arang*: B_ O BB O B O BB O B....dst

Imbal I :OB B OB B OB B OB B OB...dst

Imbal II : O OB B OB B OB B OB B....dst

Keplak : OP OP OP OP OP OP OP OP OP OP...dst

Trinthing :OT TT OT TT OT TT OT TT OT...dst

Kerep : OP OP OP OP OP OP OP OP OP OP ...dst

b) 4/4 LAMBAT

	* * * * * * *
<i>Gemblug/Dhodhog Arang</i>	: O O O B B O O B dst
<i>Imbal I</i>	: B B O O B B O O dst
<i>Imbal II</i>	: O O B B O O B B dst
<i>Keplak</i>	: P O P O P O P P dst
<i>Trinthing</i>	: TT TT T T TT T T T dst
<i>Kerep</i>	: P P P P P P P P dst

2) Irama Drum Band

(Biasanya Semua *Dhodhog* dipukul bersama)

4/4 SEDANG

N	NG	N	NG				
*	*	*	*	*	*	*	*
BB	B	BB	B	BB	BB	BB	B dst

b. Tembang Selingan

Selain irama pukulan *Gemblug* di atas masih ada juga tembang selingan yang berfungsi sebagai pendukung musik tari. Tembang selingan yang sering digunakan ada bermacam-macam, tergantung dari kreativitas koreografer dan mode sajian dari pertunjukan tersebut. Pertunjukan *Reyog Gemblug* pada tanggal 22 Maret 2014 ini menggunakan dua tembang

selingan yaitu Prau Layar ciptaan Ki Narto Sabdo dan Tulungagung

Bersinar ciptaan Ki Yono Prawito (alm) yaitu:

1) Lancaran Prau Layar Laras Pelog Pathet nem
Ciptaan Ki Narto Sabdo

Buka	. 6 6 n.	6 5 6 n1	. 2 . n1	5 . 5 g5
A	. . 4 n5	4 5 4 n5	4 5 4 n5	. 6 . g1
	Ang liyak	num pak	pra u	la yar
	. . 2 n1	2 1 2 n1	2 1 2 n1	. 6 . g5
	Ing dina	ming gu	keh pari wi	sa ta
	. . 4 n5	4 5 4 n5	4 5 4 n5	. 6 . g1
	A lon	pra u	ne wus	ne ngah
	. . 2 n1	2 1 2 n1	2 1 2 n1	. 6 . g5
	Byak-	byuk- byak	banyu pi	ne lah
B	5 5 5 n5	6 1 6 n5	6 5 3 n2	5 3 2 g1
	Ora jemu-	jemu karo	me sem	nggu yu
	5 5 5 n5	6 1 6 5	6 5 3 n2	5 3 2 g1
	Ngi lang	ake ra sa	lung krah	le su
	2 1 2 n1	2 5 6 n1	2 1 2 n1	5 6 1 g2
	Wi ting	ke lo po	ka ton ngawe-	awe
	3 2 3 n2	5 3 2 n1	2 1 2 n1	2 1 2 g1
	A dek	nja wil	mas jebul	wis so re
	2 1 6 n5	4 5 6 n5	6 5 3 n2	5 3 2 g1
	Pra yo ga	ne be cik	ba li	wa e
	3 2 3 n2	3 2 3 n2	6 5 6 n1	2 1 6 g5
	Dene sesuk	I suk tu man	dang nyam	but ga we

Angliyak numpak prau layar
Ing dina minggu keh pariwisata
Alon praune wus nengah
Byak-byuk-byak banyu pinelah
Ora jemu-jemu karo mesem ngguyu
Ngilangake rasa lungkrah lesu
Adek njawil mas jebul wis sore
Witing kelopo katon ngawe-awe
Prayogane becik bali wae
Dene sesuk isuk tumandang nyambut gawe

(Cepat naik prau layar
 Di hari Minggu banyak pariwisata
 Pelan prahunya sudah menengah
 Byak- byuk- byak air terbelah
 Tidak bosan-bosan sambil senyum tawa
 Menghilangkan rasa capek
 Adik menyentuh memanggil hari sudah sore
 Pohon kelapa terlihat melambai-lambai
 Sebaiknya pulang saja
 Besok pagi kembali bekerja)

2) Lancaran Tulungagung BERSINAR Laras Pelog Pathet nem

Ciptaan Ki Yono Prawito (alm)

Balungan: . 2 2 2 j2j 3 1 2 g3
 . 1 2 3 5 6 5 gg6
 . 1 2 3 5 5 5 j5j g5
 j6j 5 6 5 6 5 3 1 g2 (2X)

b3bb2bj3b5 6 6 6 1 2 1 g6
 3 5 6 6 ! @ # @ # @ 1 6
 Ber- si- nar ber- sih se- hat in- dah me- na- rik
 • 3 1 3 1 1 2 g6
 ! # @ # ! 3 5 ! @ # # ! 6 5
 En- dah e- di- ning ku- tho Tulungagung ber- si- nar
 • 3 1 3 2 1 3 g3
 3 1 x2x3 3 w 2 2 2 6 1 2 3
 Re- ka- ya- sa nin- dak- a- ke pe- nga- ma- lan
 • 1 2 2 3 2 1 g2
 1 2 2 2 2 2 2 x5x6 5 3 2
 Si- ra- tan Ji- wa mur- ni Pan- ca- si- la

- 1 2 3 3 2 1 g2
 2 2 2 2 2 3 2 1 2 3 1 2
 I- dio- lo- gi Ngrampung-a- ke pem- ba- ngu- nan
- 3 2 1 3 6 3 g2
 # @ ! @ # # 5 6 2 3 1 2
 Nu- ju mring wu- jud- e e- ra ting- gal lan- das
- 1 2 2 3 6 3 g5
 2 2 2 2 3 3 3 6 6 x6x1 5
 A- se- san- ti trus ma- ju pan- tang mun- dur
- 5 6 5 2 3 5 g6
 5 6 6 3 5 2 2 ! @ # # ! 6 5
 Ran- cak Pem- ba- ngu- nan ing Tulungagung ber- si- nar

*Bersinar bersih sehat indah menarik
Endah edining kutho ing Tulungagung bersinar
Rekayasa nindakake pengamalan
Siratan Jiwa murni Pancasila
Idiologi Ngrampungake pembangunan
Nujumreng wujud era tinggal landas
Asesanti trus maju pantang mundur
Rancak Pembangunan ing Tulungagung bersinar*

(Bersinar bersih sehat indah menarik
Indah dan bagusnya Tulungagung bersinar
Rekayasa melakukan pengamalan
Sebagai ungkapan jiwa asli Pancasila
Landasan hidup menyelesaikan pembangunan
Menuju pada terwujudnya era tinggal landas
Semboyan maju terus pantang mundur
Lancar pembangunan di Tulungagung bersinar

c. Tembang Penutup

Tembang penutup merupakan tembang atau musik yang digunakan pada bagian akhir pertunjukan yang berfungsi sebagai penutup pertunjukan atau sebagai ater bahwa pertunjukan sudah selesai. Tembang penutup yang digunakan berjudul Pengujung Pagelaran. Di bawah ini adalah notasinya.

Pengujung Pagelaran

. j.j j 6 6 j.jj j 6 6X j6j j 6 j5j j 3 j5j j
6 g! +

Pa ri pur na ba ba ring pa ge la ran

j.j j 5 j6j j 6 j6j j 5 3 j.j j 3 j5j j 6 j!j j
5 g6

Ge byar ing kha gun an ta ri re yog ken dang

. j!j j @ j!j j 6 | 5 . j.j j 6 3 j2j j 1 g1

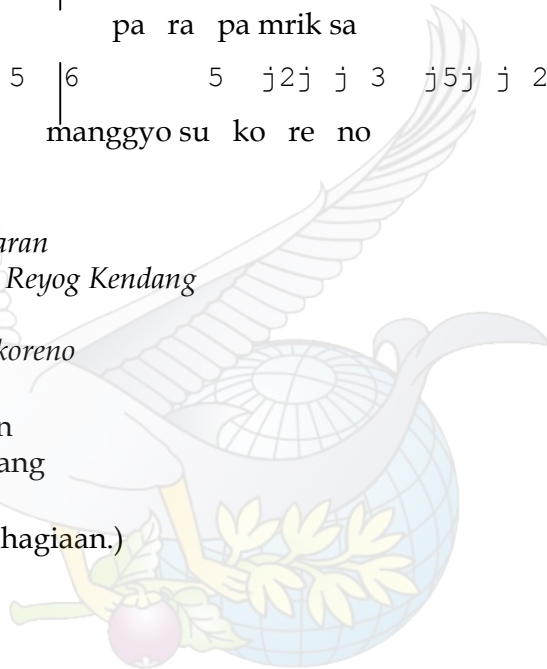
Sa gu nging pa ra pa mrik sa

j.j j ! ! j.j j 5 | 6 5 j2j j 3 j5j j 2 g3

Mu gi tan sah manggyo su ko re no

*Paripurna babaring pagelaran
Gebyar ing khagunan tari Reyog Kendang
Saguning para pamriksa
Mugi tansah manggyo sukoreno*

(Sudah selesai pagelaran
Pemilik tari Reyog kendang
Semua para tamu
Semoga mendapat kebahagiaan.)



6. Mode Penyajian

Mode penyajian yang dimaksud adalah bagaimana cara dari pentas pertunjukan *Reyog Gemblug* atau bentuk pertunjukan yang disajikan pada panggung proscenium, arena, dan sajian dalam bentuk arak-arakan.



Gambar 64. Pertunjukan *Reyog Gemblug* dalam panggung proscenium.
(Foto: Eri Kisworo, 2014)



Gambar 65. *Reyog Gemblug* dalam pertunjukan arak-arakan.
(Foto: Eri Kisworo, 2014)

Reyog Gemblug merupakan pertunjukan tari rakyat yang dalam penyajiannya penonton yang menyaksikan campur menjadi satu tanpa adanya batas antara penonton dan penari. Hal yang demikian menjadikan *Reyog Gemblug* dalam penyajiannya antara penari dengan penonton lebih komunikatif. *Reyog Gemblug* yang dibahas dalam skripsi ini bentuk dan gerakannya tidak improvisasi lagi melainkan sudah tertata.

7. Penari

Jumlah penari dalam tari *Reyog Gemblug* ditentukan oleh jumlah satu paket kendang/*Dhodhog*/gemblug yang berjumlah 6 buah. Suatu pertunjukan *Reyog Gemblug* dapat disajikan dengan jumlah kelipatan satu set kendang. Semua itu tergantung fungsi dari pertunjukan itu dan ketentuan dari koreografer yang menggarapnya. Pengamatan yang dilakukan terhadap tari *Reyog Gemblug* ini dapat dilihat dengan jumlah penari sesuai dengan jumlah satu set kendang minimal yaitu enam orang penari. Jumlah penari yang genap ini bentuk sajiannya terlihat harmonis atau menyatu, atau memberi kesan simetris dan seragam.

Sejalan dengan jumlah penari *Reyog Gemblug*, maka tari ini bisa disebut sebagai koreografi kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono yang mengatakan berdasarkan atas jumlah penarinya tari *Reyog Gemblug* dikatakan sebagai tari kelompok atau *group choreography* (Soedarsono, 1977: 34). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Y.

Sumandiyo Hadi yang menjelaskan tentang pengertian koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (Sumandiyo Hadi, 2003: 2).



Gambar 66. Penari *Reyog Gemblug* sedang melakukan aksinya di atas panggung. (Foto: Eri Kisworo, 2014)

Jumlah penari sangatlah menentukan dari pola lantai maupun garap pertunjukannya. Pertimbangan dari jumlah penari *Reyog Gemblug* disebut sebagai penari genap⁵ yang memberikan kesan pertunjukan yang harmonis dan menyatu, atau memberikan kesan simetri dan seragam (Sumandiyo Hadi, 2003: 3).

⁵ Mempertimbangkan jumlah penari dalam komposisi kelompok dapat dibedakan dengan penari jumlah ganjil dan genap. Jumlah penari ganjil misalnya tiga penari, memberikan kesan adanya pemisahan kelompok dua penari dengan satu penari menjadi pusat perhatian atau *focus on two point*, tidak seimbang dan bersifat asimetris; sedangkan jumlah penari genap secara harmonis menyatu, atau memberi kesan simetris dan seragam (Sumandiyo Hadi, 2003 : 3).

8. Tata Cahaya

Tata cahaya mempunyai peranan yang sangat penting dalam suatu pertunjukan tari. *Reyog Gemblug* dalam yang dibahas ini hanya menekankan tata cahaya pada saat pertunjukan di panggung proscenium. Pertunjukan *Reyog Gemblug* ini tidak menonjolkan karakter penari sehingga dalam pertunjukannya hanya menggunakan lampu *spotlight* (*general light*) atau lampu netral yang berfungsi sebagai penerang pertunjukan.

Tata cahaya yang hanya menggunakan lampu *spotlight* ternyata mampu menggambarkan suasana kegembiraan atau kesenangan yang ingin disampaikan dalam tarian tersebut. Fungsi dari tata cahaya ini juga selaras dengan pernyataan Y. Sumandiyo Hadi yang menjelaskan tentang fungsi dari tata cahaya dengan lampu *general* yang bersifat penerangan sepenuhnya kurang lebih 100 % dapat menentukan tema garapan yang gembira, senang, dan kemegahan (Sumandiyo Hadi, 2003: 92).

9. Rias dan Kostum Tari

Suatu pertunjukan yang disajikan secara utuh sudah pasti telah menggunakan Rias Busana. Pertunjukan *Reyog Gemblug* ini juga sudah menggunakan rias busana dan kostum lengkap, berbeda pada saat latihan yang hanya menggunakan kaos dan training saja. Pemakaian kostum yang digunakan sangat berhubungan dengan tema dari garapan tari

tersebut. Kostum dan rias busana yang digunakan pada *Reyog Gemblug* sudah seperti layaknya prajurit sesuai dengan tema garapan tari yaitu keprajuritan.

Para penari *Reyog Gemblug* harus bisa merias wajahnya sendiri. Namun bagi penari pemula dalam merias masih dibantu penari senior atau perias yang khusus untuk merias meraka. Rias yang digunakan oleh penari *Reyog Gemblug* ini merupakan *corrective make up*.⁶ Bagi para penari yang paling sulit dilakukan dalam menari adalah membuat alis. Diperlukan latihan lebih untuk berlatih membuat alis.

Riasan yang digunakan para penari *Reyog Gemblug* adalah riasan untuk mempertegas garis-garis wajah. Terutama garis untuk membentuk alis, garis di bawah kelopak mata, hidung serta bibir. Garis-garis riasan yang ditunjukkan ini untuk memberikan kesan dan mempertegas seorang prajurit. Selain itu supaya riasan mereka terlihat lebih menarik dan memukau penonton yang melihatnya.

Alat rias yang biasa digunakan oleh para penari tersebut antara lain bedak kryolan, bedak padat merk la tulip, bedak tabur merk cempaka, lipstick merk mirabela, lotho merk viva, blush on (1 pallet) merk cempaka, dan lulur kocok merk la tulip. Warna bedak yang digunakan tergantung dari selera mereka. Biasanya warna yang digunakan adalah warna yang

⁶ *Corrective make up* merupakan rias yang menonjolkan bagian-bagian muka atau garis-garis muka seperti pipi, bibir, dan bayangan mata, alis, garis mata. (Richard Corson, 1981: 74).

lebih putih atau cenderung kuning. Untuk membuat alis biasanya mereka menggunakan pensil alis merk viva. Pada bagian pipi menggunakan blush on, dan untuk bagian bibir digunakan lipstick.



Gambar 67. Penari *Reyog Gemblug* sedang dirias. (Foto: Eri Kisworo, 2014)



Gambar 68. Rias wajah penari *Reyog Gemblug*.
(Foto: Chresty, 2014)

Kostum yang digunakan pada *Reyog Gemblug* ada berbagai macam variasi dan motif sesuai kreativitas dari koreografernya sendiri, namun ada bagian-bagian kostum yang tidak boleh dihilangkan karena sudah menjadi ciri khas dari tari *Reyog Gemblug*. Kostum yang sudah menjadi ciri khas tari ini adalah bentuk pemakaian *udheng* yang menyerupai tanduk serta guling yang terletak pada kostum bagian kepala. Pemakaian kostum *Reyog Gemblug* dibedakan menjadi empat yaitu kostum bagian kepala, kostum bagian badan, kostum bagian lengan, dan kostum bagian kaki (Endin Didik Handoko, Suprayitno, dan Sri Wahyuni, 2009: 7-9).



Gambar 69. Kostum penari *Reyog Gemblug* (tampak depan).

(Foto: Eri Kisworo, 2014)

a. Kostum Bagian Kepala

- 1) *Udheng* : ikat kepala yang terbuat dari batik motif gadung warna hitam. Cara pemakaiannya diikat di kepala dengan sudut tengah udheng diletakkan di dahi, kedua ujung ditarik ke depan kemudian melingkar dengan ikatan di bagian belakang kepala. Setelah diikat ke atas sehingga menyerupai tanduk.

Makna : melambangkan tali persatuan dan kesatuan

Warna hitam melambangkan ketenangan (adil, tegas, berwibawa).

- 2) *Guling* : bulatan panjang dari kain warna merah putih yang dibentuk melingkar di kepala di luar udheng, dengan ujung menyilang di samping kiri.

Makna : *Guling* : Golong (*Gumolong*), bersatu.

Merah : berani, Putih, Suci, berani dalam kebenaran

Garuda / jatayu : lambang kekokohan.

- 3) *Sumping* : hiasan telinga.

Makna : lambang penampung aspirasi.

b. Kostum Bagian Badan

- 1) *Baju* : baju lengan panjang dengan krah model cina, warna putih namun dalam perkembangannya untuk kreasi

Makna : melambangkan kejujuran.

- 4) Stagen : kain stagen untuk pengikat kain panjang digunakan di luar kain.

Makna : lambang keprihatinan.

- 5) Sabuk / Timang : ikat pinggang yang terbuat dari bludru digunakan di luar stagen.

Makna : lambang ikatan tali persaudaraan.

- 6) Kace : merupakan kalung yang berbentuk bulan sabit dari bahan bludru dihiasi monte.

Makna : jelas/lugas.

- 7) Ter : semacam tanda kepangkatan diletakkan di pundak kanan dan kiri.

Makna : identitas prajurit.

- 8) Srempang : adalah hiasan yang terbuat dari bludru dan disulam dengan monte, cara pemakaiannya dipasang melintang dari pundak kiri dan ujungnya di pinggul kanan.

Makna : lambang jati diri.

- 9) Boro-boro : adalah hiasan dari bludru yang diberi hiasan monte, jumlah dua buah dipasang di depan paha kanan dan kiri.

- 10) Sampur : adalah selendang berjumlah dua buah yang dipasang di kiri dan kanan pinggang depan yang diikatkan pada sabuk, dibuat menggantung ke depan dan belakang.

Makna : lambang kesempurnaan.

- 11) Keris : senjata yang dipasang di bagian belakang disisipkan pada stagen dengan posisi bagian atas condong ke kanan.



Gambar 71. Keris. (Foto: Eri Kisworo, 2013)

c. Kostum Bagian Lengan

- 1) Deker : adalah hiasan pergelangan tangan kiri dan kanan, terbuat dari bludru dihiasi monte.

d. Kostum Bagian Kaki

- 1) Kaos Kaki : adalah kaos kaki panjang berwarna putih.
 2) Gongseng/Klinthing : adalah hiasan pergelangan kaki yang diberi klinting.

Makna : lambang keserasian

10. Properti dan Perlengkapan

Reyog Gemblug mempunyai ciri khas atau karakteristik yang sangat mencolok dibandingkan dengan seni tari yang lain. Properti tari yang digunakan pada *Reyog Gemblug* juga digunakan sebagai alat musik. Properti yang digunakan adalah kendang khusus bermotif segi tiga dengan satu sisi saja yang diberi penutup terbuat dari kulit. Kendang dalam *Reyog* ini dinamakan *Dhodhog* atau *Gemblug*. Nama "*Dhodhog*" diambil dari bunyi yang dihasilkan yaitu *dog...dog...dog*, sedangkan nama "*Gemblug*" diambil dari teknik membunyikan atau memainkan yaitu dengan cara dikebluk sehingga dinamakan "*Gemblug*".

Selanjutnya Y. Sumandiyo Hadi menjelaskan tentang aspek ruang dan waktu yang dijelaskan secara rinci. Ruang meliputi tempat pentas dan ruang gerak, sedangkan struktur waktu meliputi aspek-aspek tempo, ritme, dan durasi (Sumandiyo Hadi, 2003: 23-95).

Ruang dalam tari secara teknis lebih didefinisikan dalam pengertian arah *teba* dengan kebutuhan seseorang untuk mementaskan karya tari untuk mengekspresikan ide gagasan dan karya kreatif dari seniman pencipta. Dalam hal ini ruang merupakan tempat tubuh yang bergerak baik semua yang dilintasi oleh gerak yang di tempat pentas maupun di lantai. Ruang yang dalam pengertian tempat pentas memiliki esensi batas-batas penataan setting dan pengguna, dalam hal ini adalah tubuh manusia. Untuk menunjukkan kualitas estetis bentuk yang dikreasikan,

lebih dari sikap-sikap konvensional, serta memiliki objek jaringan-jaringan hubungan perbendaharaan gerak seseorang yang dikembangkan (Slamet MD dalam jurnal Greget Vol 7,2008: 24-33).

Ruang dalam tari *Reyog Gemblug* terkait dengan tempat pentas dibatasi dengan setting proscenium. Ruang tempat pentas dalam *Reyog Gemblug* meliputi pola edar tubuh penari, level, serta lintasan gerak yang disebut dengan pola lantai. Sedangkan ruang gerak merupakan volume dan lintasan yang diakibatkan pola edar tubuh yang dibatasi oleh tempat pentas seperti contoh ruang gerak kaki sebatas gerakan kaki yang bergerak di ruang pentas. Dalam hal ini terkait dengan sajian tari. Sedangkan tempo dan ritme dalam tarian ini terkait erat dengan musik tari yang pada gilirannya menghasilkan durasi atau lama sajian. Paparan tentang ruang ini secara deskriptif menjelaskan tempat tarian itu dipentaskan volume-volume gerak yang ditampilkan, level, tempo, ritme, dan dinamika. Ruang tempat dalam tari *Reyog Gemblug* berupa panggung proscenium yang hanya dapat dinikmati dari depan sehingga ruang gerak juga hanya dapat dilihat dari depan maka sebagian besar komposisi yang ditampilkan lebih banyak berupa garis sudut, zig-zag, serta garis datar. Hal ini mempertimbangkan sudut pandang penonton agar tarian ini dapat dinikmati dengan jelas.

C. Faktor-Faktor Pendukung

Pertumbuhan *Reyog Gemblug* di Tulungagung khususnya di Sanggar Condromowo tidak terlepas dari kondisi kesenian itu sendiri. Tari *Reyog Gemblug* di Sanggar Condromowo disusun atas pertimbangan dari seniman penggarapnya. Penyusunan *Reyog Gemblug* di Sanggar Condromowo dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Faktor-faktor pendukung ini terbagi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut pendapat Slamet, seniman atau para pendukung kesenian merupakan kekuatan dari dalam menjadi faktor yang dominan sebagai penyebab perkembangan seni yaitu terjadinya perkembangan pola pikir, kebiasaan, pandangan hidup, serta berbagai kepentingan kelompok manusia di dalam wadah komunitas masyarakat yang menjadi pendukungnya. Konsep ini digunakan untuk mendeskripsikan perkembangan koreografi *Reyog Gemblug* secara internal. Sedangkan secara eksternal adalah kekuatan dari luar di luar budayanya yang mempengaruhi pola pikir dan aktivitas seniman atau pendukungnya (Slamet, 2012: 21).

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan kekuatan yang berasal dari dalam kesenian *Reyog Gemblug*, kekuatan ini terdapat dalam diri penggarap atau

seniman mempengaruhi bentuk gerak. Faktor internal terbagi lagi menjadi tiga, yaitu :

a. Kekuatan Seniman Penggarap atau Koreografer

Kesenian *Reyog Gemblug* di Sanggar Condromowo tidak terlepas dari kemampuan kekuatan seniman penggarapnya yaitu Lingga Purba Krisna. Kekuatan yang terdapat dalam dirinya yang mampu membuat bentuk kesenian ini berbeda dari yang lain. Walaupun usianya masih tergolong muda, namun pengalaman demi pengalaman sudah banyak didapatnya mulai sejak kecil. Mulai ia mengikuti jejak kedua orang tuanya yang juga mempunyai darah seniman, sehingga bakat dalam berkesenian sudah ada sejak ia kecil. Hal ini yang disadari menjadikan kekuatan internal dalam dirinya dalam menggarap *Reyog Gemblug* menjadikan kekuatan tersendiri dan menentukan bentuk kesenian itu sendiri.

b. Kreativitas Seniman Pelaku Meliputi Penari dan Pengrawit

Kreativitas pada seniman itu didasari oleh kekuatan seniman dalam mengapresiasi *Reyog Gemblug* yang akan mempengaruhi bentuk pertunjukan *Reyog Gemblug*. Seniman pelaku kesenian *Reyog Gemblug* yang dimaksud adalah para pelaku sebagai pendukung pertunjukan *Reyog Gemblug*, yang dalam hal ini adalah penari dan *pengrawit*. Kreativitas dari para penari itu didasari dari kekuatan yang ada pada dirinya masing-masing. Hal ini dapat dilihat dalam penggarapan bentuk sajian *Reyog*

Gemblug. Gerak yang digunakan adalah gerak yang sudah dikenal para penari seperti gerak *baris*, *jinjit*, *midak kecil*, *gembyangan*, *andul*, *menthokan*, dan lain sebagainya.

c. Anggota Sanggar Condromowo

Anggota Sanggar Condromowo juga tidak lepas menjadi bagian internal yang mendukung penggarapan *Reyog Gemblug* di sanggar ini. Setiap ada pementasan *Reyog Gemblug* di sanggar ini, anggota-anggota Sanggar Condromowo selalu ikut berperan serta membantu kelancaran pementasan, baik mulai dari proses latihan, pembuatan properti, sampai pembuatan kostum atau busana tari *Reyog Gemblug*. Hal ini dikarenakan mereka anggota dari sanggar, maka setiap ada kegiatan sanggar mereka akan ikut serta.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar seniman yang mendukung berkembangnya atau penggarapan *Reyog Gemblug* di Sanggar Condromowo ini. Faktor eksternal ini masih terbagi menjadi dua, yaitu :

a. Kesenian Rakyat Lain pada Sanggar Condromowo

Sanggar Condromowo memiliki beberapa kesenian lain selain *Reyog Gemblug*, yang antara kesenian yang satu dengan yang lain mempunyai beberapa kesamaan. Kesamaan ini bisa dilihat baik dari daerah asal

kesenian itu maupun kostum yang digunakan. Salah satu kesenian lain yang ada di Sanggar Condromowo adalah Jaranan Senterewe yang berasal dari daerah Tulungagung. Kesenian ini motif gerakannya banyak menggunakan kaki. Selain itu kostum yang digunakan merupakan buatan sendiri dari Sanggar Condromowo. Hal ini yang menjadikan koreografi dari *Reyog Gemblug* terpengaruh oleh kesenian lain di Sanggar Condromowo.

b. Pengaruh Budaya Lokal Maupun Interlokal

Pengaruh eksternal lainnya yang mempengaruhi koreografi *Reyog Gemblug* Sanggar Condromowo adalah budaya lokal maupun interlokal. Seiring berkembangnya teknologi dan mudahnya budaya yang masuk menjadikan perubahan dalam unsur koreografi *Reyog Gemblug*. Budaya yang dimaksud antara lain musik pop, dangdut, orkes, dan lain sebagainya. Pada saat pementasan *Reyog Gemblug* tidak jarang pihak *penanggap* yang menginginkan *Reyog Gemblug* bersamaan dengan orkes musik. Hal ini dapat dimengerti bahwa salah satu aspek koreografi *Reyog Gemblug* yaitu musik terpengaruh dengan masuknya orkes tersebut.

BAB IV

REYOG GEMBLUG DI SANGGAR CONDROMOWO

A. Asal-Usul Sanggar Condromowo

1. Latar Belakang Sanggar Condromowo

Sanggar Condromowo merupakan sebuah organisasi atau sanggar seni tradisional yang dipimpin oleh seorang ketua yaitu Sri Utami yang merangkap juga sebagai pemilik sanggar. Sanggar Condromowo terletak di dusun Pasir, Desa Junjung, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Organisasi ini anggotanya terdiri dari orang-orang yang sama ingin melestarikan seni dan budaya di tanah kelahiran mereka (wawancara Sri Utami, 9 April 2014). Pernyataan ini sesuai dengan pengertian organisasi yang dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang yang sepakat bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama (Permas dkk, 2003: 15).

Organisasi Sanggar Condromowo merupakan wadah atau tempat untuk mempererat tali silaturahmi para anggota sekaligus sebagai sarana pelestari seni dan budaya. Sanggar Condromowo berdiri pada 12 Desember 1974. Sanggar ini didirikan oleh Sri Utami yang pada waktu itu ingin melestarikan dan meneruskan kesenian yang ada di daerahnya, selain Sri Utami ia juga dibantu oleh suaminya beserta masyarakat sekitar dalam mendirikan sanggar tersebut sehingga menjadikan Sanggar Condromowo menjadi sebuah organisasi kesenian di daerah tersebut.

Nama Condromowo diambil dari sebuah tradisi di desa tersebut. Condromowo merupakan upacara ritual "*ngedus kucing*" dengan kucing yang dimaksudkan adalah kucing telon¹. Ritual ini bertujuan untuk meminta berkah panen dan meminta hujan pada Yang Maha Kuasa. Ritual "*ngedus kucing*" dilakukan setahun sekali pada hari Jumat Kliwon di bulan Januari. Namun sejak tahun 1974 upacara ritual ini sudah tidak diadakan karena aliran DAM ke desa Pasir sudah dialihkan ke wilayah lain. Sehingga pada tahun ini dijadikan sebagai tahun berdirinya Sanggar Condromowo. Selain itu Sri Utami mempunyai inisiatif untuk *nguri-uri* pelestarian ritual Condromowo sehingga nama Condromowo juga dijadikan sebagai pengingat bahwa di desa tersebut pernah diadakan upacara ritual "*ngedus kucing*" (wawancara Sri Utami, 9 April 2014).

Sanggar Condromowo pada awal berdirinya membina anak-anak sekolah supaya mereka lebih mengenal seni dan budaya mereka dan melestarikannya. Sejak berdiri sampai sekarang latihan rutin Sanggar Condromowo ini diadakan setiap Senin dan Jumat pada malam hari. Selain dua hari latihan rutin tersebut, latihan juga diadakan ketika waktu liburan sekolah. Anak-anak sekolah sangat antusias mengikuti latihan di sanggar ini, terlihat dari banyak anak sekolah yang datang ke sanggar walaupun bukan jam latihan.

¹ Kucing telon merupakan kucing yang mempunyai tiga warna atau lebih yang menurut kepercayaan masyarakat mempunyai kelebihan kekuatan (wawancara Sutrisno, 12 Mei 2014)

Selain latihan rutin di atas juga ada kegiatan lain di Sanggar Condromowo. Banyak tanggapan atau tawaran pentas untuk organisasi ini. Sri Utami juga menambahkan ketika ada tawaran pentas tetap dilaksanakan walaupun ada latihan rutin, sehingga latihan rutinnya ditunda atau diganti dengan hari lain.

Sanggar Condromowo sebagai wadah pelestari seni dan budaya melestarikan beberapa macam kesenian, baik seni tari, seni karawitan maupun kesenian rakyat lainnya. Adapun kesenian yang berusaha dijaga dan dilestarikan di sanggar ini antara lain :

1. Jaranan
2. Seni karawitan
3. *Reyog* Kendang/*Reyog* Gemblug
4. Wayang Orang
5. Kethoprak

Selain kesenian di atas Sanggar Condromowo juga membuat pakaian atau kostum tari serta properti panggung maupun properti lainnya. Sutrisno suami Sri Utami sekaligus pinisepuh sanggar tersebut memiliki tugas mengorganisir kegiatan pembuatan kostum. Pembuatan properti panggung maupun properti tari ditangani langsung oleh tim artistik Sanggar Condromowo.

Kostum yang dibuat sendiri di sanggar tersebut telah menampilkan kreativitas karya seninya. Dapat dilihat dari kostum yang dibuat

mengikuti perkembangan jaman namun tetap mengedepankan tradisinya. Aktivitas pembuatan kostum ini berlangsung hampir setiap hari. Hal ini dikarenakan setiap dua kali pementasan kostum yang digunakan biasanya langsung diganti. Biasanya dari penonton maupun kalangan kelompok-kelompok seni lain banyak yang berminat untuk memiliki kostum yang digunakan pada waktu pentas tertentu. Selain itu banyaknya pesanan kostum dari dalam maupun luar negeri membuat kegiatan pembuatan kostum ini berlangsung terus (wawancara Sri Utami, 9 April 2014).

Selain kegiatan di atas dalam pembuatan kreasi seni, Sanggar Condromowo juga tidak kalah dengan organisasi-organisasi seni pertunjukan lainnya. Banyak lomba-lomba yang telah diikuti dan menghasilkan berbagai kreasi seni antara lain koreografinya, kostum atau rias busananya dan properti panggung yang digunakan. Dilihat dari berbagai hal tersebut organisasi Sanggar Condromowo jika dikelompokkan berdasarkan bidang kegiatan dan fungsi manajemen termasuk ke dalam kelompok dengan banyak kegiatan dan fungsi manajemen yang lengkap² (Permas dkk, 2003: 10).

² Organisasi dengan banyak kegiatan dan fungsi manajemen lengkap mempunyai karakteristik; a. Sanggar yang memiliki kegiatan untuk kreasi seni, tata rias, perancangan kostum, tabuhan pengiring. b. Serta menerapkan semua fungsi manajemen seperti manajemen produksi, keuangan, sumber daya manusia pemasaran dan strategi organisasi (Permas dkk, 2003: 10).

2. Susunan Pengurus

Sebagai sebuah organisasi, Sanggar Condromowo mempunyai struktur organisasi atau susunan pengurus. Struktur organisasi ini dibuat untuk memudahkan anggota organisasi dalam melaksanakan tugas-tugas dan kewajiban yang sudah dibagi dalam organisasi tersebut. Pembagian tugas atau susunan pengurus organisasi Sanggar Condromowo adalah sebagai berikut :

Pelindung : Kepala Desa

Ketua : Sri Utami

Sekretaris : Yesi Andari

Bendahara : Dian Ernawati

Pinisepuh : 1. Karni
2. Sutrisno

Pelatih : Lingga Purba Krisna

Artistik : Tohadi

Anggota	: 1. Tohadi	10. Gian	18. Peri
	2. Kentil	11. Sasa	19. Kiki
	3. Sami	12. Hendrik	20. Kijun
	4. Sam	13. Ningrum	21. Krismon
	5. Kris	14. Kinthil	22. Sigit
	6. Adin	15. Eva	23. Sur
	7. Yus	16. Dani	24. Yoyok

8. Dino

17. Dadang

25. Malik

9. Joko

Keterangan susunan pengurus organisasi Sanggar Condromowo di atas menunjukkan bahwa organisasi ini sudah terorganisir dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari pembagian susunan pengurus yang sudah terorganisir dengan baik dan profesional.

3. Logo Organisasi



Gambar 72. Logo Sanggar Condromowo.

(Foto: Eri Kisworo, 2014)

Logo dari Sanggar Condromowo ini berbentuk kucing telon. Kucing telon merupakan hewan yang dimandikan pada upacara ritual “*ngedus kucing*” di desa tersebut. Tulisan berbentuk aksara Jawa tersebut berarti nama “Condromowo”. Sedangkan tulisan Dsn. Pasir Kec. Sumbergempol

Kab. Tulungagung merupakan lokasi dimana Sanggar Condromowo tersebut berada.

B. Sistem Produksi dan Trasn misi Reyog Gemblug di Sanggar Condromowo

1. Sistem Produksi Reyog Gemblug di Sanggar Condromowo

Sistem produksi suatu organisasi kesenian sangat berpengaruh pada sebuah kesenian yang dihasilkan. Semakin baik organisasi kesenian mengorganisir sistem produksinya semakin baik pula hasil yang akan dicapai. Setiap organisasi kesenian mempunyai cara sistem produksi yang berbeda-beda, tergantung bagaimana organisasi tersebut akan melaksanakan kegiatan produksinya. Keberhasilan suatu sistem produksi tidak hanya bergantung pimpinan organisasinya saja melainkan dukungan dari seluruh anggota organisasi maupun pihak-pihak lain yang terkait dalam kegiatan produksi organisasi tersebut.

Lois Ellfeldt dan Edwin Carnes dalam *Dance Production Handbook or Later Is too Late* menjelaskan sistem produksi tari secara rinci, yang dibagi menjadi empat tahap yaitu: (1) sebelum mulai latihan (persiapan); (2) sebelum menuju tempat pentas; (3) sebelum pertunjukan; dan (4) pertunjukan (*Dance Production Handbook or Later Is too Late*, p. 3, Lois Ellfeldt dan Edwin Carnes dalam Slamet, 2011: 314).

Pada dasarnya Sanggar Condromowo menerapkan sistem produksinya yang diorganisir langsung oleh Sri Utami selaku pimpinan

sanggar. Sri Utami menjalankan tugasnya dengan sangat baik sebagai pimpinan sanggar, hal ini terlihat dari pembagian langsung masing-masing tugas dalam proses produksinya. Sistem produksi ini terkait dengan pementasan maupun pesanan pentas dari pihak lain. Selain itu promosi juga dilakukan untuk menarik perhatian dari masyarakat luas. Sistem produksi yang digunakan ini untuk pementasan *Reyog Gemblug* dalam acara pernikahan, penyambutan tamu, bahkan sampai parade budaya. Sistem produksi *Reyog Gemblug* di Sanggar Condromowo terbagi dalam beberapa tahap yaitu: (1) tahap persiapan; (2) tahap sebelum pertunjukan; (3) tahap pertunjukan; dan (4) tahap setelah pertunjukan.

a. Tahap Persiapan

Persiapan pementasan *Reyog Gemblug* diawali dengan rapat antara pimpinan sanggar dan seluruh anggota. Biasanya rapat diadakan di rumah Sri Utami sebagai pimpinan Sanggar Condromowo. Rapat diadakan setiap ada tawaran pentas atau mengisi acara di berbagai macam hajatan. Pembahasan dalam rapat ini adalah seputar pentas *Reyog Gemblug*, mulai kapan dan dimana pentas akan diadakan, siapa saja yang akan mengisi pentas tersebut hingga bagaimana input atau output yang didapatkan dari pentas tersebut. Input atau output yang dimaksud adalah berapa pemasukan maupun pengeluaran dana maupun tenaga untuk

pentas, apakah menyukupi untuk kebutuhan pentas *Reyog Gemblug* atau tidak.

Sanggar Condromowo biasanya memberikan tarif sekitar 8 juta rupiah dalam sekali pementasan di wilayah Tulungagung. Untuk wilayah Blitar biasanya sekitar 10-12 juta rupiah. Sedangkan untuk wilayah lain dilihat dari berapa jauh tempat pementasan tersebut. Nominal yang diberlakukan itu sudah termasuk dengan honor penari, pengrawit, sinden, maupun orkes. Selain honor masih ada untuk properti, rias busana, transportasi dan kebutuhan lain-lain. Walaupun sudah dipatok namun semua biaya yang sudah disebutkan di atas masih bisa berubah. Semua itu tergantung dari pembahasan pada rapat seluruh anggota.

Sewaktu Peneliti melakukan penelitian *Reyog Gemblug* di Sanggar Condromowo ini terdapat hambatan dalam melakukan penelitian yang berwujud rekaman pementasan. Peneliti akhirnya berdialog dengan Sri Utami selaku pemilik sanggar dan bertanya tentang mendapatkan wujud utuh suatu pertunjukan *Reyog Gemblug* Sanggar Condromowo. Sri Utami menjelaskan pada saat pementasan Wayang Orang tanggal 22 Maret 2014 di balai desa Prangwedanan *Reyog Gemblug* ini bisa dipentaskan sebagai acara pembuka. Merasa bingung sekaligus gembira dengan pernyataan tersebut peneliti kemudian bertanya lagi tentang honor yang diberikan ke para pemain tersebut. Sri Utami menjelaskan bahwa masalah honor adalah masalah mudah, peneliti hanya menyediakan saja berupa uang

transport saja, dengan kata lain peneliti tidak perlu menyediakan untuk honor pada pertunjukan tersebut.

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa tarif dalam setiap pementasan *Reyog Gemblug* merupakan tarif yang dapat berubah menurut kebutuhan. Tarif yang diberlakukan hanya digunakan sebagai pertimbangan bagi penanggap ingin mementaskan *Reyog Gemblug*. Pihak penanggap dalam hal ini bisa bernegosiasi dengan pihak sanggar ingin mementaskan hanya tariannya saja atau keseluruhan rangkaian pertunjukan *Reyog Gemblug* lengkap dengan orkes dan gamelan lengkap. Titik kesepakatan akan tercapai setelah pihak penanggap dan pihak sanggar menjelaskan apa yang akan disampaikannya. Namun demikian Sri Utami tidak langsung menyetujui tentang kesepakatan tersebut. Sri Utami akan mendiskusikan tentang keinginan yang disampaikan oleh penanggap kepada seluruh anggota. Setelah melakukan diskusi dan mencapai kesepakatan maka Sri Utami akan menghubungi pihak penanggap dan menyatakan bahwa kesepakatan telah dicapai.

b. Tahap Sebelum Pertunjukan

Tahap sebelum pertunjukan *Reyog Gemblug* ini masih terbagi lagi dalam beberapa tahapan yaitu : penataan panggung, penataan gamelan dan *sound system*, penataan video shooting, dan penataan rias dan busana.

Penataan panggung pada pementasan *Reyog Gemblug* pada saat ini biasanya berada pada panggung prosenium. Bahkan tidak jarang pula pementasan dilakukan di panggung terbuka yaitu di halaman rumah, lapangan, bahkan di pendopo. Penataan panggung dilakukan sehari sebelum hari pentas. Setelah panggung selesai ditata, maka gamelan dan *sound system* akan ditata. Biasanya penataan gamelan pada pementasan *Reyog Gemblug* berada di depan panggung dengan posisi panggung lebih rendah dari panggung tempat penari berada. Hal ini dilakukan supaya antara penari maupun gamelan dapat terluhat jelas oleh penonton. Selain itu penataan *sound system* harus dilakukan dengan baik supaya kualitas suara yang keluar dapat terdengar jelas oleh para penonton.

Penari bersiap untuk berdandan dan mengenakan kostum yang akan digunakan. Persiapan ini biasanya dilakukan dua jam sebelum pementasan. Ruang yang digunakan merupakan tempat seadanya yang sudah disediakan oleh orang yang punya hajat. Namun jika panggungnya merupakan panggung di gedung biasanya untuk rias sudah ada tempat tersendiri. Para penari *Reyog Gemblug* biasanya merias sendiri wajahnya, namun bagi penari yang masih pemula maka ia dibantu oleh penari senior ataupun perias yang sudah ditugaskan untuk merias mereka. Kemudian penari pemula belajar sedikit demi sedikit cara merias wajah mereka sendiri. Tempat untuk penari berganti kostum berbeda dengan tempat riasnya, tempatnya lebih tertutup yaitu biasanya di kamar mandi.

c. Tahap Pertunjukan

Peneliti menjelaskan tahap pertunjukan *Reyog Gemblug* selama pementasan ini menggunakan metode etnografis tari atau penggambaran secara etnis tentang sebuah pertunjukan tari. Setelah semua persiapan pementasan selesai maka para penari *Reyog Gemblug* Sanggar Condromowo akan memulai pentas. Pada tahapan ini biasanya pengrawit mengawali dahulu dengan *gendhing* pembuka atau penyambutan tamu. Setelah itu dilanjutkan oleh pembawa acara membacakan acara-acara yang akan berlangsung. Setelah dipersilahkan oleh pembawa acara, maka pertunjukan *Reyog Gemblug* dimulai.

Selama tahapan ini, video shooting yang bertugas sudah bersiap untuk merekam penari *Reyog Gemblug* selama pertunjukan berlangsung. Selain merekam dengan kamera video pementasan *Reyog Gemblug*, mereka juga merekam dengan foto untuk mengabadikan pertunjukan tersebut. Penonton sangat antusias melihat penari-penari *Reyog Gemblug* dari Sanggar Condromowo ini. Hal ini terlihat sejak awal sebelum pertunjukan berlangsung penonton sudah hampir memenuhi kursi penonton yang telah disediakan.

Pada tahap ini pertunjukan *Reyog Gemblug* diawali dengan pembawa acara yang membacakan susunan acara pada malam itu dan dalam rangka apa acara tersebut. Susunan acara pada malam itu adalah pementasan Wayang Orang dengan *lakon Karna Tandhing* sebagai acara intinya.

Pementasan Wayang Orang ini dalam rangka melestarikan kesenian Wayang Orang sekaligus sebagai ajang kampanye pemilu calon anggota legislatif daerah Tulungagung. Pembawa acara juga menyampaikan bahwa pentas Wayang Wong ini diawali pembukaan tari *Reyog Gemblug* Sanggar Condromowo. Setelah selesai membacakan susunan acara pada malam itu pembawa acara mempersilahkan para penari *Reyog Gemblug* untuk menari di atas panggung.

Pengrawit yang sebelumnya sudah siap mulai mengawali dengan meniup slompret. Slompret yang dibunyikan menandai bahwa pentas *Reyog Gemblug* dimulai dan kemudian kelir dibuka. Tepuk tangan dari penonton bersamaan dengan munculnya penari di atas panggung prosenium. Penari *Reyog Gemblug* sudah siap di atas panggung dengan posisinya masing-masing. Di waktu yang bersamaan petugas video shooting sudah bersiap merekam dengan kamera video maupun kamera foto. Peneliti yang sedang melakukan penelitian juga sudah bersiap sejak awal sebelum pertunjukan untuk merekam pertunjukan *Reyog Gemblug* ini. Penonton pun yang sudah berdatangan sangat antusias melihat pertunjukan *Reyog Gemblug* Sanggar Condromowo tersebut.

Acara ini dimulai sekitar pukul 19.30 WIB. Penari *Reyog Gemblug* mulai menampilkan kebolehannya di atas panggung. Berbagai macam motif gerak ditampilkan dengan sangat bagus. Gerakan demi gerakan ditampilkan oleh para penari. Pengrawit yang terlambat datang terlihat

mondar-mandir di panggung gamelan. Tidak ada rasa malu atau canggung dari pengrawit yang terlambat tersebut. Mereka seakan acuh dengan para petugas video shooting maupun peneliti yang sedang merekam pertunjukan tersebut. Walaupun begitu mereka bertanggung jawab dengan alat musik gamelan yang dipegang. Hal ini terlihat dari pengrawit yang langsung menempati gamelan yang menjadi tanggung jawabnya dan langsung menyusul memainkan gamelan tersebut. Selain itu para pengrawit juga sudah terlatih yang meskipun musik sudah berjalan mereka tidak ketinggalan dalam memainkan gamelan tersebut. Penonton yang melihat pertunjukan ini semakin malam semakin banyak dan memenuhi kursi penonton. Semua itu menunjukkan bahwa antusias masyarakat untuk menyaksikan kesenian tradisional di era globalisasi ini masih sangat besar.



Gambar 73. Penonton sedang menyaksikan pementasan *Reyog Gemblug* Sanggar Condromowo.

(Foto: Chresty, 2014)

4. Tahap Setelah Pertunjukan

Sanggar Condromowo setelah melakukan pertunjukan Reyog Gemblug mengadakan evaluasi bersama. Evaluasi ini dilakukan bersamaan dengan makan bersama. Selain itu pada tahap setelah pertunjukan ini para pendukung pertunjukan mengemasi kostum, properti yang digunakan, dan segala sesuatu yang digunakan dalam pertunjukan. Dalam evaluasi juga terdiri dari pembagian keuangan kepada seluruh pendukung pertunjukan. Setelah selesai dilakukan evaluasi, para pendukung pertunjukan Reyog Gemblug Sanggar Condromowo mengembalikan seluruh peralatan dan kostum yang digunakan ke Sanggar Condromowo.

2. Transmisi Reyog Gemblug di Sanggar Condromowo

Sistem transmisi yang berlaku di Sanggar Condromowo ini secara formal melalui pelatihan tari dan bergabung di dalam sanggar. Namun banyak anak-anak yang tinggal di sekitar sanggar ada yang melihat secara langsung proses pelatihan *Reyog Gemblug* tanpa bergabung dengan sanggar Condromowo, kemudian muncul rasa ingin mempelajari tarian tersebut. Mereka akhirnya juga ikut berlatih dan mencoba ikut menari. Mereka ikut belajar menari secara improvisasi dan tanpa ada perasaan takut salah. Hal ini dapat dimengerti bahwa sistem transmisi di Sanggar Condromowo sesuai dengan pendapat Desmond Morris dalam laporan penelitian Karyono. Desmond Morris menyatakan bahwa proses yang

demikian disebut *absorbed actions*³ (*Man Watching: A Field Guide to Human Behaviour*, p. 8-23, Desmond Morris dalam Karyono, 2013: 43-44).

Proses transmisi dalam *Reyog Gemblug* Sanggar Condromowo melewati antara *absorbed actions* dan *trained actions*,⁴ atau perpaduan antara keduanya. Selain itu sistem *nyantrik*⁵ juga dilakukan dalam mempelajari tari *Reyog Gemblug* di sanggar ini. Transmisi *Reyog Gemblug* di Sanggar Condromowo juga terkait tentang sistem latihan atau pembelajaran yang dibagi berdasarkan usia dari masing-masing penari. Hal ini dilakukan agar dapat digunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan golongan usia penari. Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai akan memudahkan cara melatih atau cara pembelajaran bagi para penari *Reyog Gemblug* tersebut. Selain itu penggolongan ini juga terkait dengan jadwal latihan yang berbeda. Untuk anak-anak usia sekolah berlatih pada sore hari, sedangkan untuk usia remaja atau para penari yang lebih tua latihan pada malam hari (wawancara Sri Utami 9 April 2014).

³ *Absorbed actions* adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang karena ia merasa perlu melakukan perilaku yang sama yang dilakukan oleh orang lain (Slamet, 2012: 223-226).

⁴ *Trained actions* adalah perilaku yang harus dipelajari, misal menari, menyanyi, dan sebagainya. Perpaduan keduanya bisa disebut dengan *mixed actions* (Slamet, 2012: 223-226).

⁵ *Nyantrik* merupakan suatu sistem belajar dengan magang atau mengikuti apa yang dilakukan gurunya dengan memperhatikan dan mencoba sendiri (wawancara Sulistyono Dwi Cahyono, 9 April 2014).

Setiap kelompok atau organisasi kesenian masing-masing mempunyai ciri khas atau pembeda dari organisasi lain. Hal seperti ini juga sama dengan apa yang ada di Sanggar Condromowo. *Reyog Gemblug* Sanggar Condromowo memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan kelompok-kelompok atau organisasi kesenian lain di wilayah Tulungagung. Seniman-seniwati di Tulungagung akan mengetahui para penari ini berasal dari mana. Hal ini dapat dilihat langsung dan jelas sekali tampak pada kostum yang dipakai oleh para penari *Reyog Gemblug* Sanggar Condromowo.

Kostum yang dipakai merupakan kostum hasil kreasi sendiri yang berbeda dari kelompok lain. Kostum atau busana yang paling mencolok berbeda terlihat pada *udheng* atau ikat kepala yang dikenakan. Biasanya ikat kepala yang digunakan berupa kain segitiga yang dibentuk menyerupai sepasang tanduk. Namun ikat kepala yang dikenakan oleh penari *Reyog Gemblug* dari Sanggar Condromowo cenderung menggunakan ikat kepala jadi yang mirip dengan irah-irahan yang langsung dikenakan di kepala. Namun bentuk dari ikat tersebut tetaplah menyerupai sepasang tanduk (wawancara Sri Wahyuni, 13 Maret 2014).

Selain ikat kepala yang berbeda dengan kelompok lain, bagian kostum lain yang dikenakan pun juga merupakan kreasi dari Sutrisno dan Sri Utami. Pengkreasian yang dilakukan ini supaya penampilan dari para penari *Reyog Gemblug* terlihat tidak monoton atau membosankan. Di

samping juga supaya lebih menarik dilihat dan mudah diingat masyarakat bahwa yang mempunyai ciri seperti ini merupakan *Reyog Gemblug* dari Sanggar Condromowo. Ciri khas kreasi kostum ini juga untuk memudahkan penari dalam memakai kostum agar lebih praktis.



Gambar 74. Irah-irahan atau ikat kepala *Reyog Gemblug* Sanggar Condromowo. (Foto: Eri Kisworo, 2014)



Gambar 75. Udheng/ikat kepala *Reyog Gemblug* pada umumnya. (Foto: Eri Kisworo, 2013)

Ciri khas atau pembeda *Reyog Gemblug* Sanggar Condromowo selain bagian kostum di atas masih ada juga hal lain. *Dhodhog* atau Gemblug yang digunakan model desainnya juga berbeda. Desain yang ditampilkan lebih indah dengan tambahan coretan-coretan yang lebih menarik dan indah.



Gambar 76. Gemblug Sanggar Condromowo. (Foto: Eri Kisworo, 2014)



Gambar 77. Gemblug pada umumnya. (Foto: Eri Kisworo, 2013)

Selain itu, gerak tari yang ditampilkan juga berbeda. Jika dilihat kelompok lain menggunakan sepuluh macam jenis gerak tari, namun yang ditampilkan dari Sanggar Condromowo ini menggunakan dua belas macam gerak tari. Penambahan dua macam gerak tari ini yaitu gerak Patettan dan gerak Gembyangan. Penambahan dua macam gerak ini berdasarkan buku yang diterbitkan oleh paguyuban Jaranan dan Reyog se- Tulungagung Watara Agung Saguru, namun pada setiap pementasan *Reyog Gemblug*, Sanggar Condromowo menampilkan gerak-gerak tersebut dengan yang sudah divariasi oleh koreografernya.

Walaupun dari segi kostum yang serba praktis dan dari segi gerak yang bertambah, namun semua itu tidak menghilangkan ataupun mengurangi esensi atau ciri khas dari kesenian *Reyog Gemblug* itu sendiri. Hal ini semata-mata untuk menjadikan ciri khas tari *Reyog Gemblug* di Sanggar Condromowo ini. Kreasi semacam ini juga semakin menambah keindahan kreativitas dari organisasi kesenian *Reyog Gemblug*, terlebih lagi terhadap seniman penggarapnya atau koreografernya.



BAB V SIMPULAN

A. Simpulan

Reyog Gemblug merupakan kesenian rakyat yang berasal dari daerah Tulungagung. Sajian tari ini berbeda dengan sajian Reyog pada umumnya yang menggunakan Dhadhak Merak sebagai properti tarinya. Reyog Gemblug menggunakan kendang yang dinamakan Gemblug sebagai properti tari dan lebih menggunakan gerak-gerak kaki.

Reyog Gemblug memiliki dua versi cerita yang dianggap merupakan asal-usul dari kesenian tersebut. Pertama, versi cerita yang berkembang di tengah-tengah masyarakat yaitu cerita tentang prajurit Bugis dan Kilisuci. Kedua, versi cerita dalam buku tentang Jathasura dan Kilisuci. Perbedaan versi cerita ini tidak mengurangi esensi dari kesenian Reyog Gemblug, bahkan hal ini justru membuktikan bahwa kesenian ini mengalami perkembangan baik dari unsur cerita maupun bentuk sajiannya.

Koreografi Reyog Gemblug dapat dideskripsikan dengan aspek-aspek koreografi yang terdiri dari deskripsi tari, judul tari, tema tari, penari, gerak tari, musik tari, properti, rias busana dan tempat pentas. Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan koreografi Reyog Gemblug di Sanggar Condromowo terdiri dari faktor internal dan

eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi adalah kekuatan seniman penggarap atau koreografernya, kreativitas seniman pelaku meliputi penari dan pengrawit, dan anggota Sanggar Condromowo. Sedangkan faktor eksternal meliputi kesenian rakyat lain pada Sanggar Condromowo dan pengaruh budaya lokal maupun interlokal terhadap pertunjukan kesenian Reyog Gemblug.

Sistem produksi dan transmisi Reyog Gemblug tersusun melalui tiga tahap. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kualitas bentuk sajian pentas. Sistem transmisi Reyog Gemblug di Sanggar Condromowo melalui sistem latihan dan *nyantrik*.

B. Saran

Penelitian yang dilakukan peneliti hendaknya tidak sebatas informatif melainkan perlu tindak lanjut penelitian berikutnya yang mengarah pada pengembangan Reyog Gemblug serta pelestariannya. Hendaknya pemerintah daerah menyadari bahwa potensi seni tradisi yang ada di lingkungannya merupakan aset budaya yang perlu penanganan khusus terkait dengan ekonomi kreatif sebagai modal kesejahteraan para seniman yang akhirnya menuju pelestarian seni tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Corson, Richard. *Stage Makeup* Englewood Clifft. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1981, Edisi ke enam.
- Fakultas Seni Pertunjukan. *Buku Panduan Tugas Akhir Skripsi dan Deskripsi Karya Seni*. Surakarta: Instiut Seni Indonesia, 2014
- Fauzannafi, Muhammad Zamzam. *Reyog Ponorogo Menari Di Antara Dominasi dan Keragaman*. Yogyakarta: Kepel Press, 2005.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI, 2003.
- Handoko, Endin Didik, Suprayitno, dan Sri Wahyuni. *Buku Reyog Tulungagung*. Tulungagung: Paguyuban Jaranan dan Reyog Se-Tulungagung Watara Agung Saguru, 2009.
- Hartono. *Reyog Ponorogo (Untuk Perguruan Tinggi)*. Jakarta: Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/ Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- Hutchinson, Ann. *Labanotation or Kinetography Laban The System of Analyzing and Recording Movement*. New York: Theatre Arts Books, 1977.
- Karyono, Slamet, Tubagus. "Model Pertunjukan Barongan Anak Sebagai Transmisi Pelestarian Budaya Daerah." Laporan penelitian dibiayai oleh dana DIPA ISI Surakarta tahun anggaran 2012-2013.
- MD, Slamet. "Kerangka Estetis Pentas Tari," *GREGET, jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari* 7, No. 1 (Juli 2008): 24-34.
- _____. *Barongan Blora Menari di Atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains LPKBN, 2012.
- Mugianto, So'iran, dan Sri Wahyuni. *Reyog Tulungagung Kesenian Tradisi Khas Tulungagung*. Tulungagung: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Tulungagung (Bidang Kebudayaan), 2008.

- Permas, Achsan, dkk. *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan* editor Sungkowo Sutopo. Jakarta: PPM, 2003.
- Slamet. "Pengaruh Politik Sosial dan Ekonomi Terhadap Barongan Blora (1964-2009)." Disertasi S3 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2011.
- Soedarsono. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- _____. *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1978.
- Soedarsono, R. M. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Timoer, Soenarto. *Reog di Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Sasana Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978/79.
- Wardoyo. "Perubahan Gerak Pada Tari Reyog Kendang Tulungagung." Skripsi S1 Seni Tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 1995.

NARASUMBER

Bimo Wijayanto, S. Sn. (43 tahun), penata tari Reyog Kendang DISBUDPARPORA Tulungagung. Dsn Tambak, Desa Pelem RT 04/02, Campurdarat, Tulungagung.

Dr. Slamet, M. Hum. (48 tahun), dosen Program Studi Seni Tari ISI Surakarta. Jaten, Surakarta.

Ki Bopo Sutrisno (62 tahun), pinisepuh Sanggar Condromowo. Pasir, Junjung, Sumbergempol, Tulungagung.

Lingga Purba Krisna (23 tahun), penata tari Reyog Gemblug Sanggar Condromowo. Pasir, Junjung, Sumbergempol, Tulungagung.

Sri Utami (60 tahun), pemilik Sanggar Condromowo. Pasir, Junjung, Sumbergempol, Tulungagung.

Sri Wahyuni, BA. (60 tahun), kepala seksi kesenian DISBUDPARPORA Kab. Tulungagung.

Sulistyo Dwi Cahyono (45 tahun), anggota Sanggar Condromowo. Pasir, Junjung, Sumbergempol, Tulungagung.

Untung Muljono (59 tahun), dosen ISI Yogyakarta. St. Kembang Sore, Sorogenen II RT 02, Jln Solo KM 10.

Wardoyo, S. Sn. (50 tahun). Jalan Dr. Wahidin No. 3, Kecamatan Kedungwaru, Tulungagung.

DISKROGRAFI

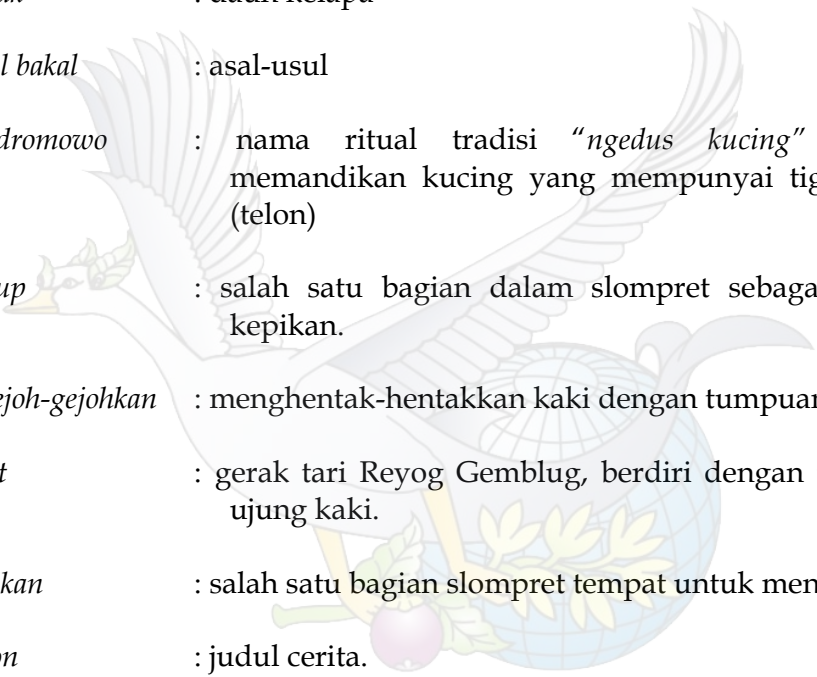
Sri Wahyuni, *"Festival Reog Kreasi Hari Jadi Tulungagung ke- 808,"* rekaman DISBUDPARPORA Tulungagung, Tulungagung, 2013.

Eri Kisworo, *"Reyog Kendang SMA Negeri 1 Kalidawir Tulungagung,"* rekaman Eri Kisworo, Surakarta, 2014.

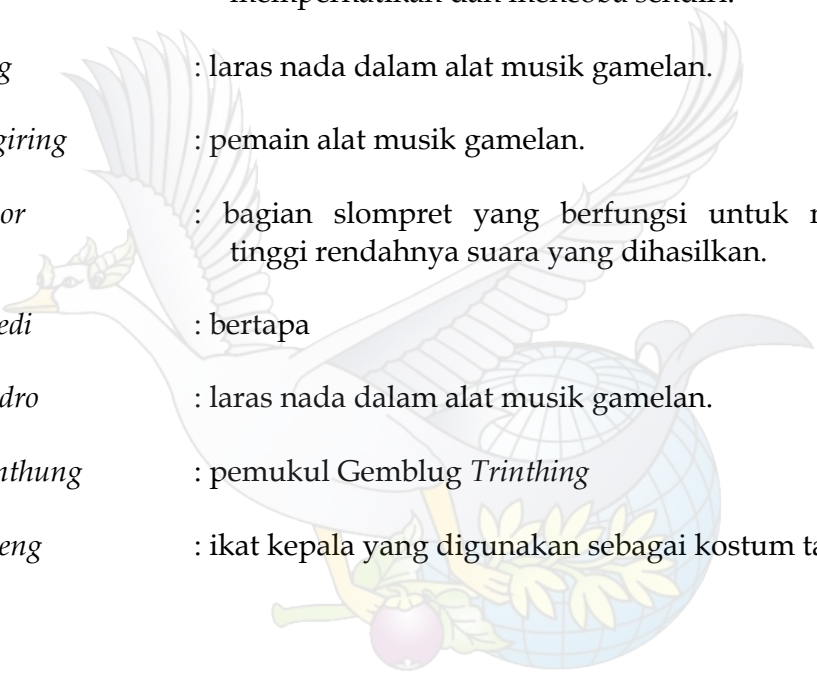
Eri Kisworo, *"Reyog Gemblug Sanggar Condromowo,"* rekaman Eri Kisworo, Tulungagung, 2014.



GLOSARI

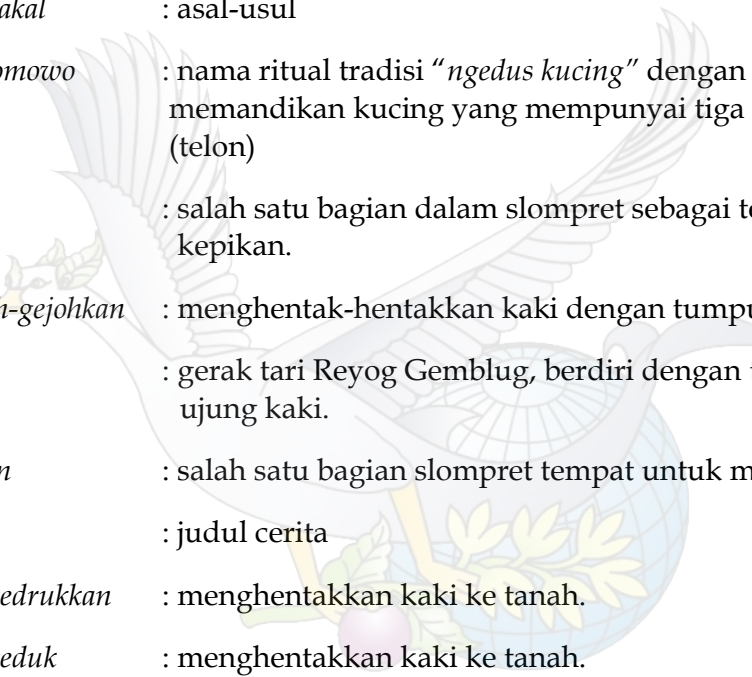


<i>Andhap asor</i>	: sikap merendah diri
<i>Arak-arakan</i>	: berjalan bersama-sama dengan berbaris ke belakang.
<i>Bebono</i>	: syarat-syarat
<i>Bata rubuh</i>	: suara gemuruh seperti bangunan yang roboh
<i>Blarak</i>	: daun kelapa
<i>Cikal bakal</i>	: asal-usul
<i>Condromowo</i>	: nama ritual tradisi “ <i>ngedus kucing</i> ” dengan memandikan kucing yang mempunyai tiga warna (telon)
<i>Cucup</i>	: salah satu bagian dalam slompret sebagai tempat kepikan.
<i>Digejoh-gejohkan</i>	: menghentak-hentakkan kaki dengan tumpuan tumit.
<i>Jinjit</i>	: gerak tari Reyog Gemblug, berdiri dengan tumpuan ujung kaki.
<i>Kepikan</i>	: salah satu bagian slompret tempat untuk meniup.
<i>Lakon</i>	: judul cerita.
<i>Magi</i>	: sesuatu atau cara tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib dan dapat menguasai alam sekitar termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia.
<i>Magis</i>	: bersifat magi, berkaitan dengan hal atau perbuatan magi (tarian mengandung nilai).
<i>Menggedrukan</i>	: menghentakkan kaki ke tanah.
<i>Menggeduk</i>	: menghentakkan kaki ke tanah.



<i>Mengongak-ongak</i>	: melihat-lihat
<i>Ngedus Kucing</i>	: ritual tradisi memandikan kucing telon untuk meminta hujan.
<i>Ngliling</i>	: salah satu gerakan dalam Reyog Gemblug
<i>Nguri-uri</i>	: melestarikan
<i>Nyantrik</i>	: suatu sistem belajar dengan magang atau mengikuti apa yang dilakukan gurunya dengan memperhatikan dan mencoba sendiri.
<i>Pelog</i>	: laras nada dalam alat musik gamelan.
<i>Pengiring</i>	: pemain alat musik gamelan.
<i>Pethor</i>	: bagian slompret yang berfungsi untuk mengatur tinggi rendahnya suara yang dihasilkan.
<i>Semedi</i>	: bertapa
<i>Slendro</i>	: laras nada dalam alat musik gamelan.
<i>Trunthung</i>	: pemukul Gemblug <i>Trinthing</i>
<i>Udheng</i>	: ikat kepala yang digunakan sebagai kostum tari

GLOSARIUM



<i>Andhap asor</i>	: sikap merendah diri
<i>Arak-arakan</i>	: berjalan bersama-sama dengan berbaris ke belakang.
<i>Bebono</i>	: syarat-syarat
<i>Bata rubuh</i>	: suara gemuruh seperti bangunan yang roboh
<i>Blarak</i>	: daun kelapa
<i>Cikal bakal</i>	: asal-usul
<i>Condromowo</i>	: nama ritual tradisi “ <i>ngedus kucing</i> ” dengan memandikan kucing yang mempunyai tiga warna (telon)
<i>Cucup</i>	: salah satu bagian dalam slompret sebagai tempat kepikan.
<i>Digejoh-gejohkan</i>	: menghentak-hentakkan kaki dengan tumpuan tumit.
<i>Jinjit</i>	: gerak tari Reyog Gemblug, berdiri dengan tumpuan ujung kaki.
<i>Kepikan</i>	: salah satu bagian slompret tempat untuk meniup.
<i>Lakon</i>	: judul cerita
<i>Menggedrukkan</i>	: menghentakkan kaki ke tanah.
<i>Menggeduk</i>	: menghentakkan kaki ke tanah.
<i>Mengongak-ongak</i>	: melihat-lihat
<i>Ngedus Kucing</i>	: ritual tradisi memandikan kucing telon untuk meminta hujan.
<i>Ngliling</i>	: salah satu gerakan dalam Reyog Gemblug
<i>Nguri-uri</i>	: melestarikan
<i>Nyantrik</i>	: metode pelatihan di daerah Jawa. Metode ini dilakukan dengan cara orang yang akan <i>nyantrik</i> mengikuti proses pelatihan tari di dalam sanggar selama beberapa waktu.

<i>Pelog</i>	: laras nada dalam alat musik gamelan jawa.
<i>Pengiring</i>	: pemain alat musik gamelan
<i>Pethor</i>	: bagian slompret yang berfungsi untuk mengatur tinggi rendahnya suara yang dihasilkan.
<i>Semedi</i>	: bertapa
<i>Slendro</i>	: laras nada dalam alat musik gamelan jawa.
<i>Trunthung</i>	: pemukul Gemblug trinthing
<i>Udheng</i>	: ikat kepala yang digunakan sebagai kostum tari



BIODATA PENULIS



Nama : Eri Kisworo

Tempat/tanggal lahir : Blitar/06 Desember 1991

Alamat : Jalan Tandjung Gang I No. 17 RT 01 RW 08,
Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Sukorejo,
Kota Blitar

Riwayat Pendidikan : TK RA Perwanida Darusalam 1 Blitar (1998)
SD Negeri Pakunden 1 Blitar (2004)
SMP Negeri 2 Blitar (2007)
SMK Negeri 1 Blitar (2010)